

INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
PALANGKA RAYA

RITUAL *MANYAKI EHET* PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DESA GOHONG PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU

SKRIPSI

LILIS SOSILA OKTAVIA
NIM. 22 00 041

FAKULTAS DHARMA ACARYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
PALANGKA RAYA
OKTOBER 2026



INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
PALANGKA RAYA

RITUAL *MANYAKI EHET*
PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DESA GOHONG PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

LILIS SOSILA OKTAVIA
NIM. 22 00 041

FAKULTAS DHARMA ACARYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
PALANGKA RAYA
OKTOBER 2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi	: Ritual *Manyaki Ehet* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Gohong Perspektif Pendidikan Agama Hindu
Nama	: Lilis Sosila Oktavia
NIM	: 2200041
Fakultas	: Dharma Acarya
Program Sstudi	: Pendidikan Agama Hindu

Menyetujui,

Pembimbing I,

Dr. Pranata. S.Pd,M.Si
NIP. 197510162001121002

Pembimbing II,

Yoppie, M.Pd.H
NIP. 197812082005012006

Fakultas Dharma Acarya
Dekan,

Dr. Derson, S.Ag., M.Ag
NIP. 197203072001121002

Program Studi Pendidikan Agama Hindu
Ketua,

Yoppie, M.Pd.H
NIP. 197812082005012006

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji dan disetujui pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 23 Oktober 2026

Pukul : 08.00-10.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Fakultas Dharma Acarya IAHN-TP Palangka Raya

Tim Penguji:

1 **Dr. I Nyoman Sidi Astawa, S,Ag.,M.A** (.....) Penguji Utama
NIP. 19761224 200112 1 002

2 **Komang Suarta, S.Ag.,M.Si** (.....) Pendamping I
NIP. 19830223 200801 1 009

3 **Roy Wentas, M.Pd.H** (.....) Pendamping II
NIP. 19870604 202321 1 20

4 **Dr. Pranata, S.Pd.,M.Pd** (.....) Pendamping III
NIP. 19751016 200112 1 002

5 **Yoppie, M.Pd.H** (.....) Pendamping IV
NIP. 19860130 202321 1 014

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul Skripsi	:	Ritual *Manyaki Ehet* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Gohong Perspektif Pendidikan Agama Hindu.
Nama	:	Lilis Sosila Oktavia
Nim	:	22000041
Fakultas	:	Dharma Acarya
Program Studi	:	Pendidikan Agama Hindu

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke ujian skripsi

Palangka Raya, 22 Oktober 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Pranata. S.Pd,M.Si	**Yoppie, M.Pd.H**
NIP. 197510162001121002	**NIP. 197812082005012006**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tanga di bawah ini:

Nama	:	Lilis Sosila Oktavia
Nim	:	2200041
Tempat Tanggal lahir	:	Tarusan Danum, 29 Oktober 2004
Alamat	:	Jl. G Obos X B
Skripsi dengan judul	:	Ritual *Manyaki Ehet* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Gohong Perspektif Pendidikan Agama Hindu.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis sepenuhnya merupakan karya saya sendiri.
2. Apabila di kemudian hari terdapat bukti-bukti yang menyatakan bahwa karya tulis ini merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 21 Oktober 2026

Yang Membuat Pernyataan



Lilis Sosila Oktavia
Nim. 2200041

MOTTO

REVISI HARI INI ADALAH WISUDA DI KEMUDIAN HARI KERJAKAN APA YANG KAMU MULAI, SELESAIKAN APA YANG KAMU JALANI



Saya Persembahkan Kepada:

1. Puji Astungkara kepada Ranying Hatalla Langit, karna peryertaan mu engkau senantiasa memberikan penulis kesehatan, kekuatan, serta kesabaran dalam menyelesaikan studi ini.
2. Kepada Alm.Ayah saya tercinta, ku persembahkan karya sederhana ini meski ayah telah tenang di alam sana, namun kasih sayang dan nasihat mu tetap menjadi pendorong utama saya menyelesaikan karya ini, dan kepada Ibu saya tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan nya, motivasi, serta do'a dalam menyelesaikan studi ini.
3. Kepada kedua kaka saya tercinta (Wahyutri,S.Pd) dan (Setroling Saputra) terimakasih selalu menjadi penyemangat saya selama dalam proses penyelesaian studi ini mulai dari do'a, dorongan, semangat, dan bantuan-bantuan kecil yang sangat berarti hingga skripsi ini selesai.
4. Untuk kaka ipar saya (Alpi Siswanto, S.Pd.H) dan kaka ipar saya Muliati terima kasih atas bantuan maupun saran positif selama masa perkuliahan,Terima kasih sudah menjadi bagian keluarga yang selalu mendukung langkah saya
5. Sahabat dan teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi saya.
6. Bapak/Ibu dosen pembimbing dan penguji yang selalu memberikan arahan, bimbingan, maupun saran kepada saya selama proses penyelesaian skripsi.
7. Diriku sendiri terimakasih banyak telah bertahan sejauh ini, terimakasih sudah menjadi seseorang yang kuat, sabar, terimakasih atas perjuangan selama menempuh studi ini.

KATA PENGANTAR

Om Swastiatu
Tabe Selamat Lingu Nalatai Salam Sahujud Karendem Malempang

Puja dan puji *Astungkare* Saya hanturkan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *Ranying Hatalla Langit*, karena berkat *Astungkare Waranugraha*-Nya lah saya dapat menyelesaikan Skripsi Saya yang berjudul **"**Ritual *Manyaki Ehet* pada Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Gohong Perspektif Pendidikan Agama Hindu**"**.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari Skripsi ini tidak luput dari kekurangan, Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan dan perbaikan nya, sehingga akhirnya Skripsi ini dapat bermanfaat bagi bidang Pendidikan maupun di lapangan. Penulis menyadari begitu banyak hambatan dan tantangan yang dapat terlewati berkat bimbingan, dorongan, bantuan, serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu,dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi nya kepada :

1. Prof.Tiwi Etika,S.Ag.,M.Ag.,Ph.D selaku Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya (IAHN-TP), yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada semua mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
2. Dr. Derson,S.Ag.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Dharma Acarya yang telah memberikan izin penelitian Prodi Pendidikan Agama Hindu serta memberikan motivasi, arahan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Yoppie, M.Pd.H selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Hindu dan sebagai Pembimbing II, yang telah banyak memberikan motivasi, arahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Pranata, S.Pd.,M.Si selaku Pembimbing Akademik dan sebagai Pembimbing I, yang telah sabar serta memberi arahan, saran serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Terima Kasih kepada Bapak Robinson selaku Kepala Desa Gohong yang telah memberikan waktu dan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.
6. Orang Tua, Saudara, teman-teman, yang selalu memberikan dukungan, doa, serta semangat kepada penulis selama penyelesaian studi.
7. Seluruh informan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung

Akhir kata penulis menghaturkan sembah, semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Ranying Hatalla Langit* selalu memberikan karma baik, maupun anugerah kepada kita semua, serta semoga Karya Ilmiah ini dapat berguna dalam bidang akademik .

Om Santih, Santih, Santih, Om

Sahi

Palangka Raya, Oktober 2026

Penulis

ABSTRAK

Lilis Sosila Oktavia, *Ritual Manyaki Ehet* pada Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Gohong, Perspektif Pendidikan Agama Hindu. Fakultas Dharma Acarya Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Pembimbing I, Dr. Pranata, S.Pd.,M.Si, dan Pembimbing II Yoppie, M.Pd.H

Penelitian ini di latar belakangi oleh pentingnya pelestarian dan pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam tradisi lokal, khususnya ritual *Manyaki Ehet* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong, Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas. Keterbatasan pemahaman generasi muda terhadap makna spiritual dan edukatif di balik ritual adat mendorong perlunya pengkajian mendalam dari perspektif Pendidikan Agama Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* serta menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Gohong, Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat (*mantir*), rohaniwan (*basir*), dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Manyaki Ehet* mengandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang diimplementasikan dalam kearifan lokal, meliputi: Nilai Pendidikan *Tattwa* (Filsafat): Menanamkan pemahaman spiritual mengenai kesucian, pembersihan diri, dan keyakinan terhadap *Ranying Hatalla Langit* serta keseimbangan alam semesta. Nilai Pendidikan Susila (Etika): Membentuk karakter, moralitas, rasa hormat, dan hubungan harmonis antar sesama manusia serta lingkungan (*Tri Hita Karana*). Nilai Pendidikan Acara (Ritual): Menjadi sarana pembelajaran tata cara ibadah tradisional dan transmisi pengetahuan budaya keagamaan secara praktis bagi generasi muda.

Dengan demikian, ritual *Manyaki Ehet* berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan nonformal yang strategis dalam membina karakter dan memperkuat identitas spiritual masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong.

Kata Kunci: *Manyaki Ehet*, Hindu *Kaharingan*, Pendidikan Agama Hindu.

ABSTRACK

Lilis Sosila Oktavia, The Manyaki Ehet Ritual among the Hindu Kaharingan Community of Gohong Village: A Hindu Religious Education Perspective. Faculty of Dharma Acarya, Hindu Religious Education Study Program; Supervisor I: Dr. Pranata, S.Pd., M.Si.; Supervisor II: Yoppie, M.Pd.H.

This research is motivated by the importance of preserving and understanding religious values within local traditions, specifically the Manyaki Ehet ritual practiced by the Hindu Kaharingan community in Gohong Village, Manuhing District, Gunung Mas Regency. The younger generation's limited understanding of the spiritual and educational significance behind this customary ritual highlights the need for an in-depth study from the perspective of Hindu Religious Education. This research aims to examine the execution of the Manyaki Ehet ritual and analyze the Hindu religious educational values contained within it.

This study employs a descriptive qualitative research method. The research was conducted in Gohong Village, Manuhing District, Gunung Mas Regency. Informants included customary leaders (mantir), religious practitioners (basir), and local community members. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the steps of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research findings indicate that the Manyaki Ehet ritual embodies Hindu religious educational values implemented through local wisdom, including: Tattwa (Philosophical) Educational Values: Instilling a spiritual understanding of purity, self-purification, faith in Ranying Hatalla Langit (the Supreme God), and the balance of the universe. Susila (Ethical) Educational Values: Shaping character, morality, and respect, as well as fostering harmonious relationships among human beings and with the environment (Tri Hita Karana). Educational Value of the Ritual: It serves as a medium for learning traditional worship procedures and practically transmitting religious-cultural knowledge to the younger generation.

Thus, the Manyaki Ehet ritual functions as a strategic means of non-formal religious education for fostering character and strengthening the spiritual identity of the Hindu Kaharingan community in Gohong Village.

Keywords: Manyaki Ehet, Hindu Kaharingan, Hindu Religious Education.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....i
HALAMAN JUDUL ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI.....vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....v
SURAT PERNYATAAN.....vi
MOTTO ivii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
ABSTRACK xii
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL.....xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xv
GLOSARIUM xvii
BAB I PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Rumusan Masalah.....6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.3.1 Tujuan Umum 6
1.3.2 Tujuan Khusus 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.4.1 Manfaat Teoritis 7
1.4.2 Manfaat Praktis 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, ...8
2.1 Penelitian Relevan 8
2.2 Kajian Konsep 13
2.2.1 Ritual *Manyaki Ehet* 13
2.2.2 Masyarakat Hindu Kaharingan 15
2.3 Kajian Teori 16
2.3.1 Teori Struktural Fungsional 17
2.3.2 Teori Nilai 18
2.4 Kerangka Berfikir 19
BAB III METODE PENELITIAN 23
3.1 Pendekatan Penelitian.....23
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 24
3.3 Jenis dan Sumber Data 25
3.3.1 Jenis Data..... 25
3.3.2 Sumber Data 26
3.4 Teknik Penentuan Informan.....27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....30
3.5.1 Observasi 30
3.5.2 Wawancara..... 31
3.5.3 Dokumentasi..... 32
3.6 Instrumen Penelitian 32

3.7 Teknik Analisis Data 33
3.7.1 Pengumpulan Data 33
3.7.2 Reduksi Data 34
3.7.3 Penyajian Data 34
3.7.4 Kesimpulan dan Verifikasi 35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 36
4.1.1 Tempat Penelitian 36
4.1.2 Sejarah Desa Gohong 38
4.1.6 Strukur Pemerintahan Desa 40
4.1.7 Data Kependudukan Desa Gohong 42
4.1.8 Keadaan Penduduk Desa Gohong 43
4.1.9 Keadaan Sosial 44
4.1.20 Sistem Keagamaan 46
4.1.21 Sarana Dan Prasarana Desa 48
4.2 Pelaksanaan Ritual *Manyaki Ehet* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong 59
4.2.1. Fungsi Pelaksanaan ritual Ritual *Manyaki Ehet* 62
4.2.2. Tujuan Pelaksanaan Ritual *Manyaki Ehet* 66
4.2.3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual *Manyaki Ehet* 69
4.2.4 Proses Pelaksanaan Ritual *Manyaki Ehet* 72
4.2.4.1 Tahapan Persiapan Ritual *Manyaki Ehet* 72
4.2.4.2 Tahapan Pelaksanaan Ritual *Manyak Ehet* 73
1). Pembuatan Sesajen 74
2).*Manyaki* Ehet 85
3). *Manawur/Batawur* 86
4). Malabuh Patung *Sadiri* 88
4.3 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Ritual *Manyaki Ehet* 90
4.3.1 Nilai Pendidikan Tattwa Pada Ritual *Manyaki Ehet* 91
4.3.2 Nilai Pendidikan Etika Pada Ritual *Manyaki Ehet* 123
4.3.3 Nilai Pendidikan Upacara Pada Ritual *Manyaki Ehet* 126
BAB V PENUTUP 160
5.1 Kesimpulan 160
5.2 Saran 161
DAFTAR PUSTAKA 123
LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pemerintahan Desa Gohong 41
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Gohong 42
Tabel 4.3 Data Penduduk menurut golongan umur Desa Guhung.....44
Tabel 4.4 Data Penduduk menurut golongan umur Desa Guhung.....47
Tabel 4.5 Sarana Dan Prasarana Desa Gohong.....48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Geografi Desa Gohong 37
Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan Pemerintahan Desa Gohong 42
Gambar 4.3 Kantor Desa Gohong 50
Gambar 4.4 Posyandu Desa Gohong 51
Gambar 4.5 Kantor BPD Desa Gohong 52
Gambar 4.6 Pusat Kesehatan Desa Gohong 53
Gambar 4.7 TK Panenga Desa Gohong 54
Gambar 4.8 PAUD Harapan Bunda Desa Gohong 55
Gambar 4.9 Sekolah SDN Desa Gohong 56
Gambar 4.10 Balai Basarah Desa Gohong 57
Gambar 4.11 Gereja Desa Gohong 59
Gambar 4.12 Behas Tawur 75
Gambar 4.13 Tampung Tawar 76
Gambar 4.14 Behas Tambak 77
Gambar 4.15 Parapen 79
Gambar 4.16 Daha Metu 80
Gambar 4.17 Minyak Bangkang Haselan Tingang 82
Gambar 4.18 Katupat 83
Gambar 4.19 Patung Sadiri 84
Gambar 4.20 Manyaki Mamalas 86
Gambar 4.21 Manawur 88
Gambar 4.22 Malabuh Patung Sadiri 89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: SK Penunjukan Dosen Pembimbing Proposal Skripsi
Lampiran 2	: SK Penunjukan Dosen Penguji Proposal Skripsi
Lampiran 3	: Kartu Bimbingan Proposal Skripsi
Lampiran 4	: Catatan Revisi Proposal Skripsi
Lampiran 5	: SK Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi
Lampiran 6	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran 7	: Catatan Revisi Skripsi
Lampiran 8	: Surat Ijin Mengadakan Observasi/Penelitian
Lampiran 9	: Daftar Informan
Lampiran 10	: SK Penunjukan Dosen Penguji Skripsi
Lampiran 11	: Pedoman Wawancara
Lampiran 12	: Dokumentasi

GLOSARIUM

Apang : ayah
Batuah Marajaki : beruntung dalam kehidupan
Behas : beras
Balaku Untung : meminta keberuntungan kepada yang kuasa
Basir Upu : rohaniawan agama Hindu Kaharingan
Baram : tuak/minuman tradisional Dayak
Bereng Barigas : badan sehat
Dahiang Baya : pertanda yang tidak baik
Danum Nyalung Kaharingan Belum : air suci kehidupan
Daha Metu : darah hewan yang dikurbankan
Ehet : hamil
Ganan : kekuatan yang dimilikioleh leluhur
Giling Pinang : sirih pinang
Hantuen Duruk : kuyang
Harati : pintar/cerdas
Hambaruan : roh
Henda : kunyit
Katupat : ketupat
Lapas : lepas
Lauk : ikan
Laluh : upah kepada rohaniawan
Manguhus Undus : mengoleskan minyak kelapa pada suatu objek tertentu
Mameteng Manas : mengikat gelang manas (manik-manik)
Malabuh : menghanyutkan
Manggaru Sesajen : menyucikan sesajen dengan asap kemenyan atau gaharu
Manampung Tawar : memercikkan air suci kehidupan
Manyipa : nginang
Manyan Garu : kemenyan/gaharu
Minyak Bangkang Haselan Tingang : minyak kelapa yang digunakan dalam ritual
Manyaki : mengoleskan darah atau telur kepada objek tertentu
Nanteloh : bertelur
Oloh : orang
Parapen : perapian
Panyalumpuk : roh
Panalatah Gawi : seseorang yang mengerjakan sebuah ritual
Pakanan : memberi makan
Patung Sadiri : patung yang terbuat dari adonan tepung

Papa : kotor
Rutas : larangan/pantangan
Ranying Hatalla Langit : tuhan yang maha esa
Rukun Tarahan : rokok
Sahur Parapah : roh-roh yang menjaga kelangsungan hidup manusia
Tihi : kehamilan
Tambak : tempat meletakkan beras sebagai sarana
Tawur : menaburkan
Tanteluh Manuk : telor ayam kampung
Taluh : hal mistis
Umai : ibu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia memiliki cara tersendiri dalam menjaga dan meneruskan tradisi warisan leluhur sebagai bagian dari identitas budaya dan kehidupan spiritual masyarakatnya. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, moral, dan pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah ritual *Manyaki Ehet* pada masyarakat Hindu Kaharingan Dayak Ngaju di Desa Gohong Ritual *Manyaki Ehet* merupakan salah satu ritual sakral yang dilakukan khusus bagi perempuan yang sedang mengandung anak pertama (*temei*). Ritual ini dipercaya sebagai bentuk permohonan perlindungan, keselamatan, dan penyucian bagi ibu hamil serta calon bayi yang dikandungnya. Istilah *Manyaki* berasal dari kata *mamalas* yang berarti mengoleskan, sedangkan *Ehet* adalah benda sakral yang dikenakan di pinggang ibu hamil sebagai simbol perlindungan spiritual.

Pada pelaksanaannya, darah hewan seperti ayam kampung atau babi dioleskan pada tubuh atau benda tertentu disertai doa dan mantra sebagai simbol penolak bala serta permohonan keselamatan kepada *Ranying Hatalla Langit.* Menurut Tjilik Riwut (1979) ”perempuan yang sedang hamil berada dalam kondisi spiritual yang dianggap rentan sehingga memerlukan perlindungan khusus dari gangguan kekuatan negatif”. Oleh karena itu, ritual *Manyaki Ehet* dilaksanakan sebagai bentuk perlindungan spiritual agar ibu dan bayi terhindar dari marabahaya

maupun gangguan makhluk halus yang dalam kepercayaan Dayak Ngaju dikenal sebagai *Hantuen Baduruk.* Selain sebagai ritual perlindungan*, Manyaki Ehet* juga mengandung harapan agar anak yang lahir kelak menjadi pribadi yang berbudi luhur, berguna bagi keluarga, masyarakat, dan memiliki kehidupan yang baik di masa depan Ritual *Manyaki Ehet* dilaksanakan ketika usia kandungan memasuki tujuh bulan, tepatnya pada fase bulan sabit menuju bulan purnama yang dalam kepercayaan Hindu Kaharingan disebut sebagai "bulan hidup". Pemilihan waktu tersebut memiliki makna simbolis sebagai harapan agar kehidupan anak yang akan lahir kelak terang dan penuh keberuntungan seperti cahaya bulan purnama. Pelaksanaan ritual ini melibatkan keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar sehingga menciptakan suasana kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat. meskipun ritual *Manyaki Ehet* masih dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong, terdapat kesenjangan antara keberlangsungan praktik ritual dengan pemahaman dan internalisasi makna filosofis serta nilai pendidikan agama oleh generasi muda, sehingga tradisi tetap dijalankan tetapi tidak sepenuhnya dipahami secara mendalam. Kedua, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu seperti Bhakti, Dharma, dan Karma yang diajarkan secara teoritis dalam pendidikan formal dengan praktik budaya lokal yang sesungguhnya kaya akan nilai pembelajaran kontekstual, namun belum diintegrasikan secara optimal dalam kajian pendidikan. Ketiga, secara akademik masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam ritual *Manyaki Ehet,* karena penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek adat, budaya, dan

proses pelaksanaan ritual semata. Keempat, perkembangan modernisasi dan globalisasi turut menimbulkan kesenjangan antara upaya pelestarian tradisi leluhur dengan kecenderungan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern, sehingga berpotensi menyebabkan pergeseran makna bahkan ditinggalkannya tradisi tersebut di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet* sebagai media pembelajaran kontekstual dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda Hindu Kaharingan.

Era globalisasi dan modernisasi saat ini, pembentukan karakter dan moral generasi muda menghadapi tantangan yang luar biasa. Pendidikan formal seringkali dinilai terlalu teoritis, sehingga diperlukan integrasi antara nilai-nilai keaagamaan dengan kearifan lokal sebagai fondasi spiritual masyarakat. Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang pemajuan kebudayaan juga menegaskan bahwa tradisi leluhur adalah aset bangsa yang berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, interalisasi nilai-nilai keagamaan seperti Bhakti, Dharma, dan Karma akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat jika diwujudkan melalui praktik budaya nyata (pembelajaran kontekstual). Masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah memiliki kekayaan ritual adat yang sarat akan nilai-nilai pendidikan spiritual tersebut, salah satunya terkandung dalam fase siklus hidup manusia (manusa yadnya). Salah satu tradisi yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut dan masih dipertahankan hingga saat ini adalah ritual *Manyaki Ehet* pada masyarakat Hindu Kaharingan Dayak Ngaju di Desa Gohong.

Pada perspektif Pendidikan Agama Hindu, ritual *Manyaki Ehet* mengandung berbagai nilai pendidikan yang penting, seperti nilai bhakti (pengabdian kepada Tuhan), dharma (kewajiban dan kebenaran), karma (tanggung jawab atas tindakan), serta nilai keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan langsung melalui praktik kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ritual *Manyaki Ehet* dapat dipandang sebagai media pendidikan religius dan sosial yang membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi muda. Namun, di tengah perkembangan modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat, keberadaan tradisi lokal mulai mengalami tantangan.

Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan memahami dan melestarikan tradisi leluhur. Kondisi ini juga mulai terlihat di Desa Gohong, di mana sebagian generasi muda belum memahami secara mendalam makna, tujuan, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet.* Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dikhawatirkan ritual tersebut akan mengalami pergeseran makna bahkan berpotensi ditinggalkan oleh generasi berikutnya. Selain itu, penelitian mengenai ritual *Manyaki Ehet* selama ini lebih banyak membahas aspek adat, budaya, atau pelaksanaan ritual secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menyoroti nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam ritual tersebut masih sangat terbatas. Padahal, ritual ini memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan budaya lokal masyarakat Hindu Kaharingan.

Manyaki Ehet berasal dari kata *Manyaki* yang berarti "mengoleskan" atau "memoles" dan *Ehet* yang merujuk pada benda sakral yang digantung di pinggang, biasanya milik ibu hamil. Ritual ini biasanya dilakukan khusus untuk ibu hamil, terutama bagi yang mengandung anak pertama. Dalam pelaksanaannya, darah hewan (seperti ayam kampung atau babi) dioleskan pada benda atau tubuh, dan benda *Ehet* dipasang pada pinggang sebagai simbol perlindungan dan penyucian.

Istilah *Manyaki Ehet* berasal dari dua kata yang secara subtansi berbeda makna. *Manyaki* dapat disamakan dengan mamalas yang secara literal berarti mengoleskan, Offeny (2013) sedangkan *Ehet* merupakan babasal yang digantung dengan garuning atau lonceng kecil dipinggang ibu hamil dan sudah turun temurun diwarisi sebagai simbol suci bagi masyarakat Hindu Kaharingan, terbuat dari *timpung babilem* atau kain hitam yang diisi dengan kayu *sangkalemu kayu palis pengereng, kayu tatamba payangka jaya, kayu panyangka sial kawe panyakit peres baratus gangguranan ara,kayu tangkalasan kasingen lewu,kayu pampang saribu, kayu baratus gangguranan ara, kayu palis sampar saribu sasabutan biti, kayu manang.* Lalu diolesi darah ayam kampung atau darah babi berisikan mantra atau doa,setelah itu diikat dipinggang atau pergelangan tangan kanan ibu yang sedang hamil.

Dari sisi literatur, penelitian mengenai *Manyaki Ehet* selama ini lebih banyak berfokus pada aspek adat, budaya, dan pelaksanaan ritual, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam ritual tersebut sebagai media pembelajaran kontekstual masih sangat terbatas, sehingga menunjukkan adanya kekosongan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Secara umum, permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara keberlangsungan praktik ritual *Manyaki Ehet* dengan pemahaman, pewarisan, dan pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya, terutama di kalangan generasi muda, serta masih terbatasnya kajian ilmiah yang membahas nilai-nilai pendidikan tersebut sebagai media pembelajaran kontekstual dan pembentukan karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Ritual *Manyaki Ehet* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong?
2. Apa Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengkaji secara mendalam makna, nilai-nilai, serta fungsi Ritual *Manyaki Ehet* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Hindu, khususnya dalam upaya pelestarian tradisi keagamaan serta penguatan nilai-nilai religius, moral, dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian maka, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan melalui penelitian tentang ritual kehamilan dalam masyarakat Dayak Ngaju dan hubungan dengan Pendidikan Agama Hindu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

1) Bagi masyarakat Desa Gohong: sebagai bahan refleksi terhadap nilai tradisi dan pemahaman ritual *Manyaki Ehet*.
2) Bagi lembaga pendidikan agama sebagai sumber materi pembelajaran nilai-nilai Hindu Kaharingan melalui budaya lokal
3) Bagi peneliti maupun pembaca menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya tentang ritual,budaya,dan pendidikan Agama

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan digunakan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan serta sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian relevan berfungsi untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian yang dikaji. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

> Tjilik Riwut (dalam Wilson, 2009) juga menjelaskan tentang pengertian ”Nyaki” yang memiliki makna sama dengan mamalas, yaitu mengoleskan darah binatang pada tempat tertentu di tubuh seseorang dengan jari telunjuk. Berdasarkan pengertian Manyaki Tihi yang telah diuraikan di atas, maka hakikat Manyaki Tihi dapat dilihat dari beberapa perspektif yaitu: 1).Manyaki Tihi yang memiliki makna mamalas,yaitu Manyak Tihi adalah tindakan mengoleskan darah binatang tertentu (babi atau ayam kampung) kebagian tubuh seorang wanita selama mengandung; 2) Manyaki Tihi menempati media darah sebagai unsur kunci dalam upacara.Darah binatang ini digunakan sebagai media atau alat kelengkapan utama dalam upacara Manyaki Tihi; 3) Objek utama dalam upacara Manyaki Tihi adalah wanita yang hamil anak pertama dengan usia kandungan ketujuh bulan; dan 4) Upacara Manyaki Tihi dilakukan sebagai upaya keselamatan, menetramkan dari ganguan roh jahat.

Penelitian Tjilik Riwut memberikan subangsih penting bagi penelitian ini, terutama dalam memberikan landasan konseptual mengenai makna *nyaki* atau *mamalas* sebagai tindakan mengoleskan darah binatang pada bagian tubuh tertentu sebagai sarana perlindungan spiritual bagi perempuan yang berada dalam kondisi rohaniah lemah, khususnya pada masa kehamilan. Penelitian Tjilik Riwut memiliki

persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji ritual *Manyaki* sebagai praktik keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan yang bertujuan memohon keselamatan dan perlindungan dari gangguan kekuatan jahat. Adapun perbedaannya, penelitian Tjilik Riwut lebih menitik beratkan pada pemaknaan ritual *Manyaki* dari sudut pandang kepercayaan dan antropologis secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji ritual *Manyaki Ehet* di Desa Gohong dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan, pembentukan karakter, dan relevansinya bagi generasi muda.

Wilson (2009), dalam artikelnya yang berjudul "Makna Upacara Nyaki Tihi Adat Dayak Ngaju di Desa Samba Danum Katingan, Kalimantan Tengah**"** menyatakan bahwa upacara *Nyaki Tihi* merupakan ritual tradisional masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang telah dilakukan secara turun-temurun dengan tata cara pelaksanaan yang relatif sama seperti generasi terdahulu. Upacara ini dilaksanakan terutama bagi perempuan yang sedang mengandung anak pertama sebagai bentuk permohonan keselamatan dan perlindungan spiritual dalam masa kehamilan. Upacara *Manyaki Tihi* ini memiliki persamaan makna dengan istilah *Nyaki Tihi*. Penelitian Wilson (2009) memberikan subangsih penting bagi penelitian ini karena menjelaskan bahwa upacara *Manyaki Tihi* merupakan ritual tradisional yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak Ngaju dengan tata cara pelaksanaan yang relatif sama dari generasi ke generasi, khususnya bagi perempuan yang sedang mengandung anak pertama, sehingga memberikan dasar konseptual mengenai keberlanjutan dan makna sakral ritual bagi ibu hamil. Penelitian Wilson memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama

menyoroti upacara *Manyaki* sebagai praktik keagamaan yang bertujuan memberikan keselamatan dan perlindungan spiritual bagi perempuan hamil dalam masyarakat Hindu Kaharingan. Perbedaannya terletak pada fokus kajian; Wilson menekankan pada pelestarian tradisi dan keseragaman tata cara pelaksanaan upacara secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji secara khusus ritual *Manyaki Ehet* di Desa Gohong melalui perspektif Pendidikan Agama Hindu, dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan, pembentukan karakter, dan relevansi ritual bagi generasi muda.

Monks dan Haditono (2022) ”dalam buku yang berjudul *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*.menjelaskan bahwa janin telah beraksi terhadap rangsang dari luar dimulai sejak awal kehidupannya yang ditunjukkan dengan kemampuan janin melakukan tingkah laku spontan atau perilaku yang berulang (habituasi), seperti menghisap jari maupun bereaksi terhadap suara-suara dari luar perut ibunya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kita seharusnya memberikan pendidikan atau stimulasi kepada janin karena janin dapat belajar agar nantinya dapat berkembang dengan optimal. Berdasarkan kajian penelitian relevan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa upacara *Manyaki Tihi* atau *Nyaki Tihi* merupakan ritual sakral dalam tradisi masyarakat Hindu *Kaharingan* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dan berkelanjutan hingga saat ini. Ritual ini memiliki makna utama sebagai tindakan *mamalas*, yaitu mengoleskan darah binatang tertentu sebagai media utama upacara pada bagian tubuh ibu hamil, khususnya wanita yang mengandung anak pertama dengan usia kandungan tujuh bulan. Darah binatang dalam ritual ini berfungsi

sebagai unsur simbolik yang diyakini mampu memberikan keselamatan, ketentraman, serta perlindungan dari gangguan roh jahat. Perbedaan istilah *Manyaki Tihi* dan *Nyaki Tihi* hanya terletak pada penyebutan sesuai dengan tradisi daerah di Kalimantan Tengah, namun secara substansial memiliki makna dan tujuan yang sama, yakni sebagai upaya spiritual untuk menjaga keselamatan ibu dan janin selama masa kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa ritual *Manyaki Tihi* merupakan bagian dari kearifan lokal yang memiliki nilai religius dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan. Selain itu, konsep implementasi sebagaimana dijelaskan oleh Subarsono dan Widodo menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Manyaki Tihi* merupakan bentuk penerapan nilai dan kepercayaan masyarakat yang melibatkan berbagai unsur, seperti manusia, sarana, dan proses, sehingga menghasilkan dampak spiritual dan sosial yang diharapkan. Pelaksanaan ritual ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna edukatif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budaya kepada masyarakat lebih lanjut, pandangan Monks dan Haditono mengenai kemampuan janin dalam merespons rangsangan sejak dalam kandungan memperkuat pemahaman bahwa ritual *Manyaki Tihi* juga memiliki dimensi pendidikan dini. Ritual ini dapat dimaknai sebagai bentuk stimulasi spiritual dan pendidikan awal bagi janin agar kelak dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, upacara *Manyaki Tihi* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki relevansi dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu, khususnya dalam penanaman nilai religius, perlindungan spiritual, dan pendidikan sejak dini.

Nila Riwut (2015) dalam bukunya mengenai budaya dan kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju, Nila Riwut menjelaskan bahwa" berbagai ritual dalam siklus kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan, mulai dari kehamilan, kelahiran, perkawinan, hingga kematian, mengandung nilai-nilai religius yang berfungsi sebagai sarana pembinaan moral, spiritual, dan sosial masyarakat". Ritual-ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya melalui proses partisipasi dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan upacara adat. Penelitian Nila Riwut memberikan kontribusi bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa ritual adat Kaharingan memiliki fungsi edukatif dalam kehidupan masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas ritual dalam tradisi Hindu Kaharingan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Perbedaannya, penelitian Nila Riwut membahas ritual siklus hidup masyarakat Dayak Ngaju secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus secara khusus pada ritual *Manyaki Ehet* serta nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya.

I Wayan Ardana (2018) "dalam kajiannya tentang pendidikan berbasis kearifan lokal, I Wayan Ardana menjelaskan bahwa" nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu akan lebih efektif ditanamkan apabila diintegrasikan dengan budaya lokal yang hidup ditengah masyarakat". Pembelajaran yang bersifat kontekstual memungkinkan peserta didik memahami konsep Bhakti, Dharma, dan Karma melalui pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan agama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga

dipraktikkan dalam kehidupan sosial dan budaya. Penelitian I Wayan Ardana memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini karena menjadi dasar teoritis mengenai pentingnya integrasi pendidikan agama dengan budaya lokal sebagai media pembelajaran kontekstual. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai. Pendidikan Agama Hindu dalam kehidupan masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian Ardana membahas pendidikan berbasis kearifan lokal secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet* pada masyarakat Hindu Kaharingan Dayak Ngaju di Desa Gohong.

2.2 Kajian Konsep

2.2.1 Ritual Manyaki Ehet

Ritual merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama yang bersifat simbolik dan sakral. Dalam konteks Hindu Kaharingan, ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa), melainkan juga sebagai media pemeliharaan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Pandangan ini diperkuat oleh kajian akademik yang menyatakan bahwa dalam konteks kepercayaan masyarakat, Ritual merupakan serangkaian perbuatan sakral yang dilakukan di tempat ya ng dianggap keramat dan digunakan untuk memohon berkat serta perlindungan dari kekuatan spiritual yang ada, termasuk leluhur (Setiyani, 2021). Dengan demikian, ritual bukan hanya sekadar tindakan simbolis, tetapi juga merupakan sarana komunikasi religius yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan entitas spiritual yang dihormati dalam budaya tertentu.

Menurut Koentjaraningrat (2009) ”ritual merupakan suatu bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan secara teratur dan berulang oleh sekelompok masyarakat dengan menggunakan tata cara tertentu, simbol-simbol khusus, serta sarana upacara yang memiliki makna sakral”. Ritual berfungsi sebagai media untuk menjalin hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, leluhur, atau Tuhan, serta sebagai sarana pemeliharaan nilai-nilai budaya dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, Turner (1969) “mendefinisikan ritual sebagai rangkaian tindakan simbolik yang dilakukan dalam konteks sosial dan keagamaan tertentu, yang bertujuan untuk memperkuat struktur sosial, membentuk identitas kolektif, serta mentransmisikan nilai-nilai dan norma budaya kepada anggota masyarakat”. Ritual tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berperan dalam proses pendidikan sosial dan spiritual.

Ritual *Manyaki Ehet* adalah salah satu ritual tradisional masyarakat Hindu Kaharingan yang dilaksanakan sebagai bentuk penyucian, permohonan keselamatan, serta penolak bala agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi (Koentjaraningrat, 2009)” Ritual ini mengandung nilai religius, sosial, dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menjadi identitas spiritual masyarakat”. Selain itu, ritual ini memberikan perlindungan spiritual bagi ibu hamil dan janin dari roh-roh jahat atau pengaruh negatif selama masa kehamilan. Ritual *Manyaki Ehet* dilaksanakan ketika kehamilan memasuki usia tujuh bulanan, sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa *(Ranying Hatalla Langit)* dan leluhur. Pelaksanaan ritual ini juga memperkuat

solidaritas sosial antaranggota masyarakat karena dilakukan secara kolektif, melibatkan keluarga, tetua adat, dan tokoh agama, sehingga menegaskan keterkaitan antara aspek religius, sosial, dan kultural dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Ritual *Manyaki Ehet* tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya, pelestarian tradisi, dan penguatan identitas komunitas Hindu *Kaharingan.*

Menurut Wilson (2009)" *Manyaki Ehet* merupakan bagian dari ritual *Nyaki Tihi* dalam tradisi masyarakat Dayak Ngaju yang dilakukan terhadap perempuan yang sedang mengandung anak pertama". Ritual ini dilaksanakan dengan cara *manyaki* atau mengoleskan darah binatang tertentu pada bagian tubuh ibu hamil sebagai bentuk *mamalas*, yang bermakna permohonan keselamatan, perlindungan spiritual, serta penolak gangguan roh jahat selama masa kehamilan hingga persalinan.

Sementara itu, Riwut dan Mantikei (2003) menjelaskan bahwa" *Manyaki Ehet* adalah ritual sakral dalam kepercayaan Hindu Kaharingan yang bertujuan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur". Ritual ini mengandung makna penyucian dan perlindungan spiritual bagi ibu dan janin, serta berfungsi sebagai sarana penanaman nilai religius dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

2.2.2 Masyarakat Hindu Kaharingan

Menurut Riwut dan Mantikei (2003)" *Manyaki Ehet* merupakan ritual suci dalam ajaran Hindu Kaharingan yang dilaksanakan bagi perempuan hamil, khususnya yang mengandung anak pertama". Ritual ini dilakukan melalui prosesi

manyaki atau pengolesan darah binatang sebagai bagian dari *mamalas*, yang bermakna penyucian diri serta permohonan perlindungan kepada Ranying Hatalla Langit agar ibu dan janin diberikan keselamatan, kesehatan, dan terhindar dari gangguan kekuatan negatif selama masa kehamilan.

Selanjutnya, Usop (2011) menjelaskan bahwa" *Manyaki Ehet* merupakan bagian dari sistem kepercayaan dan praktik ritual Hindu Kaharingan yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual". Ritual ini dipahami sebagai bentuk penguatan iman dan ketundukan manusia kepada kekuatan Ilahi, sekaligus sebagai sarana perlindungan spiritual bagi ibu hamil dan janin agar proses kehamilan hingga kelahiran berlangsung dengan selamat.

Sementara itu, Hapung dan Sillander (2015) menyatakan bahwa "*Manyaki Ehet* dalam masyarakat Hindu Kaharingan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai religius dan kearifan lokal". Ritual ini mengandung makna edukatif yang berperan dalam membentuk sikap religius, kesadaran spiritual, serta pemahaman tentang pentingnya keharmonisan hidup berdasarkan ajaran Hindu Kaharingan.

2.3 Kajian Teori

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuukan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berbentuk kata-kata, narasi, dan makna yang diperoleh dari subjek penelitian. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman konteks, proses, serta perspektif partisipan secara holistik. Menurut Creswell (2016) "penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia

berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik yang dibentuk dengan kata-kata, laporan detail dari informan, serta dilakukan dalam latar alamiah". Penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi, melainkan pada kedalaman pemahaman terhadap suatu fenomena tertentu.

Pendekatan ini sangat relevan digunakan ketika peneliti ingin mengkaji makna, persepsi, pengalaman, dan interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

2.3.1 Teori Struktural Fungsional

Teori Struktural Fungsional menekankan bahwa masyarakat terdiri atas berbagai struktur sosial yang saling berinteraksi, di mana setiap institusi, norma, atau praktik budaya memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan masyarakat, sekaligus memenuhi kebutuhan sosial kolektif (Durkheim, 195: Parsons, 1951). Dalam konteks budaya dan antropologi, teori ini digunakan untuk menganalisis upacara adat atau ritual keagamaan sebagai bagian dari struktur sosial yang berfungsi memperkuat solidaritas, mengatur perilaku individu sesuai norma, dan memberikan makna serta tujuan kehidupan bagi anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 201: 35).

Pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada masyarakat Hindu *Kaharingan* di Desa Gohong dapat dipahami melalui kerangka ini karena melibatkan keluarga, tokoh adat, dan pemangku agama sebagai bagian dari struktur sosial yang berinteraksi. Ritual ini memiliki fungsi untuk melindungi ibu hamil dan calon bayi dari gangguan roh jahat, memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan gotong-royong, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Hindu kepada generasi muda. Dengan

demikian, ritual *Manyaki Ehet* bukan sekadar tradisi religius, tetapi juga berperan sebagai instrumen penting dalam menjaga keseimbangan sosial, memperkuat identitas budaya, dan menginternalisasi nilai moral dan spiritual dalam masyarakat Hindu *Kaharingan.*

2.3.2 Teori Nilai

Teori nilai menjelaskan bahwa nilai merupakan keyakinan, prinsip, atau standar yang menjadi pedoman bagi individu maupun masyarakat dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan. Menurut Koentjaraningrat (2011: 45) ”nilai adalah suatu pandangan yang mengarahkan perilaku manusia dan berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial, termasuk dalam praktik budaya dan ritual keagamaan”. Nilai tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga mengatur hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan menjaga keteraturan dalam masyarakat. Nilai dapat bersifat agama, moral, sosial, atau budaya, dan biasanya diturunkan secara turun-temurun melalui pengalaman, pendidikan, dan tradisi.

Pada konteks masyarakat Hindu Kaharingan, ritual *Manyaki Ehet* mengandung berbagai nilai penting yang dijadikan pedoman hidup, baik bagi ibu hamil, keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai spiritual, seperti bhakti (pengabdian kepada Tuhan) dan dharma (kewajiban dan kebenaran), nilai sosial, seperti kebersamaan, solidaritas, dan gotong-royong, serta nilai moral dan pendidikan, yang mengajarkan tanggung jawab, penghormatan terhadap alam, dan pembentukan karakter generasi muda. Dengan demikian, teori nilai membantu

memahami bahwa ritual *Manyaki Ehet* bukan sekadar upacara adat, tetapi juga media pembelajaran hidup yang menanamkan nilai-nilai religius, sosial, dan moral secara langsung melalui praktik budaya masyarakat Hindu *Kaharingan*. Selain itu peneliti juga memakai teori Taksonomi Bloom yang dimana akan membedah ketiga nilai tattwa (kognitif), nilai etika (afektif), dan upacara (psikomotorik).

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu susunan pemikiran yang logis, sistematis, dan terarah yang digunakan sebagai landasan dalam memahami serta menganalisis suatu permasalahan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam menghubungkan teori, konsep, dan fakta yang ditemukan di lapangan sehingga penelitian dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan hubungan antara berbagai aspek yang diteliti secara runtut dan mudah dipahami.

Pada penelitian ini, kerangka berpikir digunakan untuk memahami ritual *Manyaki Ehet* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gohong sebagai bagian dari tradisi budaya dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual *Manyaki Ehet* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dari adanya kepercayaan masyarakat Desa Gohong terhadap hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan kekuatan spiritual. Kepercayaan tersebut menjadi dasar lahir dan berkembangnya ritual

Manyaki Ehet serta menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dari kepercayaan tersebut muncul berbagai tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan ritual.

Selanjutnya, penelitian ini mengkaji tujuan pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet,* yaitu sebagai sarana penyucian diri, memohon keselamatan, memohon kesembuhan dari penyakit, menolak berbagai bentuk gangguan, serta menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat. Tujuan-tujuan tersebut menjadi alasan utama mengapa ritual *Manyaki Ehet* tetap dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ritual *Manyaki Ehet* dilaksanakan melalui serangkaian proses dan tahapan ritual yang telah diatur berdasarkan adat istiadat yang berlaku. Dalam proses pelaksanaannya terdapat peran penting tokoh adat atau pemimpin ritual yang memimpin jalannya upacara. Selain itu, digunakan berbagai perlengkapan adat, simbol-simbol tertentu, doa, mantra, maupun tindakan ritual yang memiliki fungsi dan makna tersendiri. Setiap tahapan dalam ritual dilakukan sesuai aturan adat yang diwariskan oleh leluhur.

Proses pelaksanaan ritual kemudian dianalisis untuk memahami makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Setiap perlengkapan, tindakan, doa, dan aturan dalam ritual *Manyaki Ehet* memiliki makna yang mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, penghormatan terhadap leluhur, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Makna simbolis tersebut menunjukkan bahwa ritual *Manyaki Ehet* bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan mengandung pesan-pesan budaya yang penting bagi masyarakat.

Dari pelaksanaan dan makna yang terkandung di dalam ritual tersebut, penelitian ini selanjutnya mengkaji dampak ritual *Manyaki Ehet* bagi masyarakat Desa Gohong. Dampak yang dimaksud meliputi aspek spiritual berupa meningkatnya rasa tenang, keyakinan, dan kedekatan dengan nilai-nilai kepercayaan; aspek sosial berupa terjalinnya solidaritas, kebersamaan, dan kerja sama antaranggota masyarakat; serta aspek budaya berupa pelestarian tradisi, nilai adat, dan identitas budaya masyarakat Dayak yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap hubungan manusia, alam, dan kekuatan spiritual menjadi dasar munculnya ritual *Manyaki Ehet*. Kepercayaan tersebut melahirkan tujuan-tujuan tertentu yang diwujudkan melalui berbagai tahapan ritual. Setiap tahapan ritual mengandung makna simbolis yang mencerminkan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat. Selanjutnya, pelaksanaan ritual menghasilkan berbagai dampak spiritual, sosial, dan budaya bagi kehidupan masyarakat Desa Gohong. Melalui hubungan tersebut, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna, fungsi, dan peran ritual *Manyaki Ehet* dalam kehidupan masyarakat Desa Gohong.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

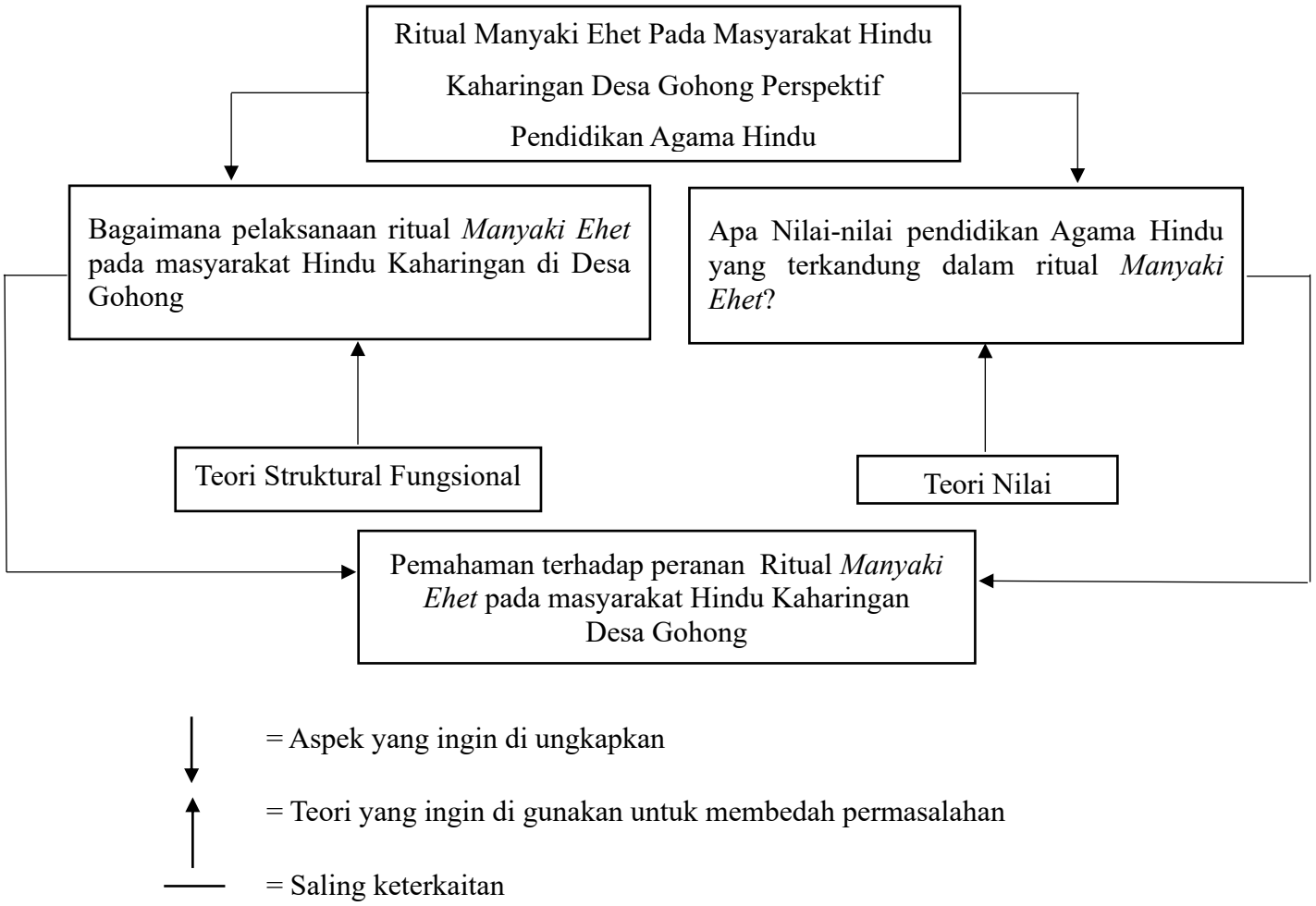

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut John W. Creswell (2014) “penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu masalah sosial maupun kemanusiaan”. Pendekatan ini menekankan proses pengumpulan data di lingkungan alami, analisis data secara induktif, serta interpretasi terhadap makna yang diberikan oleh partisipan. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ritual *Manyaki Ehet* karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna, nilai-nilai keagamaan, simbol-simbol ritual, serta pengalaman masyarakat Hindu Kaharingan yang melaksanakannya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Hindu. Sumber: John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2014).

Selain itu, Lexy J. Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan nilai-nilai yang dianut, secara holistik serta di deskripsikan dalam bentuk kata-kata pada

suatu konteks alamiah. Pendapat ini memperkuat alasan penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ritual *Manyaki Ehet* karena penelitian berusaha memahami pandangan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat mengenai makna ritual tersebut berdasarkan konteks budaya dan kepercayaan yang hidup di tengah masyarakat. Sumber: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2018).

Selanjutnya, Sugiyono (2022) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta analisis data bersifat induktif. Berdasarkan pendapat tersebut, metode kualitatif deskriptif dinilai tepat untuk mengkaji ritual ritual *Manyaki Ehet* karena data yang dibutuhkan diperoleh secara langsung dari pelaksanaan ritual dan pengalaman masyarakat, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (2022).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada suatu penelitian, penentuan lokasi dan waktu penelitian menjadi hal penting karena akan mempengaruhi konteks, hasil, serta terlaksananya penelitian. Dengan demikian, uraian mengenai lokasi dan waktu penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang di mana penelitian dilakukan dan kapan penelitian tersebut berlangsung,

sehingga, penelitian memiliki kejelasanan konteks serta dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gohong, Kec. Manuhing, Kab.Gunung Mas di karenakan masyarakat disana masih melaksanakan Ritual tersebut.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data adalah pengelompokan data berdasarkan ciri, sifat, atau karakteristik tertentu agar data tersebut mudah dipahami, dianalisis, dan digunakan.Dengan adanya jenis data, kita dapat mengetahui bentuk data, sumber data, dan cara pengolahan data yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Data yang dikumpulkan dan yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

3.3.1.1 Data Kualitatif

Data kualitatif adalah jenis data yang disajikan dalam bentuk uraian, kata-kata, simbol, atau kategori yang tidak dapat diukur secara numerik dan tidak dinyatakan dengan angka. Data ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik, sifat, kondisi, perilaku, pandangan, serta makna yang dimiliki oleh suatu objek, individu, kelompok, atau peristiwa tertentu. Fokus utama data kualitatif adalah pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada perhitungan statistik.

3.3.1.2 Data Kualitatif

Data kualitatif umumnya diperoleh melalui metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, diskusi kelompok, angket

terbuka, dan studi dokumentasi. Data ini sangat penting dalam penelitian sosial, pendidikan, budaya, dan humaniora karena mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih detail dan kontekstual. Dengan menggunakan data kualitatif, peneliti dapat memahami alasan, proses, dan latar belakang dari suatu kejadian atau perilaku, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya, bermakna, dan mendalam.

3.3.2 Sumber Data

Ada dua jenis data dalam penelitian kualitatif yakni data primer dan data skunder, Menurut Sugiyono (2019) **"**sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui wawancara, observasi, dan kuesioner". Selanjutnya, Arikunto (2013) menjelaskan bahwa "sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, seperti responden atau informan, sehingga peneliti mendapatkan data dari sumber pertama". Sementara itu, Nazir (2014) menyatakan bahwa "sumber data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian tertentu". Untuk lebih jelas berkaitan dengan dua jenis data tersebut maka akan diuraikan sebagai berikut:

3.3.2.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2019) "data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data". Artinya, data diperoleh secara langsung dari sumber utama tanpa melalui perantara. Dalam penelitian,

data primer biasanya dikumpulkan sendiri oleh peneliti melalui observasi, wawancara, kuesioner, atau teknik pengumpulan data lainnya yang dilakukan langsung kepada responden atau objek penelitian

3.3.2.2 Data Sekunder

Menurut Husein Umar (2013) ”data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”. Data sekunder umumnya telah mengalami proses pengolahan, pengelompokan, atau analisis awal, sehingga peneliti memperolehnya secara tidak langsung melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lainnya.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel nonprobability sampling yang dilakukan dengan cara memilih responden atau informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, sehingga sampel yang dipilih dianggap paling mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Alasan memilih teknik purposive sampling karena penelitian ini memerlukan responden yang memiliki karakteristik atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik *purposive sampling*, peneliti memilih beberapa informan yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan

tersebut dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau informasi yang relevan dengan topik yang diteliti.Ada beberapa informan yang mempunyai pengetahuan maupun pengalaman terkait dengan ritual *manyaki ehet* ada 3 informan :

1. Basir dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran penting dalam pelaksanaan adat serta ritual keagamaan Kaharingan dan ada beberapa *basir* yang nantinya yang akan menjadi informan yaitu ada 3 orang.
2. Masyarakat yang pernah mengikuti ritual dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti ritual tersebut. Pengalaman tersebut memungkinkan mereka memberikan informasi yang nyata mengenai proses pelaksanaan, makna, tujuan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet* sesuai dengan tujuan penelitian.Akan ada beberapa masyarakat yang akan saya pilih menjadi informan yang kini berjumlah 3 orang.
3. Guru agama dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan yang memadai mengenai ajaran, nilai-nilai keagamaan, dan praktik ritual yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, guru agama diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna, tujuan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut,dan aka ada beberapa guru agama nanti nya yang akan menjadi informan saya yang berjumlah 3 orang.

4. Generasi muda yang dipilih sebagai informan ada 3 generasi muda agar memberikan penjelasan terkait bagaimana pemahaman mereka pada nilai-nilai pada ritual *Manyaki Ehet.*

Seperti pernyataan di atas saya memilih masing-masing informan berjumlah 3 orang, yang dimana keseluruhannya berjumlah 14 orang informan yang sudah saya tentukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yang meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Teknik observasi digunakan untuk meneliti secara mendalam apa itu ritual *Manyaki Ehet* di dalam praktik keagamaan yang bersifat langsung, simbolik, dan sarat nilai pendidikan. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata tahapan pelaksanaan ritual, peran *Basir/Pisor* (pemimpin ritual), sarana upacara, mantra, serta sikap dan perilaku umat yang terlibat. Observasi memungkinkan peneliti memahami makna simbol-simbol ritual yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Kaharingan, seperti *sraddha* (keyakinan), *bhakti* (pengabdian), *tattwa* (filsafat), susila (etika), dan upacara (ritual**)**.

Setiap penelitian yang mengunakan perspektif Pendidikan Agama Hindu, observasi juga penting untuk mengidentifikasi proses pewarisan nilai keagamaan dan budaya kepada generasi muda, seperti sikap hormat kepada leluhur, kebersamaan, disiplin, dan ketaatan terhadap ajaran agama. Selain itu, teknik ini membantu peneliti menangkap interaksi sosial dan religius yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih holistik dan kontekstual. Dengan demikian, teknik observasi sangat relevan digunakan dalam penelitian ritual *Manyaki Ehet* karena mampu

menggambarkan secara langsung nilai-nilai pendidikan agama Hindu Kaharingan yang terkandung dalam praktik ritual tersebut.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi, data, pendapat, atau keterangan yang lebih jelas dan mendalam mengenai suatu topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka maupun secara tidak langsung melalui media seperti telepon atau daring. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara terencana dengan pertanyaan yang disusun sebelumnya agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan secara langsung dari narasumber mengenai suatu topik atau permasalahan tertentu. Melalui wawancara, pewawancara dapat menggali pendapat, pengalaman, dan sudut pandang narasumber secara lebih mendalam. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk memastikan kebenaran suatu informasi, melengkapi data yang belum lengkap, serta mendapatkan penjelasan yang lebih jelas dan rinci sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan laporan, penelitian, berita, atau pengambilan keputusan. jenis wawancara yang ingin diterapkan yaitu wawancara terbuka kepada tokoh masyarakat yang pernah terlibat didalam ritual tersebut

3.5.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan merekam, memotret atau mencatat, berbagai informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet*. Dokumentasi ini bertujuan untuk menjaga keaslian data serta membantu pelestarian budaya.

Pengumpulan data menggunakan kamera dilakukan dengan cara mendokumentasikan pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* dalam bentuk foto dan video. Kamera digunakan untuk merekam setiap tahapan ritual, mulai dari persiapan, proses pelaksanaan, hingga penutupan kegiatan. Dokumentasi visual ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan nyata mengenai aktivitas, perlengkapan ritual.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif pada ritual Manyaki Ehet adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi secara mendalam mengenai proses, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Instrumen ini membantu peneliti dalam menggali penjelasan dari pelaku ritual, dan masyarakat melalui wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi.

Penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam memahami dan menafsirkan ritual *Manyaki Ehet* berdasarkan pengalaman, pandangan, dan konteks budaya masyarakat setempat. Dengan adanya instrumen penelitian, data yang diperoleh

diharapkan dapat menggambarkan ritual *Manyaki Ehet* secara utuh, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data di artikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Menurut Sujarweni (2014) "teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk men jawab rumusan masalah". Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode kualitatif deskriptif.

> Analisis data kualitatif deskriptif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengoptimalkan data sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

3.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan ritual *Manyaki Ehet*. Informasi tersebut diperoleh langsung dari masyarakat, atau pihak yang terlibat secara langsung melalui pengamatan, tanya jawab, dan pengumpulan dokumen. Pengumpulan data ini bertujuan agar peneliti benar-benar memahami bagaimana ritual *Manyaki Ehet* dilakukan, apa

maknanya, dan bagaimana pandangan masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Gohong didalam ritual tersebut.

3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ritual *Manyaki Ehet* di Desa Gohong bertujuan untuk menyederhanakan, memilah, dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini membantu peneliti fokus pada aspek-aspek penting seperti tahapan ritual, makna simbolik, keterlibatan masyarakat, tanpa mengubah makna asli data. Dengan demikian, reduksi data mempermudah analisis dan penyusunan laporan, sekaligus memastikan informasi tentang ritual *Manyaki Ehet* tersaji secara sistematis dan akurat.

3.7.3 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ritual *Manyaki Ehet* bertujuan untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan mudah dipahami. Data yang telah dikumpulkan dan direduksi disajikan melalui narasi deskriptif, serta dokumentasi visual seperti foto dan video. Kombinasi metode penyajian ini memungkinkan pembaca mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan ritual, makna simbolik, serta peran masyarakat, sehingga mempermudah analisis dan pelestarian budaya. Dalam ritual *Manyaki Ehet,* penyajian data berfungsi untuk menampilkan informasi tentang pelaksanaan ritual secara jelas dan sistematis. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi visual disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel atau diagram, serta foto dan video. Hal ini membantu memperjelas

tahapan ritual, makna simbolik, peran tokoh adat, dan keterlibatan masyarakat, sehingga mempermudah pemahaman, analisis, dan upaya pelestarian budaya terkait ritual *Manyaki Ehet*.

3.7.4 Kesimpulan dan Verifikasi

Penelitian kualitatif, kesimpulan berisi interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan ini menjelaskan makna, pola, dan peran berbagai elemen dalam fenomena yang diteliti, seperti perilaku, pengalaman, atau tradisi budaya, tanpa bertujuan untuk digeneralisasi. Misalnya, dalam penelitian ritual *Manyaki Ehet*, kesimpulan menekankan makna ritual, peran tokoh adat, keterlibatan masyarakat, dan upaya pelestarian budaya berdasarkan data lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penarikan makna dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis**.** Kesimpulan ini fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, termasuk pola, makna, dan peran pihak terkait. Dalam konteks ritual *Manyaki Ehet,* kesimpulan menekankan pemahaman tentang tahapan pelaksanaan ritual, makna simbolik, peran tokoh adat, keterlibatan masyarakat, serta upaya pelestarian budaya yang diperoleh melalui observasi, wawancara,dan dokumentasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian setelah sebelumnya membahas latar belakang, teori yang mendukung, dan metode yang digunakan. Hasil penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didasarkan pada data yang dikumpulkan dari pengamatan langsung, wawancara dengan informan, serta diskusi yang fokus pada topik penelitian.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum objek penelitian di Desa Gohong Kecamatan manuhing Kabupaten Gunung Mas. dilakukan di Desa Gohong Kabupaten Gunung Mas terkait dengan Ritual *Manyaki Ehet* Pada Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan Di Desa Gohong Persepektif Pendidikan Agama Hindu.

4.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gohong, yang terletak di Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas dengan kode pos 74562. Desa Gohong berada di bantaran sungai Manuhing, jarak desa Gohong ke ibu kota kecamatan adalah sekitar 8 km, ke ibu kota kabupaten sekitar 97 km, dan ke ibu kota provinsi sekitar 148 km. Batas-batas wilayah Desa Gohong adalah sebagai berikut:

Utara : Tumbang Jalemu (Manuhing)

Selatan : Tumbang Talaken (Manuhing)

Timur : Tumbang Talaken (Manuhing)

Barat : Tumbang Mantuhe (Manuhing raya)

Wilayah Desa Gohong menurut penggunaannya memiliki luas sekitar ± 164,00 hektare yang terdiri atas tanah kering seluas 70,00 ha, tanah basah 15,00 ha, tanah perkebunan 66,00 ha, dan fasilitas umum 13,00 ha.

Gambar 4.1
Peta Geografi Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas

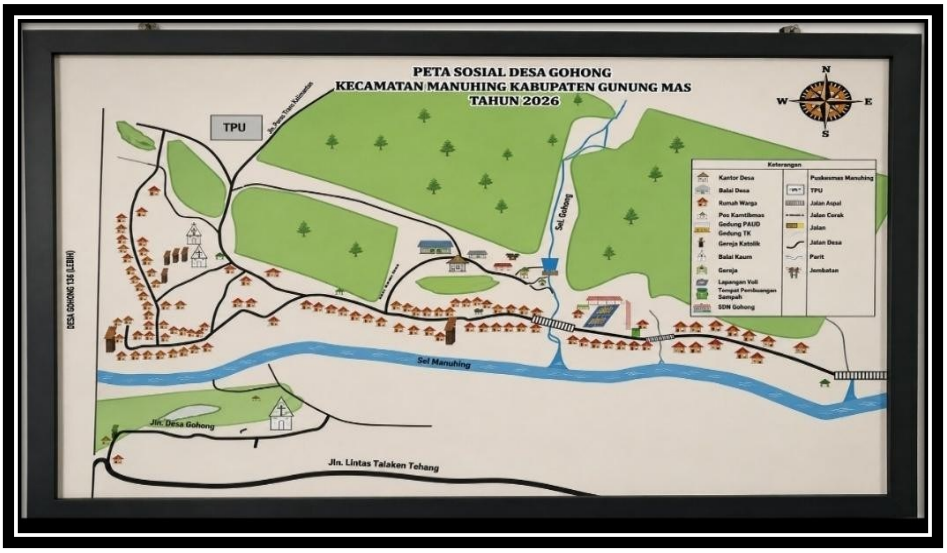

Sumber Data: Arsif Profil Desa Gohong 2026

Dilihat dari peta, Desa Gohong memiliki topografi yang menguntungkan dari segi ekonomi dan industri, baik dalam bidang pertanian, perkebunan, maupun pariwisata. Meskipun memiliki lahan yang sangat luas, pengembangan di bidang pertanian, perkebunan, dan pariwisata belum maksimal karena pengolahannya masih dilakukan secara sederhana dan belum menggunakan teknologi mekanik. Harga hasil produksi masih di bawah standar, dan pemasaran belum optimal, sementara biaya operasional cukup tinggi. Hal ini menyebabkan kehidupan masyarakat tidak sejahtera, sehingga banyak warga beralih profesi dan mencari potensi wilayah lain yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut

untuk menggali potensi-potensi lain yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas.

4.1.2 Sejarah Desa Gohong

Sejarah terbentuknya Desa Gohong Sebagian besar masih diwariskan melalui tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Gohong, Bapak Sahiber, diketahui bahwa cerita mengenai asal-usul desa berkaitan dengan sosok yang dikenal dalam cerita masyarakat sebagai Sahawung.

Menurut Sahiber dalam cerita masyarakat disebutkan bahwa wilayah yang disebutkan kini menjadi Desa Gohong pertama kali di buka oleh Sahawung yang dipercaya sebagai orang gaib yang berasal dari wilayah Pantai Sangiang. Namun sosok tersebut tidak melanjutkan niatnya untuk menetap di wilayah tersebut. Sebelum meninggalkan tempat tersebut, ia menyampaikan pesan mengenai kondisi sosial masyarakat di masa depan. Sahiber menjelaskan:

> Menurut cerita orang tua dulu, yang pertama dating di wilayah ini adalah sahawung dari Pantai Sangiang. Tetapi dia tidak tinggal lama di sini, sebelum pergi dia bilang bahwa kampung ini akan susah maju karena masyarakatnya tidak mudah bersatu (wawancara, 25 September 2026).

Cerita tersebut disebutkan bahwa kondisi tersebut sebenarnya dapat ditanggulangi melalui ritual *manyaki* menggunakan darah manusia. Namun pada masa itu tidak ada masyarakat yang bersedia melakukan pengorbanan tersebut sehingga ritual tersebut tidak pernah dilaksanakan. Cerita tersebut kemudian berkembang menjadi kepercayaan lokal bahwa desa tersebut seolah-olah mendapatkan “kutukan sosial” berupa sulitnya masyarakat hidup

rukun. Tradisi lisan ini merupakan bagian penting dalam memahami sejarah lokal suatu masyarakat. Dentis (2024) menjelaskan bahwa sejarah lokal sering kali tidak terdokumentasi secara formal, melainkan diwariskan melalui cerita masyarakat yang menjadi bagian dari memori kolektif komunitas. Oleh karena itu, tradisi lisan memiliki peran penting dalam proses rekontruksi sejarah suatu wilayah. Selain itu Bapak Suparto selaku *Basir Upu* menjelaskan tentang sejarah Desa Gohong yaitu

> Desa Gohong yang terletak di Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas dahulunya sebelum masehi turunlah Raja dari Pantai Danum Sangiang yang Bernama Raja Tunggal Sahawung, dia berniat mendirikan sebuah perkampungan di bantaran Sungai Manuhing yang dulunya Sungai manuhing itu Bernama Batang Danum Pahampan Barun Maruang Duhung Guhung Tahasak Hanyi. Raja Tunggal Sahawung mulai menandang atau mulai membuka perkampungan, pada saat dia manandang atau membuka perkampungan saat itu dia terkena sengat atau gigitan semut yang merupakan dahiang atau pertanda bahwa perkampungan yang di bukanya akan mendapatkan malapeteka berupa, apabila perkampungan itu dipimpin oleh orang asli dari perkampungan itu sendiri maka tidak akan bisa mempersatukan warganya dan tidak bisa memajukan perkampungan. Selain itu, bagi yang berdagang sebesar apapun daganganya pasti akan mengalami kebangkrutan atau kegagalan, begitu juga dengan pimpinan perkampungan baru bisa maju apabila yang memimpin dan orang yang berdagang adalah orang dari luar. Setelah sekian lama akhirnya perkampungan itu berhasil dibuka oleh Tunggal Sahawung, karena dia membuka atau manandang perkampungan sehingga dia dikenal dengan sebutan nama Dandang Sahawung, namun dia tidak tinggal di perkampungan itu melainkan pergi ke hulu Sungai Manuhing dengan mengumpulkan penyang yang kemudian diletakanya di hulu Sungai Manuhing , yang awalnya hanya terdengar guhup atau suara gemuruh air berangsur-angsur berubah menjadi aliran air Sungai yang deras dan berbatu, sehingga menjadi riam berbatu deras yang kemudian nama perkampungan itu dikenal dengan sebutan Lewu guhung Tandak Lewu tanjung nyahu ulek tahuntun pantar langaweh dare. Setelah sekian lama, perkampungan tersebut kemudian Namanya dikenal dengan sebutan Gohong karena terkenal dengan suara gemuruhnya deras air yang menimpa bebatuan. Setelah lewu

> Gohong menjadi perkampungan dahulunya pernah bergabung dengan lewu Tumbang Jalemu yang pada tahun 2004/2005 mengalami pemekaran dan memiliki pemimpin atau kades masing-masing (wawancara, 25 September 2026).

Dengan demikian, Desa Gohong memiliki sejarah asal-usul yang erat kaitannya dengan perjalanan Raja Tunggal Sahawung dalam membuka perkampungan di bantaran Sungai Manuhing. Seiring berjalannya waktu, perkampungan tersebut dikenal dengan nama Gohong karena suara gemuruh aliran sungainya yang deras dan menghantam bebatuan. Dalam perkembangannya, Desa Gohong pernah bergabung dengan Lewu Tumbang Jalemu hingga akhirnya mengalami pemekaran pada tahun 2004/2005 dan memiliki kepala desa masing-masing. Sejarah ini menjadi bagian penting dari identitas dan warisan budaya masyarakat Desa Gohong yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan.

4.1.3 Strukur Pemerintahan Desa

Pemerintah Desa, atau Pemdes, adalah lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa, khususnya Pemerintah Desa Gohong yang berada di Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas. Lembaga ini diatur melalui Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Desa, yang diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan Pasal 216 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Pemimpin pemerintah desa, seperti tertuang dalam Pasal 14 ayat (1) paragraf 2, adalah kepala desa yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Berikut tabel dan struktur Pemerintahan Desa Gohong:

Tabel 4.1
Pemerintahan Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas dari Tahun ke Tahun

NO	NAMA KEPALA DESA/ PEJABAT KEPALA DESA	MASA JABATAN	KETERANGAN
1.	LEWI PANYAT	1970-1983	Kepala Desa (Pertama)
2.	EDISON TANDANG	1983-1990	Kepala Desa II (Kedua)
3.	YUNUS MASIN	1990-1997	Kepala Desa III (Ketiga)
4.	BAHAK TENES	1997-2008	Kepala Des IV (Keempat)
5.	GURUN GANDI	2008-2014	Kepala Desa V (Kelima)
6.	TULIS	2014-2016	Kepala Desa VI (Keenam)
7.	SUPRIADI	2016-2018	Kepala Desa VII (Ketujuh)
8.	YURIANSON, S.PD.,MM	2021-Juni 2022	Pejabat Kepala Desa VIII (Kedelapan) Pegawai dari Kecamatan Manuhing
9.	MARKOKO, SE	2022-2023	Pejabat Kepala Desa IX (Kesembilan) Pegawai dari Kecamatan Manuhing
10.	ROBINSON	2023-Sekarang	Kepala desa X (Kesepuluh)

Sumber Data: Arsif Profil Desa Gohong 2026

Berdasarkan tabel diatas terdapat sepuluh kepala desa sejak desa Gohong berdiri, terdapat 6 orang kepala desa difinitif 1 orang Plt. Kades dan 2 orang merupakan Pj kepala desa Gohong.

Berikut juga disajikan gambar struktur pemerintahan desa gohong yang menjabat dan aktif pada sekarang ini:

Gambar 4.2
Struktur Kepengurusan Pemerintahan Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas

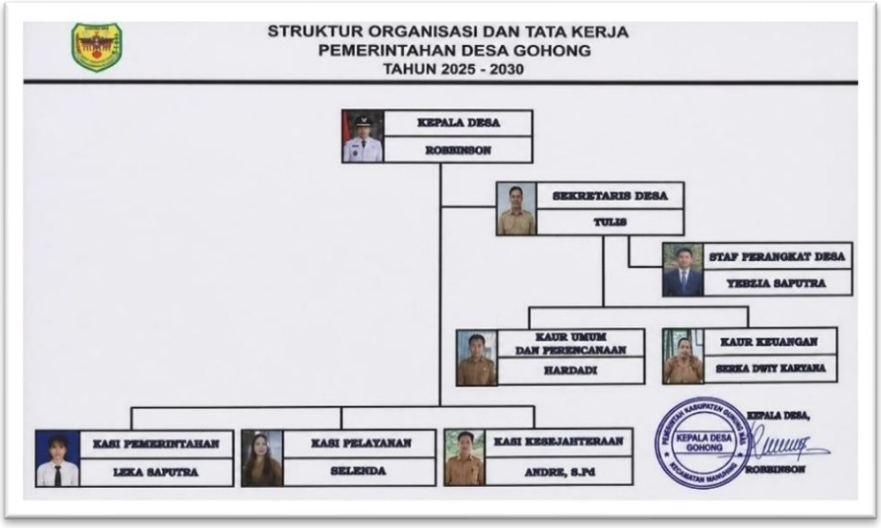

Sumber Data: Arsif Profil Desa Gohong 2026

4.1.4 Data Kependudukan Desa Gohong

Desa Gohong Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas terdiri dari RW 01 dan RT 02 dengan jumlah penduduk 504 Jiwa atau 164 KK, sekaligus juga diuraikan data penduduk berdasarkan golongan usia dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Penduduk menurut golongan umur Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas

NO.	UMUR	JUMLAH (JIWA)
1	0 Bulan - 12 Bulan	32
2	12 Bulan - 5 Tahun	48
3	5 Tahun - 10 Tahun	32
4	10 Tahun - 25 Tahun	183
5	25 Tahun - 60 Tahun	178
6	60 Tahun ke atas	31
Jumlah		**504**

Sumber Data:Profil Desa Gohong, 2026

4.1.5 Keadaan Penduduk Desa Gohong

Sebuah desa di wilayah Kecematan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas,Provinsi Kalimantan Tengah yang jumlah penduduknya relatif kecil dibandingkan desa atau kelurahan lain di kecematan yang sama, dengan perimbangan jumlah laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang. Secara keseluruhan keadaan penduduk di Desa Gohong, Kecematan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas, mencerminkan karakteristik khas masyarakat pedesaan di Kalimantan Tengah yang damai, menjunjung tinggi kekeluargaan dan erat dengan tradisi leluhur berikut adalah gambaran mengenai keseharian dan kondisi penduduk di Desa Gohong:

1. Kehidupan Sosial dan gotong royong: hubungan antarwarga terjalin sangat erat, Budaya gotong royong masih menjadi landasan utama dalam kegiatan kemasyarakatan, acara adat, maupun kerja bakti di lingkungan desa.
2. Adat istiadat: nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Dayak masih dijaga dan di lestarikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai acara tradisional.
3. Aktivitas dan mata pencaharian: sebagian besar warga beraktivitas di sektor pertanian, perkebunan, atau mengandalkan potensi alam sekitar untuk menopang perekonomian keluarga sehari-hari.
4. Suasana Lingkungan: suasana permukiman cenderung tenang, asri, dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan, dengan dinamika sosial yang berpusat pada kegiatan warga desa.

Demikian sekilas gambaran mengenai kedamaian, kebersamaan, serta kebiasaan hidup bermasyarakat dari penduduk di Desa Gohong, Kecematan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas

4.1.6 Keadaan Sosial

Selain keadaan penduduk desa Gohong, disini juga akan dibahas mengenai keadaan sosial dan budaya pada masyarakat desa Gohong untuk lebih jelasnya berikut table kondisi sosial dan budaya yang terdapat di desa Gohong:

Tabel 4.3
Kondisi Sosial Budaya Desa Gohong Kecamatan Manuhing

1.	Kependudukan: a. Jumlah Penduduk (Jiwa) b. Jumlah Kepala Keluarga (KK) c. Jumlah Laki-laki d. Jumlah Perempuan	 504 164 249 255	
2.	Kesejahteraan Sosial: a. Jumlah KK Prasejahtera b. Jumlah KK Sejahtera c. Jumlah KK Kaya d. Jumlah KK Sedang e. Jumlah KK Miskin	 0 4 12 96 48	
3.	Tingkat Pendidikan: a.Tidak Tamat SD b. SD c. SLTP d. SLTA e. DIPLOMA / Sarjana	 0 87 82 87 26	
4.	Mata Pencaharian: a. Petani b. Pegawai Negeri Sipil c. Pedagang Barang Kelontong d. Perawat Swasta e. Bidan Swasta f. Pengusaha g. Guru Swasta h. Tukang KayuKaryawan Perusahaan Swasta	 168 5 1 1 3 5 1 13	

	i. Wirawasta	5	
	j. Belum Bekerja	34	
	k. Pelajar	92	
	l. Ibu Rumah Tangga	68	
	m. Perangkat Desa	34	
	n. Tukang Anyaman	7	
	o. Tukang Kue	14	
	p. Karyawan	2	
	q. Pertambangan Emas	3	
		117	

Sumber Data: Profil Desa Gohong, 2026

Berdasarkan data kondisi sosial budaya Desa Gohong, Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki kondisi sosial yang cukup baik dan didukung oleh sumber daya manusia yang didominasi oleh usia produktif. Jumlah penduduk sebanyak 504 jiwa yang terdiri atas 249 laki-laki dan 255 perempuan dengan 164 Kepala Keluarga (KK) menunjukkan komposisi penduduk yang relatif seimbang. Sebagian besar penduduk berada pada kelompok usia 10–60 tahun, sehingga memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembangunan desa sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan aspek kesejahteraan sosial, mayoritas masyarakat berada pada kategori keluarga sedang, sedangkan hanya sebagian kecil yang termasuk kategori keluarga sejahtera dan keluarga kaya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat tergolong cukup stabil untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun masih terdapat peluang untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi desa.

Berdasarkan bidang pendidikan, masyarakat Desa Gohong telah memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini terlihat dari tidak adanya penduduk yang tidak tamat SD, serta sebagian besar masyarakat telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang telah menempuh pendidikan Diploma maupun Sarjana, meskipun jumlahnya masih relatif sedikit. Kondisi ini menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa.

Selanjutnya dari segi mata pencaharian, masyarakat Desa Gohong masih didominasi oleh petani, sehingga sektor pertanian menjadi sumber penghasilan utama masyarakat. Selain sektor pertanian, sektor pertambangan emas juga menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Gohong. Di samping itu, terdapat berbagai jenis pekerjaan lain seperti wiraswasta, perangkat desa, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengusaha, tenaga kesehatan, guru, tukang kayu, tukang anyaman, dan karyawan swasta. Keberadaan tukang anyaman menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keterampilan tradisional yang berkaitan dengan kerajinan lokal.

Secara keseluruhan, kondisi sosial budaya Desa Gohong masih mencerminkan kehidupan masyarakat yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong, adat istiadat, dan budaya lokal

4.1.7 Sistem Keagamaan

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut agama di Desa Gohong, Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas, diketahui bahwa jumlah

Kepala Keluarga (KK) sebanyak 164 KK dengan total penduduk 504 jiwa yang terdiri atas pemeluk agama Hindu, Islam, dan Kristen. Kehidupan masyarakat Desa Gohong menunjukkan adanya keberagaman agama yang hidup berdampingan dalam suasana yang harmonis.

Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan pemeluk Agama didesa Gohong:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk berdasarkan jumlah KK dan pemeluk agama Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas

JUMLAH KK 164	**JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA**		
JENIS KELAMIN	HINDU	ISLAM	KRISTEN
LAKI - LAKI	131	11	90
PEREMPUAN	112	12	90
JUMLAH (L + P)	243	23	180

Sumber Data: Arsip Profil Desa Gohong, 2026

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, pemeluk agama Hindu merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 243 jiwa, yang terdiri atas 131 laki-laki dan 112 perempuan. Selanjutnya, pemeluk agama Kristen berjumlah 180 jiwa, terdiri atas 90 laki-laki dan 90 perempuan. Sementara itu, pemeluk agama Islam merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 23 jiwa, yang terdiri atas 11 laki-laki dan 12 perempuan.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gohong memiliki kehidupan beragama yang beragam, dengan mayoritas masyarakat

memeluk agama Hindu. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat tetap menjaga kerukunan, saling menghormati, dan hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai toleransi tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan sosial maupun adat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Bagi masyarakat yang memeluk agama Hindu Kaharingan, ajaran agama masih dijalankan secara turun-temurun melalui berbagai upacara keagamaan dan adat.

4.1.8 Sarana Dan Prasarana Desa

Berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunuung Mas.

Tabel 4.5
Sarana dan Prasana Desa Gohong

NO	Sarana Dan Prasarana Desa	Tidak ada/ada	Jumlah
1.	Kantor Kepala Desa	Ada	1 unit
2.	Posyandu	Ada	1 unit
3.	Kantor BPD	Ada	1 unit
4.	Gedung Pusat Kesehatan	Ada	1 unit
5.	Gedung Pertemuan	Ada	1 unit
6.	Balai Basarah	Ada	1 unit
7.	Gereja	Ada	2 unit
8.	SDN Gohong	Ada	1 unit
9.	TK Panenga	Ada	1 unit
10.	Paud Harapan Bunda	Ada	1 unit
11.	Gedung Perpustakaan	Ada	1 unit
12.	Gedung Pertemuan	Ada	1 unit
13.	Pos Kambling	Ada	2 unit

14.	Jembatan Titian Kayu	Ada	2 unit
15.	Lapangan Voly	Ada	2 unit
16.	Lapangan Badminton	Ada	1 unit

Sumber Data : Profil Desa Gohong 2026

Data mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Gohong diperoleh dari Arsip Profil Desa Gohong tahun 2026. Berdasarkan data tersebut, Desa Gohong telah memiliki berbagai sarana dan prasarana penunjang kehidupan masyarakat. Terdapat 1 unit Kantor Kepala Desa sebagai pusat administrasi pemerintahan desa. Untuk bidang kesehatan, tersedia 2 unit Posyandu dan Pusat Kesehatan. Dalam sektor pendidikan, terdapat 1 unit SD Negeri Gohong, 1 unit TK Panenga,1 unit PAUD Harapan Bunda, 1 unit Gedung Perpustakaan, 1 unit Gedung pertemuan, 2 unit pos kambling, 2 unit jembatan titian kayu, 2 unit lapangan voly, dan 1 unit lapangan badminton. Selain itu, desa ini juga memiliki 1 unit Balai Basarah dan 1 unit Gereja milik protestan serta 1 gereja milik katolik sebagai tempat ibadah.

Gambar 4.3

Kantor Desa Gohong



Dokumentasi: Lilis Sosila Oktavia (2026)

Kantor Desa Gohong merupakan sebuah bangunan sederhana dengan bentuk persegi Panjang dan atap berwarna cokelat muda. Dindingnya dicat warna krem atau putih pucat, dengan pintu utama berada di tengah bangunan. Terdapat teras kecil di bagian depan yang dinaungi atap dan dilengkapi dua tiang penyangga. Secara keseluruhan, bangunan ini tampak fungsional dan mencerminkan kantor pemerintahan di wilayah pedesaan yang sederhana namun tertata. yang umumnya beroperasi dari hari Senin hingga Jum’at

Gambar 4.4
Gedung Posyandu Desa Gohong



Dokumentasi: Lilis Sosila Oktavia (2026)

Bangunan Posyandu di Desa Gohong merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang dibangun secara permanen dengan struktur konstruksi dari beton cor. Bangunan ini memiliki bentuk persegi panjang memanjang, teras di bagian depan yang didukung oleh beberapa tiang penyangga yang tersusun sejajar sehingga memberikan kesan yang rapi dan kokoh. Bangunan ini memiliki 3 buah pintu utama yang berada bagian depan, ketiga pintu tersebut tersusun sejajar dan menghadap langsung ke halaman depan. Secara keseluruhan, bangunan ini menunjukkan karakteristik konstruksi yang kokoh dan dirancang untuk mendukung kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat di Desa Gohong, dan biasanya beroperasi seminggu sekali untuk mamantau kondisi kesehatan masyarakat.

Gambar 4.5
Kantor BPD Desa Gohong



Dokumentasi : Lilis Sosila Oktavia (2026)

Bangunan Kantor BPD Gohong memiliki bentuk dasar persegi panjang yang memanjang ke arah samping dengan tampilan depan yang simetris. Bentuk ini merupakan salah satu bentuk bangunan yang umum dijumpai pada bangunan pemerintahan maupun fasilitas umum di wilayah pedesaan karena sederhan, efisien, dan mudah dalam pembagian ruang. Secara keseluruhan, Kantor BPD Gohong memiliki bentuk arsitektur sederhana yang mengadopsi konsep rumah panggung tradisional Kalimantan Tengah. Bangunan berbentuk persegi panjang dengan atap pelana, dinding papan kayu, serta ditopang oleh tiang-tiang panggung yang menyesuaikan kondisi lingkungan setempat. Tata letak pintu di tengah dan jendela yang simetris mencerminkan prinsip keseimbangan dalam desain bangunan.

Gambar 4.6
Pusat Kesehatan Desa Gohong



Dokumentasi: Lilis Sosila Oktavia (2026)

Bangunan Pusat Kesehatan Desa (Puskesdes) Desa Gohong yang mengusung bentuk arsitektur sederhana dengan denah simetris, sehingga memberikan kesan formal dan mudah dikenali sebagai bangunan pelayanan publik. Atap menggunakan model limasan bertingkat dengan penutup genteng metal berwarna biru, yang berfungsi melindungi bangunan dari curah hujan tinggi sekaligus memberikan identitas visual yang mencolok. Pada bagian depan terdapat teras dengan dua kolom penyangga berbentuk persegi yang menopang kanopi sebagai area transisi sebelum memasuki bangunan. Dinding dicat warna putih yang mencerminkan kesan bersih dan identik dengan fasilitas kesehatan, sedangkan kusen pintu dan jendela menggunakan warna gelap yang memberikan kontras terhadap warna dinding. Pintu utama diletakkan tepat di tengah fasad sehingga menjadi pusat sirkulasi, diapit oleh jendela pada sisi kiri dan kanan yang berfungsi sebagai pencahayaan alami

dan ventilasi ruangan. Di atas pintu dan jendela terdapat ventilasi berbentuk persegi panjang kecil untuk membantu pertukaran udara.

Gambar 4.7
TK Panenga Desa Gohong



Dokumentasi: Lilis Sosila Oktavia (2026)

Bangunan Taman Kanak-Kanak (TK) Panenga di Desa Gohong merupakan bangunan yang permanen yang memiliki bentuk sederhana memanjang dengan atap pelana menggunakan penutup atap bergelombang. Dinding bangunan dicat dengan kombinasi warna biru muda dan merah muda yang menciptakan suasana ceria serta sesuai dengan karakter bangunan pendidikan anak usia dini. Pintu utama berada di bagian depan dan dikelilingi oleh sejumlah bukaan jendela dengan kisi-kisi berbentuk silang yang berfungsi sebagai ventilasi sekaligus pencahayaan alami. Berdasarkan kondisi fisiknya, bangunan menunjukkan beberapa kerusakan, seperti atap yang melendut dan sebagian rusak, plafon yang terlepas, serta cat dinding yang mulai memudar dan mengelupas, sehingga memerlukan rehabilitasi agar keamanan, kenyamanan, dan fungsi bangunan sebagai sarana pendidikan

dapat kembali optimal.

Gambar 4.8
PAUD Harapan Bunda



Dokumentasi: Lilis Sosila Oktavia (2026)

Bangunan PAUD Harapan Bunda di Desa Gohong ini memiliki bentuk sederhana dengan denah memanjang dan atap pelana menggunakan genteng metal berwarna merah, sehingga memberikan perlindungan yang baik terhadap bangunan. Dinding dicat dengan kombinasi warna merah muda dan biru muda yang menciptakan kesan ceria dan sesuai dengan fungsi bangunan sebagai sarana pendidikan anak usia dini. Bagian depan dilengkapi teras terbuka yang ditopang beberapa kolom, dengan pintu masuk berada di sisi kanan serta jendela berukuran besar yang dilengkapi teralis untuk mendukung pencahayaan dan sirkulasi udara alami. Secara visual, kondisi bangunan masih cukup baik dan layak digunakan, meskipun terlihat beberapa bagian cat dinding mulai memudar dan mengelupas sehingga memerlukan pengecatan ulang agar estetika dan kenyamanan bangunan tetap terjaga.

Gambar 4.9
SDN Gohong



Dokumentasi: Lilis Sosila Oktavia (2026)

Bangunan SD Negeri Gohong yang terdiri atas dua masa bangunan utama berbentuk memanjang dan saling berhadapan sehingga membentuk ruang terbuka di bagian tengah yang berfungsi sebagai halaman sekolah. Kedua bangunan menggunakan konstruksi panggung dengan pondasi tiang, yang merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat untuk menghindari kelembapan tanah dan meningkatkan sirkulasi udara di bawah bangunan. Atap bangunan menggunakan bentuk pelana dengan penutup atap berwarna merah dari material seng atau metal bergelombang, yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap curah hujan tinggi serta memudahkan aliran air hujan. Dinding bangunan didominasi warna krem dengan kombinasi warna cokelat pada elemen struktur dan pagar teras, menciptakan kesan sederhana dan fungsional. Bangunan di sisi kiri merupakan ruang kelas yang dilengkapi teras memanjang, pagar pengaman, serta tangga utama sebagai

akses masuk. Sementara itu, bangunan di sisi kanan memiliki bentuk serupa dengan teras terbuka yang memanjang dan bukaan pintu di beberapa titik. Di bagian tengah halaman terdapat tiang bendera yang menunjukkan fungsi halaman sebagai tempat pelaksanaan upacara dan kegiatan sekolah. Kondisi lingkungan sekitar masih didominasi vegetasi dan perbukitan, sehingga memberikan suasana yang asri serta menunjukkan bahwa sekolah berada di kawasan pedesaan dengan kondisi alam yang masih terjaga.

Gambar 4.10
Balai Basarah Desa Gohong



Dokumentasi: Lilis Sosila Oktavia (2026)

Bangunan Balai Basarah Agama Hindu Kaharingan Asi Hadurut di Desa Gohong yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan. Bangunan ini memiliki bentuk dasar persegi panjang dengan desain yang simetris, ditandai oleh pintu utama yang berada di tengah fasad serta jendela yang tersusun seimbang di sisi kiri dan kanan. Atap bangunan menggunakan bentuk bertingkat (limasan bertumpuk) dengan penutup atap berbahan metal bergelombang berwarna

biru, yang memberikan kesan kokoh sekaligus memperlancar sirkulasi udara di dalam bangunan. Dipadukan dengan kusen pintu dan jendela berwarna cokelat serta lis bangunan berwarna merah yang memberikan kontras visual. Pada bagian teras depan terdapat empat tiang penyangga yang menopang atap teras sehingga menciptakan ruang transisi sebelum memasuki ruang utama. Fasad bangunan dihiasi ornamen khas Dayak berupa motif tumbuhan dan motif dekoratif berwarna merah, hijau, hitam, putih, dan kuning, yang mencerminkan identitas budaya lokal serta nilai-nilai filosofis masyarakat Dayak dan Hindu Kaharingan. Di bagian depan juga terdapat papan nama sebagai identitas bangunan, sedangkan lingkungan sekitar masih didominasi vegetasi sehingga memperlihatkan suasana alami dan mendukung fungsi Balai Basarah sebagai tempat ibadah yang tenang serta menyatu dengan lingkungan.

Gambar 4.11 Gereja Desa Gohong



Dokumentasi: Lilis Sosila Oktavia (2026)

Bangunan pada foto merupakan Gereja Sakatik di Desa Gohong yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat Kristen. Bangunan memiliki bentuk simetris dengan atap pelana yang menjulang dan dilengkapi menara di bagian depan sebagai ciri khas arsitektur gereja. Pada puncak menara terdapat salib yang menjadi simbol utama agama Kristen. Fasad bangunan didominasi warna putih dengan lis berwarna kuning, memberikan kesan bersih dan sederhana. Pintu utama berada di bagian tengah, diapit oleh jendela berbentuk lengkung yang menambah nilai estetika bangunan. Di bagian depan terdapat teras terbuka yang ditopang beberapa tiang sebagai area transisi sebelum memasuki ruang ibadah. Secara keseluruhan.

4.2 Pelaksanaan Ritual *Manyaki Ehet* pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong

Pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* yaitu serangkaian tata cara, prosesi,

dan tindakan keagamaan adat Hindu Kaharingan yang diselenggarakan secara sakral oleh masyarakat suku Dayak Ngaju untuk mendoakan, menyucikan, serta memberikan perlindungan spiritual bagi Wanita yang sedang mengandung (*Ehet)* dan janin di dalam kandungan nya. Secara konsep keagamaan Kaharingan, pelaksanaan ritual ini di pandang sebagai tindakan penyucian dan peyeimbangan spiritual (mampadingin) antara manusia (ibu dan janin), alam semesta, alam roh/leluruh (*Sahur Parapah)* dan Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit).* Didalam pandangan keagamaan Hindu Kaharingan, masa kehamilan khususnya saat memasuki tujuh bulan,di anggap sebagai masa yang rentan secara spiritual. Ibu hamil dan janin yang di kandung nya rentan terhadap gangguan roh jahat (*Ganan*) atau energi negatif (pamali). Seperti apa yang di kemukakan oleh Bapak Suparto selaku *Basir* bahwa :

> Ritual ini di laksanakan untuk membentengi jiwa dan raga calon ibu serta janin agar terhindar dari bahaya gaib, penyakit, maupun marabahaya lainnya dan *Ranying Hatalla Langit* senantiasa melindungi sang ibu dan calon bayi (wawancara, 21 September 2026).

Seperti apa yang di kemukakan oleh Bapak Sahiber selaku *Pisur* yaitu:

> Ritual ini merupakan wujud syukur keluarga atas anugerah kehamilan yang telah dianugerahkan. Selain dimensi keagamaan, pelaksanaan *Manyaki Ehet* juga berfungsi sosial untuk mempererat tali silahturahmi antar anggota keluarga, kerabat, dan tetangga sekitar yang hadir untuk memberikan doa restu (wawancara, 22 September 2026).

Selanjutnya Arifin selaku *Pisur* juga mengemukakan tentang pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* yaitu:

> *Manyaki Ehet* menjadi sarana untuk menyapa, memberi penghormatan, dan memohon restu kepada para leluhur agar senantiasa menjaga calon bayi sejak dalam kandungan hingga lahir ke dunia, serta memberikan kebaikan dan budi pekerti yang luhur kepada anak tersebut,dan senantiasa pula memberi kekuatan, keselamatan, dan perlindungan juga kepada ibu yang sedang mengandung. (wawancara, 22 September 2026).

Berdasarkan ketiga pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa: pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* sangat berperan penting bagi sang ibu yang sedang mengandung dan calon bayi, agar yang kuasa sentasiasa menjauhkan hal-hal negatif, dijauhkan dari gangguan roh jahat. Selain itu ritual *Manyaki Ehet* ini juga sebagai wujud syukur kepada yang kuasa karena telah menganugerahkan sang buah hati dan hendaknya kelak sang calon bayi ini selalu diberikan keselamatan dan perlindungan dari sejak berada didalam kandungan sampai melahirkan nantinya. Dan penjelasan diatas termasuk dalam teori struktural fungsional karena menjelaskan bagaimana ritual bekerja dan berfungsi bagi individu (ibu dan janin) serta sistem sosial masyarakat (sebagai benteng gaib, peningkat silahturahmi, dan penanda transisi peran orangtua.

Pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* dilatar belakangi oleh ajarann dan sistem kepercayaan kosmologis masyarakat Hindu Kaharingan suku Dayak Ngaju, yang memandang kehamilan sebagai momentum transisi kehidupan paling sakral sekaligus rentan. Pada fase ini, janin yang dikandung sedang mengalami proses pembentukan raga dan jiwa dari alam atas (*Ranying Hatalla Langit)* menuju alam dunia. Oleh karena itu, ritual ini diselenggarakan untuk menyambut hadir nya calon kehidupan baru tersebut

melalui rangkaian penyucian, pemujaan, dan permohonan keselamatan yang utuh.

Alasan mendasar dilaksanakannya ritual ini adalah sebagai perlindungan spiritual (proteksi gaib) bagi ibu hamil dan janinnya. Dalam kepercayaan lokal, wanita yang sedang mengandung khususnya saat usia kehamilan memasuki bulan ketujuh berada dalam kondisi spiritual yang sangat peka dan rentan terhadap ancaman energi negatif, marabahaya, maupun gangguan roh-roh jahat *(ganan)*. Pengolesan darah kurban *(saki)* pada titik-titik tubuh tertentu berfungsi sebagai sarana penolak bala dan benteng gaib untuk memagari ibu serta calon anak dari segala bentuk potensi gangguan tak kasat mata. Penyelenggaraan upacara anak pertama ini menjadi penanda transisi status sosial pasangan suami istri di mata masyarakat adat. Melalui ritual ini, pasangan tersebut secara resmi diakui dan didoakan oleh tetua adat serta masyarakat lingkungan sekitar untuk siap memikul tanggung jawab penuh sebagai ayah dan ibu *(apang* dan *umai)*.

4.2.1. Fungsi Pelaksanaan Ritual *Manyaki Ehet*

Fungsi pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* mengandung dimensi teologis, kultural, psikologis, dan sosial yang sangat mendalam bagi masyarakat Hindu Kaharingan suku Dayak Ngaju. Pelaksanaannya bukan sekadar ritual simbolis belaka, melainkan manifestasi dari kebutuhan spiritual dan kemasyarakatan yang saling terikat erat. Fungsi utama dari ritual ini adalah memagari dan membentengi ibu hamil beserta janinnya dari berbagai potensi bahaya tak kasat mata. Menurut pandangan masyarakat

setempat, wanita yang sedang mengandung berada dalam kondisi spiritual yang sangat rentan (hambar), sehingga mudah menjadi sasaran gangguan roh-roh jahat (*ganan*) serta energi negatif sekitarnya. Pengolesan darah kurban (saki) pada titik-titik tubuh tertentu seperti dahi, perut, telapak tangan, dan kaki difungsikan sebagai benteng spiritual alami yang menolak segala bentuk marabahaya gaib, niat buruk, maupun penyakit mistis. Seperti apa yang di kemukakan oleh Bapak Bakri selaku *Basir* yaitu :

> Ritual *Manyaki Ehet* ini berfungsi sebagai sarana pertalian spiritual antara jabang bayi yang belum lahir dengan alam leluhurnya. Dalam *keyakinan* Kaharingan, anak yang masih berada dalam kandungan perlu diperkenalkan dan diserahkan perlindungannya secara adat kepada para leluhur keluarga (wawancara, 21 September 2026).

Seperti apa yang di kemukakan oleh Bapak Suparto selaku *Basir* menjelaskan fungsi dari ritual *Manyaki Ehet* yaitu:

> Dengan dilaksanakannya ritual ini, roh-roh leluhur dipanggil untuk merestui, mengakui, dan ikut menjaga keberadaan calon anggota keluarga baru tersebut. Prosesi ini mempertegas ikatan kekeluargaan *lintas* generasi yang tidak hanya mengikat mereka yang masih hidup di dunia nyata, tetapi juga menyambung hubungan spiritual dengan para pendahulu yang telah berada di alam gaib (wawancara, 21 September 2026).

Selanjutnya Bapak Sahiber selaku *Pisur* juga menjelaskan pendapat nya yaitu:

> Penyelenggaraan Manyaki Ehet berfungsi menyucikan jiwa dan raga calon manusia sejak ia masih berada di dalam rahim. Melalui mantra-mantra suci (Tawur) yang dipanjatkan dilakukan pembersihan atas segala bentuk bawaan energi buruk atau sengkala (wawancara, 22 September 2026).

Berdasarkan ketiga pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ritual *Manyaki Ehet* merupakan tradisi adat Kaharingan untuk

menyucikan janin dari energi buruk (sengakala) melalui mantra *Tawur*, sekaligus mempererat ikatan spiritual lintas generasi dengan menyerahkan perlindungan calon bayi kepada roh leluhur. Dan penjelasan diatas termasuk dalam Teori Struktural Fungsional dikarenakan fokus kajian penelitian ini tidak hanya melihat makna nilai ritual, melainkan bagaimana ritual *Manyaki Ehet* bekerja dan menjalankan fungsi-fungsi strategis dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Ngaju penganut Hindu Kaharingan.

Secara psikologis, ritual ini berfungsi memberikan rasa tenang, aman, dan damai bagi calon ibu yang sedang menghadapi ketidakpastian serta kecemasan menjelang hari persalinan. Prosesi *Tampung Tawar* yang menggunakan ramuan air doa, minyak haselan, dan dedaunan khusus bertindak sebagai sarana mampadingin (mendinginkan dan menyejukkan jiwa). Sentuhan ritual ini meredakan emosi, menstabilkan mental sang ibu, serta menumbuhkan rasa percaya diri bahwa kehamilannya berada dalam lindungan Tuhan dan para leluhur. S amping itu, ritual ini sarat akan penanaman nilai moral dan doa untuk masa depan sang calon anak.

Penyelenggaraan tradisi ini diiringi harapan agar janin yang dikandung kelak dapat lahir dengan selamat, tumbuh menjadi pribadi yang berfisik sehat, berakal budi luhur, menghormati orang tua, serta membawa keberkahan dan rezeki bagi lingkungan sekitarnya.

Secara sosial, *Manyaki Ehet* menjadi ajang penguat tali silaturahmi dan ikatan kekeluargaan. Upacara ini mengumpulkan keluarga besar dari pihak suami maupun istri beserta tetangga sekitar untuk bersama-sama

meluapkan rasa syukur atas anugerah kehamilan tersebut, sekaligus memberikan dukungan moral dan emosional secara gotong royong kepada calon ibu muda dalam menyambut peran barunya.

Melalui ritual ini, generasi muda yang menyaksikan secara langsung diajarkan tentang norma, aturan adat, serta pantangan (pamali) selama masa kehamilan. Hal ini berfungsi sebagai media pemeliharaan identitas budaya agar pengetahuan lokal mengenai perawatan kehamilan dan penghormatan terhadap kehidupan tetap lestari dari generasi ke generasi. Ditinjau dari perspektif sosial dan psikologis, pelaksanaan *Manyaki Ehet* memberikan dampak penguatan emosional dan mental yang sangat signifikan bagi calon ibu. Kehamilan anak pertama kerap kali membawa beban psikologis tersendiri, seperti rasa cemas, rasa takut menghadapi rasa sakit saat melahirkan, hingga ketidakpastian akan peran baru sebagai seorang ibu.

Hadirnya sanak kerabat, tetangga, serta tokoh-tokoh masyarakat yang berkumpul dalam satu kediaman untuk berdoa bersama menciptakan sebuah ruang dukungan sosial (social support system) yang sangat kuat. Suasana kebersamaan, perhatian yang dicurahkan, serta doa-doa yang dilantunkan secara kolektif memberikan rasa aman, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menenangkan batin sang ibu, sehingga ia dapat menjalani sisa masa kehamilannya dengan kondisi mental yang jauh lebih stabil, siap, dan optimis.

4.2.2. Tujuan Pelaksanaan Ritual *Manyaki Ehet*

Ritual *Manyaki Ehet* diselenggarakan dengan tujuan menetapkan batas sakral dalam daur hidup manusia Dayak Ngaju. Pementasan ini menjadi penanda resminya peralihan status seorang perempuan dari sosok calon ibu menjadi ibu yang siap melahirkan serta penanda bahwa janin telah siap memasuki fase kehidupan akhir di dalam rahim menuju alam dunia. Dalam pandangan masyarakat adat, keselamatan persalinan tidak hanya diupayakan lewat jalur fisik atau medis, tetapi juga jalur batin.

Tujuan ritual ini diciptakan adalah sebagai bentuk ikhtiar spiritual tertinggi keluarga demi mengantisipasi segala kemungkinan buruk yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Masyarakat Dayak meyakini bahwa kehamilan anak pertama membawa perubahan energi di lingkungan sekitar. Tujuan pementasan *Manyaki Ehet* adalah untuk harmonisasi kembali hubungan antara manusia (*oloh*), alam gaib/roh pelindung (*ganan*), dan Sang Pencipta (Ranying Hatalla Langit), agar keberadaan kehamilan tersebut tidak menimbulkan ketidakseimbangan atau kesialan bagi lingkungan keluarga maupun desa. Salah satu niat paling sentral dari penyelenggaraan *Manyaki Ehet* adalah memberikan pengakuan adat dan spiritual secara dini kepada calon bayi. Sebelum lahir ke dunia nyata, janin yang berada di dalam kandungan diniatkan untuk "didaftarkan" secara sakral ke dalam tatanan komunitas dan tatanan gaib kepercayaan Hindu Kaharingan. Melalui ritual ini, calon anak tersebut secara sah diakui sebagai bagian dari garis keturunan keluarga, diikatkan dengan terhadap para leluhur (*ganan* keluarga), serta

diterima sebagai calon warga adat baru yang berhak mendapatkan perlindungan spiritual penuh dari komunitasnya.

Secara kekeluargaan, *Manyaki Ehet* diselenggarakan dengan niat menyatukan ikatan batin seluruh kerabat dan masyarakat adat. Pementasan upacara ini menjadi sarana mengumpulkan sanak saudara untuk menyatukan niat, pikiran, dan doa keselamatan secara bersama-sama. Kehadiran seluruh anggota keluarga dalam ritual sakral ini bertujuan untuk mencurahkan energi positif, restu, serta komitmen bersama dalam mengawal, mendampingi, dan menyambut kehadiran anggota keluarga baru dengan penuh rasa syukur dan sukacita. Menurut Arifin selaku *Pisur* menjelaskan bahwa:

> Tujuan *Manyaki* Ehet yaitu agar si calon bayi yang akan lahir itu senantiasa diberikan keselamatan, perlindungan *batuah marajaki* bisa menjadi harapan keluarga apabila sudah menjadi seseorang yang dewasa dan mampu menata masa depan yang lebih baik di kemudian hari agar si anak itu menjadi sesorang yang pintar harati, bisa menjadi seseorang yang berguna bagi keluarga maupun masyarakat kelak (wawancara, 20 September 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arifin, dapat disimpulkan bahwa itual/tradisi tersebut dilaksanakan sebagai bentuk harapan dan doa agar calon bayi senantiasa diberikan keselamatan, perlindungan, serta keberkahan rezeki (*Batuah Marajaki).* Selain itu, pelaksanaan tradisi ini bertujuan agar ketika dewasa kelak, sang anak tumbuh menjadi pribadi yang cerdas (*pintar harati)*, bijaksana, dan mampu menata masadepan nya dengan baik, sehingga dapat memberikan manfaat serta menjadi kebanggaan bagi keluarga maupun masyarakat luas. Pendapat lain mengenai tujuan dari ritual *Manyaki Ehet* menurut Suparto selaku *Basir* menjelaskan bahwa:

> *Ritual Manyaki Ehet* bertujuan untuk meminta kepada (*Sahur Parapah Ranying Hatalla Langit)* agar senantiasa melindungi si calon bayi dan ibu hingga pada saat waktu nya melahirkan,dan di jauhkan dari segala gangguan roh-roh (*Taluh)* yang hendak mengganggu. Upacara ritual *Manyaki Ehet* menempatkan tujuan untuk keselamatan ibu hamil dan anak dalam kandungan. Karena dalam kepercayaan agama Hindu Kaharingan, roh-roh memiliki pengaruh terhadap dunia nyata. Dua roh dipahami memiliki dua sisi, Yaitu baik dan jahat. Roh yang baik di yakini memberi kebaikan, sedangkan roh kejahatan memberikan semua penyakit, dan gangguan lain (wawancara 22 September 2026).

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa ritual *Manyaki Ehet* merupakan upacara adat/keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan yang bertujuan untuk meminta perlindungan dan keselamatan dari *Sahur Parapah Ranying Hatalla Langit* bagi ibu hamil dan calon bayi/anak dalam kandungan, serta menjauhkan mereka dari segala gangguan roh-roh jahat (*Taluh)* hingga proses melahirkan berjalan lancar. Selanjutnya Bapak Bakri selaku *Basir* mengemukakan pendapatnya bahwa:

> ritual ini bukan nya hanya sekedar tradisi fisik, melainkan wujud rasa syukur, penghormatan spiritual, dan sarana menjaga keseimbangan hidup dengan alam serta pencipta (*Ranying Hatalla Langit).* Agar senantiasa di beri kesehatan, keselamatan, maupun perlindungan dari hal-hal pengaruh negatif (wawancara ,23 September 2026).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ritual *Manyaki Ehet* ini berfungsi sebagai wujud syukur, penghormatan spiritual dan menjaga keseimbangan dengan yang kuasa agar sang ibu dan calon bayi tersebut selalu di beri keselamatan dan perlindungan, serta di jauhkan nya lah dari hal-hal negatif yang dapat mengganggu. Dan dapat disimpulkan juga bahwa penjelasan diatas termasuk ke dalam teori struktural fungsional dikarenakan fokus penelitian ini tidak hanya menjelaskan makna atau nilai

ritual secara konseptual, melainkan membedah bagaimana ritual *Manyaki Ehet* bekerja dan menjalankan fungsi-fungsi nyata bagi individu (ibu hamil dan janin) serta sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju.

4.2.3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual *Manyaki Ehet*

Setiap melakukan kegiatan maupun ritual memiliki waktu, dan tempat, demikian hal nya dengan pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* di desa Gohong juga memiliki waktu dan tempat untuk melaksanakan ritual tersebut yaitu, Ritual *Manyaki Ehet* biasa nya di laksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong Kecematan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas biasa nya tidak menentu. Seperti apa yang dijelaskan oleh bapak Suparto selaku *Basir* yaitu:

> Pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* sendiri di lakukan pada saat muncul nya bulan sabit sampai dengan bulan purnama atau bulan hidup (*panyurung bulan)* Adapun makna yang terkandung dalam kepercayaan umat Hindu Kaharingan antara bulan sabit sampai bulan purnama merupakan waktu yang baik ketika seorang akan melaksanakan ritual keagamaan (wawancara, 4 Oktober 2026).

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa memilih waktu yang baik itu pada saat bulan sabit sampai purnama dikarenakan bulan sabit sampai purnama di sebut dengan bulan hidup dan sebagai simbol kehidupan. Selanjutnya dengan memilih antara bulan sabit sampai pada purnama penuh, diharapkan calon bayi yang akan lahir ke dunia, ketika menjalani kehidupan memperoleh masa depan yang cerah terang. Seperti terang nya bulan purnama. Menurut pendapat Sahiber selaku *Pisur*

> Waktu yang paling baik untuk melaksanakan ritual *Manyaki Ehet* adalah bulan purnama atau panyurung bulan dan untuk memilih

> hari yang baik itu semua tergantung dari kesepakatan dan kesiapan dari pihak keluarga yang akan melaksanakan ritual tersebut dan tempat pelaksanaan ritual ini dilakukan ditempat keluarga pelaksana ritual itu sendiri. Lalu ritual ini dilakukan setiap usia kandungan seorang perempuan sudah mengjinjak 7 bulan di karenakan pada saat memasuki 7 bulan dianggap rentan dari gangguan-gangguan pengaruh buruk yang dapat mengganggu sang ibu maupun calon bayi. (wawancara, 4 Oktober 2026).

Selanjutnya Aldanu selaku generasi muda mengemukakan pendapat nya mengenai waktu pelaksaan ritual *Manyaki Ehet* yaitu

> Waktu yang dipilih dalam melaksanakan ritual *Manyaki Ehet* yang baik pada saat bulan purnama atau *panyurung bulan,* dikarenakan agar nanti nya sang buah hati yang akan lahir kedunia mempunyai masa depan yang cerah, menjadi anak yang cerdas, dan pastinya lahir kedunia dengan selamat menjadi anak yang pintar *harati* (wawancara, 4 Oktober 2026).

Waktu pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* ditentukan berdasarkan ketentuan adat, kesiapan keluarga, serta kesepakatan bersama dalam menentukan hari yang dianggap baik. Salah satu waktu yang dipandang baik untuk melaksanakan ritual ini adalah pada saat bulan purnama atau *panyurung bulan.* Pemilihan waktu tersebut tidak hanya berkaitan dengan penentuan hari pelaksanaan ritual, tetapi juga mengandung makna simbolis yang berhubungan dengan doa dan harapan orang tua terhadap keselamatan serta masa depan anak yang akan dilahirkan. Bulan purnama yang memancarkan cahaya terang dimaknai sebagai simbol harapan akan kehidupan yang cerah, baik, dan penuh berkat bagi calon bayi. Oleh karena itu, keluarga berharap agar anak yang dilahirkan kelak menjadi pribadi yang cerdas, bijaksana, memiliki kemampuan harati atau kepandaian dan

kecakapan dalam menjalani kehidupan, serta memperoleh perlindungan dari *Ranying Hatalla Langit.*

Pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* umumnya dilakukan ketika usia kehamilan memasuki tujuh bulan, karena masa tersebut dipandang sebagai tahapan penting dalam kehamilan yang memerlukan perhatian dan perlindungan, baik secara fisik maupun spiritual. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak penganut Hindu Kaharingan, ritual ini menjadi sarana untuk memohon perlindungan dan berkat kepada *Ranying Hatalla Langit* agar ibu hamil dan calon bayi terhindar dari berbagai pengaruh buruk yang diyakini dapat mengganggu keselamatan keduanya. Melalui doa dan pelaksanaan ritual sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, keluarga berharap agar ibu dan calon bayi senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan, ketenteraman, serta kelancaran hingga proses persalinan. Adapun tempat pelaksanaan ritual biasanya dilakukan di rumah keluarga yang bersangkutan, dengan waktu dan hari yang disesuaikan berdasarkan kesepakatan serta kesiapan keluarga. Dengan demikian, penentuan waktu pelaksanaan *Manyaki Ehet* mencerminkan perpaduan antara ketentuan adat, keyakinan spiritual, dan harapan orang tua terhadap keselamatan serta masa depan anak yang akan dilahirkan.

4.2.4 Proses Pelaksanaan Ritual *Manyaki Ehet*

Setiap kegiatan tentunya sudah kita ketahui perlunya sebuah perencanaan dan persiapan, begitu pula dalam ritual *Manyaki Ehet* diperlukan sebuah persiapan dan perencanaan yang menjadi sebuah proses dalam pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet.* Proses pelaksanaan tersebut lebih lengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

4.2.4.1 Tahapan persiapan Ritual *Manyaki Ehet*

Telah diketahui bahwa ritual *Manyaki ehet* merupakan bentuk ritual suci, yang diselenggarakan oleh satu keluarga dan dilaksanakan oleh *Pisur* (Rohaniawan) untuk memohon keselamatan serta perlindungan kepada *Sahur Parapah* serta *Ranying Hatalla Langit.* Dengan berdasarkan niat serta keinginan karena ritual *Manyaki Ehet* merupakan tradisi spiritual adat suku Dayak Ngaju yang bertujuan untuk penyucian, pemberkatan, penolakan bala, serta ungkapan rasa syukur kehadirat *Ida Sang Hyang Widi Wasa* atas perlindungan nya sebeleum ritual itu dilaksanakan.

Sebelum pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet,* pihak keluarga penyelenggara berkumpul untuk untuk merencanakan dan mempersiapkan sarana dan prasana yang digunakan untuk ritual. Adapun tahapan pertama dalam ritual *Manyaki Ehet* ini yaitu, pihak keluarga bermusyawarah dengan seluruh keluarga yang ada di rumah maupun keluarga dekat untuk membicarakan pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet*. Setelah keluarga mupakat kapan dilaksanakannya ritual *Manyaki Ehet*, maka salah satu dari anggota

keluarga mendatangi *pisur* meminta bantuan untuk mengerjakan ritual tersebut.

Setelah itu *pisur* menyebutkan sarana dan prasana untuk pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet*, setelah sarana dan prasarana lengkap, maka salah satu keluarga penyelenggara ritual tersebut kembali mendatangi pisur dan memberitahukan bahwa sarana sudah lengkap dan siap diolah menjadi sesajen.

4.2.4.2 Tahapan Pelaksanaan Ritual *Manyak Ehet*

Setiap sebuah ritual sudah pasti adanya langkah-langkah ataupun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, Seperti apa yang di kemukakan oleh Bapak Suparto selaku *Basir* yaitu:

> Ritual Manyaki *Ehet* juga ada tahap pelaksanaan yang harus dilaksanakan karena disetiap ritual yang dilaksanakan oleh agama Hindu Kaharingan dikenal beberapa sarana prasarana ritual keagamaan wajib yang harus disediakan (wawancara, 24 September 2026).

Selanjutnya Bapak Sahiber selaku *Pisur* menjelaskan pendapatnya yaitu:

> Sarana parsarana tersebut bukan sekedar simbol biasa melainkan simbol yang memilki nilai, kekuatan magis, dan sakral. Di samping itu juga memiliki kuasa berkat yang meruapakan sarana yang telah diberikan *Ranying Hatalla Langit*, kepada umat manusia. Semuanya memiliki makna yang dipahami oleh penganutnya (wawancara, 25 September 2026).

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa Ritual *Manyaki Ehet* dalam agama Hindu Kaharingan wajid menggunakan sarana dan prasarana khusus yang bernilai sakral, magis, dan makna sebagai bentuk kuasa berkat dari *Ranying Hatalla Langit.* Penjelasan tersebut lebih dekat dengan teori nilai karena Bapak Sahiber menekankan bahwa sarana dan

prasarana ritual *Manyaki Ehet* bukan sekadar simbol biasa, melainkan memiliki nilai, kekuatan magis, sifat sakral, dan makna spiritual yang diyakini oleh penganut Hindu Kaharingan. Alasannya, fokus pembahasan terletak pada makna dan nilai yang terkandung dalam sarana ritual, serta keyakinan masyarakat terhadap sarana tersebut sebagai bentuk kuasa berkat dari *Ranying Hatalla Langit.* Dengan demikian, teori nilai dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana masyarakat memahami dan memaknai sarana ritual dalam kehidupan keagamaan mereka.

1). Pembuatan Sesajen

Setiap pelaksanaan sebuah ritual tentunya terdapat sarana prasarana yang dipersiapkan dan diolah menjadi sesajen, begitupula halnya dalam ritual *Manyaki Ehet* yaitu, pihak keluarga yang melaksanakan ritual *Manyaki Ehet* menyediakan sarana yang digunakan dalam ritual *Manyaki Ehet.* Adapun sarana yang dipersiapkan yaitu:

1. Behas Tawur

Dalam agama Kaharingan (kepercayaan asli suku Dayak di Kalimantan), *Behas Tawur* sering disebut beras *Tawur* atau bagian dari tradisi *Manawur Behas*) memiliki kedudukan sakral yang sangat penting sebagai media komunikasi antara manusia, leluhur, dan sang pencipta (*Ranying Hatalla Langit)* didalam ritual keagamaan Hindu Kaharingan, beras (*behas)* dipandang sebagai simbol kehidupan alami murni. Saat pempimpin ritual (*pisur* atau *basir*) mengucapkan mantra atau doa-doa sakral (*Tandak/*

Kandayu), beras diresapi energi spiritual dan ditaburkan (*Tawur*) taburan beras ini menjadi perantara untuk mengundang atau menyampaikan doa kepada *Ranying Hatalla Langit,* para *Ganan* (roh pelindung), dan roh leluhur. Selanjutnya Bapak Sahiber selaku *Pisur* menyatakan bahwa:

> Beras *Tawur* terbagi atas beberapa bagian yakni beras yang dicampurkan dengan kunyit sehingga warnanya menjadi kuning. Beras yang dicampur dengan darah hewan, dan selanjutnya beras biasa (putih). Macam beras tawur ini disesuaikan dengan tuas dan fungsinya dalam ritual, baik ritual agama maupun ritual adat dan *Behas Tawur* itu nanti disimpan pada mangkok putih mulus (wawancara, 26 September 2026).

Berikut disajikan sebuah gambar dari *behas tawur* sebagai berikut:

Gambar 4.12
Behas tawur



Dokumentasi Lilis Sosila Oktavia 2026

Berdasarkan penjelasan diatas yaitu *Behas Tawur* sebagai perantara untuk mengundang atau menyampaikan doa kepada *Ranying Hatalla Langit.* Beras *tawur* juga memiliki beberapa bagian yang disesuaikan dengan fungsi nya masing-masing didalam sebuah ritual.

2. *Tampung Tawar*

Tampung tawar adalah seperangkat sarana ritual berupa air yang ditempatkan dalam suatu tempat yang pada umumnya saat ini digunakan gelas dan bersama sarana dari daun kelapa yang di anyam sedemikian rupa yang nantinya digunakan untuk memercikan air tersebut ke peralatan ritual dan juga manusia yang mengikuti rangkaian kegiatan ritual keagamaan. Selanjutnya Bapak Suparto juga menjelaskan bahwa:

> *Tampung Tawar* merupakan simbol air kehidupan yang disebut dengan *Nyalung* Kaharingan *Belum* yang digunakan dalam setiap ritual keagamaan Hindu *Kaharingan* dengan maksud membersihkan dari segala macam kotoran maupun penyakit, dan hal-hal negatif yang mengganggu kehidupan manusia (wawancara, 26 September 2026).

Berikut juga disajikan sebuah gambar dari *tampung tawar* sebagai berikut:

Gambar 4.13
Tampung tawar



Dokumentasi Lilis Sosila Oktavia 2026

Berdasarkan uraian diatas bahwa penggunaan air tampung tawar didasarkan pada adanya sesuatu keyakinan dalam ajaran agama Hindu *Kaharingan* bahwa air merupakan suatu yang sangat berguna dalam kehidupan manusia sehingga dalam Panaturan dinyatakan sebagai nyalung kaharingan diartikan oleh agama Hindu *Kaharingan* sebagai air kehidupan

3. Behas Tambak

Tambak ialah wadah yang berbentuk mangkok putih polos yang memuat perpaduan dari berbagai kelengkapan ritual. Secara kandungan, perlengkapan yang diisikan kedalam *Tambak* sejatinya serupa dengan *Sangku Tambak Raja.* Unsur-unsur yang terdapat dalam *tambak* adalah *behas* atau beras, *rukun tarahan, giling pinang, behas hambaruan.* Seperti apa yang dijelaskan oleh Bapak Arinfin mengenai *behas tambak* yaitu:

> *Behas tambak* yaitu beras yang diisi didalam mangkok putih mulus berukuran kecil yang terdapat unsur-unsur didalam nya yaitu *behas, behas hambaruan,* rukun *tarahan, giling pinang, lilis lamiang* yang merupakan lambang kekuasaan dan kekuatan *Ranying Hatalla Langit* yang maha sempurna (wawancara, 27 September 2026).
> Berikut juga disajikan sebuah gambar *behas tambak* yaitu:

Gambar 4.14
Behas tambak



Dokumentasi Lilis Sosila Oktavia 2026

Berdasarkan uraian diatas unsur-unsur yang terdapat didalam *Tambak* merupakan media ritual suci yang mempresentasikan kekuasaan Tuhan (*Ranying Hatalla* Langit) sekaligus sarana penghormatan kepada roh suci untuk mewujudkan kedamaian, bhakti, dan keharmonisan antara alam manusia dengan alam spiritual.

4. *Parapen*

Pada ajaran agama Hindu Kaharingan, *parapen* adalah perapian atau pedupaan (*wadah*) yang digunakan untuk membakar bahan-bahan wewangian, seperti kemenyan, dupa, kayu gaharu, asap dan wewangian dihasilkan dari parapen yang berfungsi untuk mensucikan atau membersihkan perlengkapan ibadah, seperti Sangku Tambak beserta isinya, lokasi ritual, serta para umat yang hadir dari energi negatif. Selanjutnya selain parapen ada juga yang disebut sebagai garu/manyan yang mana nanti nya yang akan dibakar diatas parapen tersebut. Seperti yang dijelaskan Bapak Sahiber selaku *pisur* bahwa:

> Asap wewangian dari *parepen* yang diyakini sebagai media perantara yang membumbung ke atas untuk menyampaikan doa, pujian, dan persembahan kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa), para *sahur parapah* serta roh-roh suci dan akan ditambahkan *garu* diatas *parapen* yang berfungsi mengundang hadirnya *sahur parapah* (wawancara, 27 September 2026).

Berikut juga disajikan sebuah gambar *parapen* dan *garu* sebagai berikut:

Gambar 4.15
Parapen dan *garu*



Dokumentasi Lilis Sosila Oktavia 2026

Parapen dan *garu* tidak hanya berfungsi sebagai media perantara untuk menyampaikan doa dan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ranying Hatalla Langit*) dan roh-roh suci, tetapi juga berfungsi sebagai pemurni, penerang spiritual, pengusir energi jahat, serta simbol nyata dari kekuasaan Tuhan. *Parapen* dan *garu* tidak hanya berfungsi secara vertikal

sebagai media perantara spiritual yang menyampaikan doa, pujian, dan persembahan umat kepada *Ranying Hatalla Langit* serta roh-roh suci, tetapi juga berfungsi secara protektif dan simbolis. Unsur api dan wewangian pada *parapen* dan *garu* berperan sebagai sarana permurnian (*panyalumpuk*), pembersih lingkungan ibadah dari energi negatif atau gangguan jahat, sekaligus menjadi lambang penerangan spiritual yang memperlihatkan keagungan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dalam menyinari kehidupan serta umat-Nya.

5. Daha Metu (Darah Hewan Kurban)

Daha metu merupakan darah hewan kurban yang digunakan Ada beberapa bagian pengolesan darah pada ibu hamil yaitu dioleskan di pusat dahi, perut (diatas bagian janin), kedua telapak tangan kiri dan kanan, kedua telapak kaki, lutut, siku, rusuk, bahu, dagu, hidung, tengkuk, mata kaki bagian dalam dan mata kaki bagian luar. Selain itu Bapak Bakri selaku *basir* juga mengemukakan pendapatnya bahwa:

> *Daha Metu* (darah *hewan* kurban) yang dipakai dalam ritual *Manyaki Ehet* ini yaitu darah ayam yang sebelum disembelih dikasih mantra-mantra maupun doa dan diputar diatas *dupa* atau *parapen* yang sudah dikasih garu agar darah ayam yang dipakai nanti pada saat ritual berfungsi sebagai penyucian spiritual paling ampuh untuk membersihkan dari kotoran gaib, hawa negatif, atau kesialan (wawancara, 28 September 2026).

Berikut juga disajikan yaitu sebuah gambar dari *daha metu* sebagai berikut

Gambar 4.16
Daha metu



Dokumentasi Lilis Sosila Oktavia

Daha Metu dalam ritual *Manyaki Ehet* bukan sekadar penggunaan darah hewan kurban sebagai perlengkapan upacara, melainkan mengandung makna filosofis dan spiritual yang berkaitan dengan harapan masyarakat terhadap keselamatan ibu dan janin. Melalui pengolesan darah yang telah didoakan dan diberi mantra, masyarakat meyakini bahwa ibu hamil memperoleh penyucian spiritual serta perlindungan dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Tradisi ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat mempertahankan warisan budaya leluhur melalui simbol-simbol ritual yang diwariskan secara turun-temurun.

6. Minyak Bangkang Haselan Tingang Uring Katilambung Nyahu (Minyak Kelapa)

Minyak Bangkang Haselan Tingang Uring Katilambung Nyahu merujuk pada jenis minyak olahan khusus (sering kali dari kelapa murni) yang dimurnikan dan didoakan melalui mantra/*tawar* oleh seorang balian (rohaniawan kaharingan) atau *basir* yang dimana minyak ini berfungsi pada

ibu hamil dalam ritual *Manyaki Ehet* adalah sebagai simbol penyucian diri, perlindungan, serta harapan agar ibu dan bayi yang dikandung senantiasa diberikan keselamatan, kesehatan, dan kelancaran hingga proses persalinan.Selain itu Bapak Suparto selaki *basir* menjelaskan bahwa:

> *Minyak Bangkang Haselan Tingang Uring Katilambung* Nyahu merupakan kajadian dari *Kuluk Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang* pada saat melai Lewu Rasau Kapu, kegunaan untuk menangkal dari segala penyakit yang menghampiri ibu dan bayi yang dikandungnya,dengan cara minyak kelapa dioleskan pada kepala ibu yang sedang mengandung (wawancara, 28 Oktober 2026).

Berikut juga disajikan sebuah gambar *nyak Bangkang Haselan Tingang Uring Katilambung Nyahu* sebagai berikut:

Gambar 4.17
Minyak Bangkang Haselan Tingang Uring Katilambung Nyahu

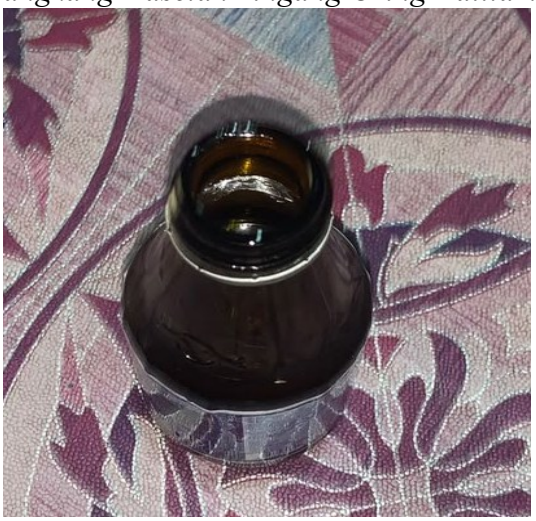

Dokumentasi Lilis Sosila Oktavia 2026

Minyak Bangkang Haselan Tingang Uring Katilambung Nyahu dalam ritual *Manyaki Ehet* memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar minyak untuk dioleskan pada tubuh. Minyak ini mengandung tiga makna utama, yaitu sebagai simbol penyucian diri, sarana perlindungan

spiritual dari berbagai penyakit dan gangguan, serta wujud permohonan keselamatan dan kesehatan bagi ibu dan bayi hingga proses persalinan. Penggunaannya juga mencerminkan pelestarian nilai-nilai kepercayaan leluhur masyarakat Kaharingan yang tetap dipertahankan melalui pelaksanaan ritual adat.

7. Katupat (Ketupat)

Katupat (ketupat) adalah salah satu sarana pokok yang wajib ada dalam pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suparto menjelaskan bahwa:

> *Ketupat* yang ada pada sarana ritual *Manyaki Ehet* yang dianyam sedemikian rupa menggunakan daun kelapa dan diisi menggunakan beras ketan atau beras putih biasa yang akan digunakan nantinya yaitu ada beberapa jenis *ketupat* yaitu *ketupat sinta, ketupat manuk* dan *ketupat lapas* (wawancara, 28 September 2026).

Berikut juga disajikan sebuah gambar dari *katupat* sebagai berikut:

Gambar 4.18
Katupat



Dokumentasi Lilis Sosila Oktavia 2026

Ketupat dalam ritual *Manyaki Ehet* bukan sekadar makanan atau pelengkap upacara, melainkan merupakan bagian penting dari kelengkapan ritual yang mencerminkan nilai-nilai tradisi, identitas budaya, serta kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat. Penggunaan ketupat dengan jenis dan bentuk tertentu juga menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur melalui pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet.*

8. Hampatung Sadiri

Patung Sadiri yaitu sarana yang digunakan didalam ritual *Manyaki Ehet hapatung sadiri* merupakan merupakan pengganti seorang ibu yang sedang hamil, yang akan dihanytkan di sungai, yang bertujuan agar hal-hal yang bersifat negatif menghampiri kapatung sadiri dan tidak menghampiri ibu yang sedang hamil. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Bakri bahwa

> *Patung Sadiri* yang terbuat dari tepung beras yang menyerupai rupa manusia setelah *patung sadiri* jadi, selanjutnya ditambahkan helai/potongan rambut, potongan kuku kaki, kuku jari dan sedikit benang pakaian orang sedang melaksanakan ritual diambil sedikit-sedikit diletakkan sesuai dengan tempat masing-masing pada *patung sadiri.* Semua yang sudah disiapkan akan diletakan sesuai dengan bentuk rupa patung tersebut, seperti rambut ditaruh diatas kepala, potongan kuku jari pada jari, potongan kuku kaki pada kaki, dan benang pakaian diletakkan pada badan *patung sadiri* (wawancara, 29 September 2026).

Berikut juga disajikan sebuah gambar *patung sadiri* sebagai berikut:

Gambar 4.19
Patung sadiri



Dokumentasi Lilis Sosila Oktavia 2026

Berdasarkan uraian diatas bahwa *Patung Sadiri* dalam ritual *Manyaki Ehet* mengandung nilai kepercayaan dan perlindungan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, penggunaan *Patung Sadiri* juga mencerminkan harapan dan doa masyarakat agar ibu yang sedang hamil senantiasa memperoleh keselamatan, terhindar dari segala hal buruk, serta dapat menjalani masa kehamilan hingga proses persalinan dengan baik.

2). Manyaki Ehet

Manyaki Ehet adalah salah satu ritual dalam kepercayaan Kaharingan suku Dayak yang diperuntukkan pada Wanita hamil. *Nyaki Ehet* secara Bahasa berasal dari dua kata yaitu, *Nyaki* (mengoleskan), dan *Ehet* yang berarti hamil. Seorang wanita yang baru menikah atau sedang mengandung anak pertama dan juga ketika baru mengalami proses melahirkan maka ia

dipercaya memiliki rohani yang lemah dan gampang sekali terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan diluar dirinya. Maka, dalam keadaan demikian, ia harus menaati syarat-srayat tertentu demi melindungi dirinya dari bahaya. Selanjutnya Bapak Suparto menjelaskan pendapatnya bahwa

> Ritual *Manyaki Ehet* yaitu memoleskan darah hewan kepada seorang perempuan yang sedang mengandung anak pertama dalam masyarakat Hindu Kaharingan (suku Dayak Ngaju) yang dimana nanti yang melakukan *manyaki mamalas* yaitu suami dari istri yang sedang mengandung itu sendiri (wawancara, 26 September 2026).
> Berikut juga disajikan sebuah gambar *manyaki mamalas* sebagai berikut:

Gambar 4.20
Manyaki Ehet



Dokumentasi Lilis Sosila Oktavia 2026

Berdasarkan uraian diatas pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* sebagai penyucian terhadap perempuan yang sedang mengandung anak pertama upacara ini dilakukan supaya sang bayi tumbuh kuat dan menjadi orang yang berbudi luhur, berguna bagi keluarga dan masyarakat, serta memohon restu keselamatan kepada *Ranying Hatalla Langit* untuk si ibu dan calon buah hati agar sehat dan selamat sewaktu melahirkan.

3). Manawur/Batawur

Ritual *manawur* adalah ritual penyampaian dan persembahan yang dilakukan oleh pisur guna memberitahukan kepada *sahur* yang dituju, agar mengetahui bahwa ada yang melaksanakan ritual *Manyaki Ehet* kepada sahur tersebut. *Manawur* adalah sebagai bentuk permohonan doa kepada Tuhan dan leluhur agar diberikan keselamatan, perlindungan, kesehatan, ketenteraman, serta dijauhkan dari segala hal buruk. Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan harapan agar kegiatan atau tahapan kehidupan yang sedang dijalani dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh kebaikan. Selain itu, *manawur* juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat mempertahankan nilai-nilai budaya serta mempererat hubungan dengan tradisi leluhur yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Tata cara ritual *manawur* diawali dengan mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan, seperti beras *tawur* dan perlengkapan lain sesuai dengan adat setempat. Seperti apa yang dijelaskan oleh Bapak Sahiber bahwa

> Ritual *manawur* adalah ritual pemujaan dengan cara menaburkan beras *tawur* serta diiringi dengan *mantra-mantra* yang diucapkan oleh Pisur, *Mantra* ini ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau *Ranying Hatalla Langit, sahur parapah,* leluhur, para *Jatha,* dan *Talun* (penguasa roh jahat). Yang nantinya mereka yang didahulukan mencicipi macam-macam jenis saji sajian atau sesajen yang dipersembahkan pada saat ritual dilaksanakan *manawur* merupakan ritual penyampaian *mantra-mantra* yang berisikan permohonan dan janji yang diucapkan oleh *pisur* pada saat ritual *manyaki ehet* dilaksanakan. *Tawur* yang digunakan

> oleh *pisur* yaitu, menggunakan *Pisur Bawin Tawur* serta lewat *tawur* yang disampaikan kepada *sahur parapah* maupun leluhur yang dituju, lalu selanjutnya *Sahur Parapah* maupun leluhur yang dituju tadi menyampaikan kepada *Ranying Hatalla Langit* (wawancara, 29 September 2026).

Berikut juga disajikan sebuah gambar *manawur* sebagai berikut:

Gambar 4.21
Manawur



Dokumentasi Lilis Sosila Oktavia 2026

Berdasarkan uraian diatas menjelaskan bahwa *manawur* adalah ritual pemujaan dengan cara menaburkan beras dengan membacakan mantra-mantra maupun doa-doa yang dipanjatkan kepada *Ranying Hatalla Langit* beserta manifestasi nya meminta keselamatan maupun perlindungan serta dijauhkan dari hal-hal yang buruk lainnya.

4). Malabuh Patung Sadiri

Malabuh Patung Sadiri adalah tradisi melarutkan atau menghanyutkan patung pengganti diri ke sungai dalam ritual adat suku Dayak Ngaju di Kalimantan. *Malabuh Patung Sadiri* adalah sebagai bentuk

pelaksanaan adat yang memiliki makna spiritual dan simbolis dalam kepercayaan masyarakat setempat. Ritual ini bertujuan untuk memohon keselamatan, perlindungan, kesehatan, serta kesejahteraan bagi ibu hamil dan bayi yang dikandungnya. Selain itu, ritual ini juga menjadi bentuk penghormatan terhadap adat dan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus sebagai harapan agar ibu dan bayi senantiasa berada dalam keadaan baik hingga proses persalinan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sahiber selaku *pisur* menjelaskan bahwa

> Dalam pelaksanaannya, *Patung Sadiri* diletakkan diatas sesajen (*ancak*) bersama kelengkapan ritual lainnya, lalu dihanyutkan ke sungai dengan maksud agar segala keburukan dan kemalangan ikut hanyut bersama aliran air (wawancara, 29 September 2026).

Berikut juga disajikan gambar dari *malabuh patung sadiri* yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.22
Malabuh patung sadiri



Dokumentasi Lilis Sosila Oktavia 2026

Berdasarkan uraian diatas *malabuh patung sadiri* yaitu *Patung Sadiri* dan segala rangkaian sesajen berfungsi sebagai media pemicu atau simbol penampung bagi segala bentuk kemalangan, nasib buruk, serta hal-hal

negatif yang melekat pada seseorang atau kelompok. Aliran air sungai yang dimaknai secara simbolis sebagai sarana pembersih yang bergerak dinamis, menghanyutkan media tersebut melambangkan pelepasan dan pembuangan energi negatif agar ikut terbawa jauh dan tidak kembali.

4.2.6 Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet*

Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu proses pembelajaran yang bernuansa keagamaan, karena pendidikan tersebut dapat dipelajari dalam kehidupan kita sehari- hari. Pendidikan itu dimulai dari lingkungan keluarga sampai ke lingkungan masyarakat, bahkan lingkungan sekolah, penerapan dari ajaran keagamaannya mereka wujudkan dalam bentuk ritual atau upacara.

Berawal dari penerapan ajaran Agama Hindu menjadikan masyarakat agama Hindu memiliki keanekaragaman bentuk pengamalan keagamaan. Keyakinan dan kepercyaan tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang diwarisi secara turun temurun oleh Nenek Moyang dan dapat dipelihara serta dikembangkan, agar dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu kepada *Ranying Hatalla Langit* atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa.*

Ritual *Manyaki Ehet* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. Pada dasarnya ritual *Manyaki Ehet* memiliki nilai-nilai luhur dalam rangka meningkatkan keharmonisan dalam berkeluarga dan

bermasyarakat serta dapat meningkatkan keyakinan umat beragama. Ritual ini juga memberikan hal positif terhadap kehidupan bermasyarakat. Selain itu ritual *Manyaki Ehet* juga terkandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu antara lain:

4.3.1 Nilai Pendidikan Tattwa Pada *Ritual Manyaki Ehet*

Setiap agama mengajarkan umatnya untuk meyakini bahwa adanya Tuhan sebagai penguasa alam semesta beserta isinya ini. Dalam agama Hindu hal yang paling signifikan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan Leluhur yaitu, melalui kegiatan ritual keagamaan. Dalam ajaran agama mengandung tentang ajaran kebenaran atau tentang hakekat Tuhan atau disebut dengan *tattwa*.

Pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* ini juga merupakan bagian dari ajaran Agama Hindu khususnya agama Hindu Kaharingan di Desa Gohong. Ritual *Manyaki Ehet* diturunkan melalui dari pengalaman-pengalaman, ingtan, kebiasaan para pendahulu, hingga saat ini masih sering dilaksanakan. Nilai pendidikan *tattwa* dalam ritual mampunduk hajat yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong, dilihat dari berbagai segi diantaranya *Manggaru sesajen*, *manyaki sesajen*, *manampung tawar sesajen, manguhus undus* dan *ritual manawur* serta dari tata cara penggunaan upakaranya dalam ritual *Manyaki Ehet* menekankan pada ajaran Sraddha tentang adanya Tuhan *Ranying Hatalla Langit* atau Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur alam semesta dan kehidupan manusia.

Selain itu Aldanu juga menjelaskan pemahamannya mengenai *behas tawur* bahwa

> *Behas Tawur* adalah beras yang sudah dibaca mantra-mantra maupun doa oleh seorang *pisur* yang digunakan sebagai bagian dari prosesi ritual yang mengandung harapan dan doa agar ibu hamil beserta bayi yang dikandungnya memperoleh keselamatan, kesehatan, perlindungan, serta kelancaran hingga proses persalinan (wawancara, 8 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Bakri selaku *Basir* menambahkan bahwa

> *Behas Tawur* tidak hanya dipahami sebagai beras yang digunakan dalam ritual, tetapi juga sebagai sarana simbolis yang mengandung mantra-mantra yang disampaikan kepada *Ranying Hatalla Langit* beserta manifestasinya, doa dan harapan agar ibu hamil beserta bayi yang dikandungnya diberikan keselamatan, kesehatan, dan perlindungan (wawancara, 8 Oktober 2026).

Selain itu Bapak Suparto menambahkan pendapatnya bahwa

> *Behas tawur* bertindak sebagai sarana penolak kekuatan negatif *(Salumpit/Kahawe)* dan penarik aura positif *(Kabalatan/Rupa Suci)*. Beras *tawur* yang ditaburkan memuat daya spiritual *(Ganan)* yang membentengi janin dari pengaruh jahat, sehingga janin tumbuh dengan selamat dan berkarakter bersih (wawancara, 8 Oktober 2026).

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Beras dipandang sebagai anugerah suci dari *Ranying Hatalla Langit.* Proses penaburannya oleh rohaniawan menegaskan bahwa janin di dalam kandungan adalah titipan Ilahi yang suci dan harus dijaga sejak dini.

Hukum Keseimbangan Spiritual (Makrokosmos & Mikrokosmos): Behas tawur bertindak sebagai mediator atau konduktor energi spiritual. Daya spiritual *(Ganan)* yang dimasukkan melalui doa menghubungkan kekuatan pelindung alam semesta dengan tubuh dan jiwa sang ibu serta janin. *Behas Tawur* pada ritual *Manyaki Ehet* merupakan pemahaman

tentang makna kepercayaan dan nilai spiritual yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adat. *Behas Tawur* dalam nilai Tattwa pada ritual *Manyaki Ehet* yaitu *Behas Tawur* merupakan salah satu sarana ritual yang memiliki makna spiritual dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang diwariskan oleh leluhur. *Behas Tawur* juga mengajarkan pentingnya memahami makna dan tujuan pelaksanaan ritual berdasarkan kepercayaan adat yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya keterlibatan Aldanu (generasi muda) yang selaras pemahamannya dengan para *basir* maupun *pisur* (Bapak Bakri dan Bapak Suparto) membuktikan bahwa pengetahuan lokal mengenai ritual adat Hindu Kaharingan yaitu *Manyaki Ehet* tidak terputus. Tradisi pemaknaan *behas tawur* berhasil diwariskan dari pemuka agama/rohaniawan kepada generasi muda. Pewarisan moral dan perlindungan budaya: Nilai yang diwariskan bukan sekadar cara menabur beras, melainkan cara pandang hidup. Generasi muda diajak untuk memahami bahwa menyambut kehidupan baru harus disertai dengan rasa hormat kepada Sang Pencipta, penjagaan terhadap nilai moral (susila), serta kesadaran akan pentingnya perlindungan spiritual leluhur. Ritual ini mengintegrasikan rasa cemas dan harapan manusia (keluarga yang menanti anak) ke dalam kerangka keyakinan religius. Doa-doa dan mantra yang dibacakan menenangkan psikologis ibu hamil sekaligus memperkuat keyakinan spiritual bahwa mereka tidak sendirian, melainkan dilindungi oleh komunitas dan kekuatan kosmik.

Integrasi antara Generasi Muda dan Tokoh Adat: adanya kesamaan pemahaman antara generasi muda (Aldanu) dan para tetua (Bapak Bakri & Bapak Suparto) menunjukkan terjadinya integrasi sosial-kultural. Tradisi ritual tidak lagi dipandang sebelah mata oleh anak muda, melainkan diintegrasikan ke dalam identitas modern mereka sebagai bentuk pelestarian jati diri budaya Dayak.

Melalui fungsi *behas tawur* sebagai penolak kekuatan negatif *(Salumpit/Kahawe)* dan penarik aura positif *(Kabalatan),* terjadi pengintegrasian antara ikhtiar lahiriah (menjaga kesehatan ibu hamil) dan ikhtiar batiniah (membentengi janin secara spiritual) untuk mencapai tujuan akhir yang sama: keselamatan ibu dan anak. Selain itu sarana yang terdapat didalam ritual *Manyaki Ehet* yaitu *tampung tawar* menurut pemahaman Jurmie selaku generasi muda menjelaskan bahwa

> Dalam rangkaian *Manyaki Ehet tampung tawar* atau bisa disebut juga *nyalung kaharingan belum* yang dimana nantinya akan dipercikkan kepada ibu yang sedang mengandung untuk memberikan perlindungan, menyucikan diri, serta memohonkan berkat keselamatan bagi ibu hamil dan calon bayi (wawancara, 8 Oktober 2026).

Selain itu Bapak Arifin selaku *pisur* juga menambahkan bahwa

> *Tampung Tawar* dalam ritual *Manyaki Ehet* yaitu sebagai simbol penyucian diri, doa, dan harapan agar ibu hamil beserta calon bayi memperoleh keselamatan, perlindungan, kesehatan, serta kelancaran selama masa kehamilan hingga proses persalinan *Tampung Tawar* merupakan simbol air kehidupan yang disebut dengan *Nyalung Kaharingan Belum* yang digunakan dalam setiap ritual keagamaan Hindu *Kaharingan* dengan maksud membersihkan dari segala macam kotoran maupun penyakit, dan hal-hal negatif yang dapat mengganggu sang ibu dan calon bayi (wawancara, 8 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Bakri selaku *Basir* juga menambahkan pendapatnya bahwa

> Air dan tumbuhan dalam tampung tawar berfungsi sebagai pendingin dan penenang jiwa "menyejukkan" pikiran serta emosi ibu hamil agar terhindar dari rasa cemas, ketakutan, atau stres psikologis selama masa kehamilan percikan tampung tawar menandakan bahwa si ibu dan bayi di dalam kandungan telah resmi diberkati, dipagari secara gaib, dan berada di bawah perlindungan *Ranying Hatalla Langit* serta restu para leluhur (wawancara, 8 Oktober 2026).

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa air dan tumbuhan yang diracik dalam *tampung tawar* dipandang bukan sekadar elemen fisik, melainkan manifestasi dari daya hidup suci yang bersumber dari *Ranying Hatalla Langit.* Menegaskan hakikat bahwa kehidupan, kesucian, dan energi pembersih berasal dari Sang Pencipta.

Hukum Pembersihan dan Pemagaran Gaib: Secara ontologis, dunia manusia rentan terhadap gangguan dari dimensi spiritual negatif *(Salumpit/Kahawe).* Tattwa dari percikan *tampung tawar* berfungsi untuk memulihkan kesucian (penyucian dari kotoran dan penyakit rohani) serta membangun benteng tak kasat mata di sekeliling ibu hamil dan janin agar tetap berada dalam koridor perlindungan Ilahi. Terdapat keselarasan pemahaman yang kuat antara generasi muda (Jurmie) dengan para pemangku adat/rohaniawan (Bapak Arifin dan Bapak Bakri). Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan sakral mengenai istilah lokal *(Nyalung Kaharingan Belum),* fungsi ritual, hingga makna filosofisnya berhasil diwariskan dengan baik dari para tetua kepada generasi penerus.

Nilai yang diwariskan bukan sekadar tata cara mengibaskan air berkat, tetapi mewariskan kearifan psikososial dan spiritual. Generasi muda diajarkan bahwa menjaga keselamatan ibu hamil tidak hanya lewat medis, tetapi juga melalui warisan tradisi leluhur yang memberikan ketenangan batin, perlindungan gaib, dan restu leluhur *(Ranying Hatalla Langit).* Penjelasan Bapak Bakri dan Bapak Arifin memperlihatkan adanya pengintegrasian yang erat antara kesehatan fisik, ketenangan psikologis (pendingin dan penenang jiwa dari rasa cemas/stres), serta keselamatan spiritual (pagar gaib). Ritual ini merangkul seluruh aspek kemanusiaan ibu hamil agar siap menghadapi proses persalinan.

Penggunaan *tampung tawar* atau *nyalung kaharingan belum* mengintegrasikan diri manusia (mikrokosmos) dengan kekuatan alam semesta dan restu ilahi (makrokosmos). Percikan air suci menyatukan energi kehidupan manusia dengan berkah Sang Pencipta serta leluhur.

Keterlibatan aktif generasi muda dalam mendokumentasikan dan memahami makna *tampung tawar* memperkuat integrasi sosial di dalam masyarakat. Tradisi ini mempererat ikatan kekeluargaan dan komunal, di mana masyarakat bersama-sama mendoakan dan melindungi generasi baru yang akan lahir sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Selain *tampung tawar* disini tentu saja ada yang nama nya *behas tambak* dan Nana selaku generasi muda menyatakan pemahamannya terkait *behas tambak* yaitu

> Beras di dalam tradisi *Kaharingan* melambangkan sumber kehidupan, kesejahteraan, dan kelimpahan. Sebagai *"tambak*" (alas/tempat), beras ini menyimbolkan harapan agar kehidupan rumah tangga serta anak yang dikandung kelak selalu dilimpahi rezeki yang berkecukupan dan tidak pernah kekurangan (wawancara, 8 Oktober 2026).

Selain itu adapun pendapat dari Bapak Suparto selaku *basir upu* yaitu

> *Behas Tambak* dalam ritual *Manyaki Ehet* merupakan salah satu sarana ritual yang memiliki makna spiritual dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Hindu Kaharingan yang diwariskan oleh leluhur. Beras yang ditata sebagai *tambak* berfungsi sebagai tempat bersemayam atau singgasana sementara bagi para Sanghyang (roh suci) dan manifestasi leluhur yang diundang untuk menyaksikan serta memberkati jalannya ritual. Tanpa adanya *tambak* yang dipersiapkan secara suci, persembahan dan doa kehilangan landasan ritualnya (wawancara, 8 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Arifin selaku *pisur* juga menambahkan pendapatnya bahwa

> Unsur-unsur *Behas Tambak* yang terdapat didalam *tambak* tersebut seperti *behas, sipa ruku, behas hambarauan* merupakan lambang kekuasaan dan kekuatan *Ranying Hatalla Langit* yang maha sempurna yang berfungsi sebagai sarana jamuan suci untuk menghormati dan menyambut entitas Ilahi serta para roh suci yang hadir dalam ritual keagamaan Hindu *Kaharingan* penggunaannya menegaskan ketulusan rasa bhakti, kedamaian, dan keharmonisan antara alam manusia dan alam spiritual

Pemahaman terhadap *Behas Tambak* dalam nilai Tattwa berkaitan dengan upaya memahami dasar kepercayaan yang melandasi pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet.* Ritual ini dilaksanakan sebagai bagian dari tradisi adat Dayak Ngaju *Kaharingan* yang mengandung doa dan harapan agar ibu hamil beserta bayi yang dikandungnya memperoleh keselamatan, perlindungan, serta kelancaran hingga proses persalinan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *Behas Tambak* perlu disertai penjelasan mengenai fungsi dan maknanya sesuai dengan pengetahuan adat yang dimiliki oleh

Basir. Penjelasan tersebut menjadi penting agar masyarakat tidak hanya mengetahui bahwa *Behas Tambak* digunakan dalam ritual, tetapi juga memahami alasan penggunaannya berdasarkan kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, nilai Tattwa tercermin melalui pemahaman terhadap keyakinan, tujuan ritual, dan makna spiritual yang menjadi dasar pelaksanaan *Manyaki Ehet.*

Selanjutnya, nilai pewarisan *Behas Tambak* dalam ritual *Manyaki Ehet* terlihat dari proses penyampaian pengetahuan, pemahaman, dan kepercayaan adat dari generasi tua kepada generasi muda. Pewarisan ini dilakukan melalui penjelasan *Basir* dan orang tua mengenai makna, tujuan, serta tata cara penggunaan *Behas Tambak* sesuai dengan ketentuan adat setempat. Generasi muda perlu diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual, mengamati setiap tahapannya, serta mempelajari makna sarana yang digunakan. Melalui proses tersebut, generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tata cara ritual, tetapi juga dapat memahami nilai kepercayaan yang mendasarinya. Dengan demikian, pewarisan nilai Tattwa tidak hanya berfokus pada mempertahankan bentuk pelaksanaan ritual, tetapi juga pada keberlanjutan pemahaman spiritual yang menjadi bagian penting dari tradisi leluhur.

Adapun cara mengintegrasikan *Behas Tambak* dalam nilai Tattwa dilakukan melalui keterpaduan antara pemahaman, pelaksanaan, dan pewarisan nilai spiritual dalam ritual *Manyaki Ehet.* Integrasi tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan penjelasan mengenai makna dan tujuan

penggunaan *Behas Tambak*, melibatkan generasi muda dalam proses pelaksanaan ritual, serta meneruskan pengetahuan adat melalui bimbingan *Basir,* orang tua, dan tokoh masyarakat. Selain itu, pemahaman mengenai *Behas Tambak* perlu disampaikan secara berkelanjutan agar generasi muda mampu membedakan antara sekadar mengikuti tata cara ritual dan benar-benar memahami makna kepercayaan yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, pelaksanaan ritual menjadi sarana pembelajaran adat dan spiritual yang dapat memperkuat penghargaan terhadap tradisi leluhur.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa integrasi nilai Tattwa dalam *Behas Tambak* pada ritual *Manyaki Ehet* terletak pada pemahaman terhadap makna spiritual dan keyakinan yang mendasari penggunaannya, sedangkan nilai pewarisannya terletak pada proses meneruskan pemahaman tersebut kepada generasi berikutnya. Keduanya saling berkaitan karena pelestarian ritual tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan tata cara pelaksanaannya, tetapi juga harus disertai pemahaman mengenai makna dan tujuan ritual berdasarkan kepercayaan masyarakat Hindu Kaharingan. Oleh sebab itu, peran *basir,* orang tua, dan generasi muda sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Manyaki Ehet* agar tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan sebagai bagian dari warisan budaya dan keagamaan masyarakat. Selain *behas tambak* disini juga terdapat yaitu *parapen/manyan garu* dan Aldanu menjelaskan pemahaman nya terkait *parapen* yaitu

> *Parapen* berasal dari kata "api" yang merujuk pada perapian atau tempat membakar dupa/kemenyan (pedupaan). Dalam keyakinan Hindu *Kaharingan*, api diposisikan sebagai unsur suci (perantara sakral) serta saksi rohani. *Parapen* yang berisi bara api ini

> digunakan untuk membakar *garu* sehingga menghasilkan asap harum. Aroma harum yang dikeluarkan dari pembakaran *garu* melambangkan ketulusan hati, pembersihan energi negatif (wawancara, 8 Oktober 2026).

Selain itu, Robinson selaku *basir* juga menambahkan bahwa

> *Parapen* dengan bara api di dalamnya melambangkan elemen panas atau energi kehidupan. Ketika ritual dipimpin, parapen menjadi titik fokus tempat berkumpulnya unsur-unsur alam. Bara di dalam *parapen* adalah saksi hidup bahwa permohonan sedang dinaikkan. Asap yang mengepul dari parapen diyakini menjadi jembatan gaib (jalan bahasa roh/sangiang) agar doa-doa perlindungan bagi ibu hamil dan janin dapat menembus langit, didengar oleh *Ranying Hatalla Langit*, serta dihadiri oleh para leluhur (Sahur Parapah / roh-roh pelindung). Aroma wangi dari *garu* yang dibakar adalah wujud penghormatan tertinggi. *Sangiang* (makhluk suci) menyukai wewangian alami dari kayu gaharu dan kemenyan murni. Aroma *garu* yang menyebar di sekitar tempat dilaksanakannya *Manyaki Ehet* difungsikan sebagai benteng perlindungan. Bau harum ini diyakini membersihkan hawa atau energi negatif di sekitar ibu hamil, sekaligus menyingkirkan unsur jahat tak kasat mata yang hendak mengganggu keselamatan sang ibu dan bayi di dalam kandungan. (wawancara, 10 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Suparto selaku *basir upu* mengemukakan pendapatnya bahwa

> Sebelum *basir* mulai berkomunikasi menggunakan bahasa *Sangiang* (bahasa leluhur/dewa yang sakral), suasana batin dan ruang di sekeliling tempat ritual harus benar-benar steril dari energi kotor atau belum (cemar). *Parapen* dengan bara apinya membakar *garu* untuk menyucikan udara di sekitar arena ritual. *Parapen/garu* merupakan bagian sebagai pembersih jalur komunikasi spiritual agar bersih dari gangguan roh jahat atau energi rendah yang ingin mengacaukan jalannya upacara keselamatan ibu dan bayi. *Parapen* menyatukan tiga unsur penting: bara api (panas/energi), wadah *parapen* (tanah/bumi), dan asap garu (udara/angin). Penyatuan unsur-unsur alam ini di dalam ritual *Manyaki Ehet* adalah simbol permohonan kepada *Ranying Hatalla Langit* agar unsur pembentuk kehidupan di dalam janin sang ibu (yang juga berasal dari alam semesta) senantiasa dijaga keseimbangannya, sehingga bayi lahir dengan

> sempurna, kuat, dan bersemangat hidup tinggi *(penyang karuhei tatau)* (wawancara, 11 Oktober 2026).

Berdasarkan pemaparan para informan, nilai tatwa dari parapen dan garu mencakup: konsep ketuhanan dan saksi rohani (*Ranying Hatalla Langit*): api di dalam parapen diposisikan sebagai unsur suci dan saksi hidup bahwa permohonan umat sedang dinaikkan. Ini mencerminkan keyakinan teologis bahwa segala ritual dan doa di alam nyata disaksikan langsung oleh *Ranying Hatalla Langit* melalui perantara elemen suci penciptaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Suparto, *parapen* menyatukan tiga unsur utama: wadah parapen (tanah/bumi), bara api (panas/energi), dan asap garu (udara/angin). Dalam tatwa Kaharingan, manusia dan alam semesta berasal dari unsur yang sama. Penyatuan ini mencerminkan mikrokosmos dan makrokosmos bahwa perlindungan bagi janin dilakukan dengan menyelaraskan kembali unsur-unsur pembentuk kehidupan dari alam semesta. Kehadiran Sangiang (makhluk suci), Sahur Parapah (leluhur), dan basir menunjukkan adanya jembatan komunikasi antara dunia manusia (lewu tatau) dan dunia gaib. Asap garu yang harum menjadi medium penyambung frekuensi batin (bahasa Sangiang) dan wujud penghormatan tertinggi kepada para leluhur yang bertindak sebagai pelindung rohani. Nilai pewarisan berkaitan dengan bagaimana pengetahuan, adat, dan nilai-nilai luhur diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar tradisi tetap hidup dan bermakna.

Pewarisan Pengetahuan Lintas Generasi (Dari Pemuda hingga Pemuka Adat): Keterlibatan perspektif dari kalangan muda (seperti Aldanu)

hingga para tokoh utama (Robinson dan Basir Upu Bapak Suparto) menunjukkan adanya rantai pewarisan pengetahuan yang utuh. Generasi muda mulai memahami makna filosofis dasar, sementara para rohaniawan memegang pemahaman esoteris/mendalam. Hal ini memastikan tradisi *Manyaki Ehet* tidak hanya dijalankan secara mekanis, tetapi juga dipahami maknanya oleh generasi penerus. Pewarisan fungsi spiritual melalui praktik kolektif: Prosesi ritual *Manyaki Ehet* yang dipimpin oleh *Basir* dan *Basir Upu* adalah bentuk pewarisan *"laku adat"* secara langsung (learning by doing). Ketika ritual ini disaksikan oleh keluarga dan masyarakat sekitar, nilai-nilai perlindungan terhadap ibu hamil, penghormatan kepada leluhur, dan kesucian ruang (pembersihan dari belum atau energi negatif) secara otomatis tertanam dalam memori kolektif masyarakat Dayak Kaharingan. Pengintegrasian melihat bagaimana elemen-elemen dalam ritual ini disatukan secara harmonis untuk mencapai tujuan praktis sekaligus spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Ritual ini mengintegrasikan unsur-unsur fisik alam (tanah, api, angin/asap) dengan kondisi psikologis serta spiritual manusia (ketulusan hati, pembersihan energi negatif, sterilisasi batin dari rasa cemar/*belum*). *Parapen* dan *garu* menjadi alat pemersatu agar manusia merasa selaras dengan alam semesta saat menghadapi fase krusial kehidupan (kehamilan). Integrasi proteksi fisik dan metafisik (pagar gaib): fungsi *parapen* dan *garu* diintegrasikan ganda: secara fisik menciptakan suasana yang sakral dan menenangkan melalui aroma terapi alami gaharu/kemenyan, dan secara

metafisik berfungsi sebagai benteng pertahanan atau pagar gaib untuk menangkal unsur jahat/energi rendah yang mengancam keselamatan ibu dan janin. Integrasi tujuan akhir hidup (*Penyang Karuhei Tatau*): seluruh rangkaian mulai dari penyucian udara, pemanggilan *Sangiang,* hingga penyelarasan unsur semesta diintegrasikan menuju satu muara tujuan hidup masyarakat Dayak, yaitu mencapai *penyang karuhei* tatau (keselamatan, kesehatan, umur panjang, dan kesejahteraan rohani-jasmani) agar sang bayi lahir dengan sempurna dan kuat. Selain itu disini juga terdapat *daha metu* (darah hewan kurban) menurut Nana selaku generasi muda menjelaskan pemahamannya terkait darah hewan kurban yaitu

> Darah babi maupun ayam dimaknai sebagai media penyucian spiritual paling ampuh untuk membersihkan dari kotoran gaib, hawa negatif, atau kesialan. Pengolesan darah diyakini menghapus potensi marabahaya yang menempel pada ibu dan calon bayi. Pengolesan darah hewan pada ibu hamil terdapat beberapa bagian yaitu dioleskan di pusat dahi, perut (diatas bagian janin), kedua telapak tangan kiri dan kanan, kedua telapak kaki, lutut, siku, rusuk, bahu, dagu, hidung, tengkuk, mata kaki bagian dalam dan mata kaki bagian luar, namun saya masih kurang memahami apa fungsi di oleskan pada bagian tersebut (wawancara, 9 Oktober 2026).

Selain itu Bapak Sahiber juga menambahkan pendapatnya bahwa

> Pengolesan darah hewan kurban pada ibu hamil mempunyai fungsi masing-masing yaitu pengolesan pada pusat dahi, agar pikiran si ibu tetap tenang, tidak mudah stres dan linglung. Pada bagian perut berfungsi sebagai benteng/pagar gaib untuk melindungi karena perut dianggap bagian paling rawan karena merupakan tempat tinggal sang bayi. Telapak tangan guna mencegah energi negatif atau sapaan gaib. Kaki bagian dalam/luar guna sebagai penolak bala agar ibu hamil selamat saat melangkah keluar rumah. Lutut guna agar tetap kuat karena lutut adalah bagian tumpuan paling utama ibu hamil pada saat usia kandungan semakin tua. Siku guna menangkis dari guna-guna ataupun gangguan mistis. Dagu agar terlindung dari ucapan salah

> yang dapat mempengaruhi bayi. Hidung dianggap bisa mencium keberadaan mahluk halus atau energi negatif. Selain itu darah hewan kurban ini berfungsi untuk mendinginkan kehamilan baik sang ibu maupun calon bayi (wawancara, 9 Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Suparto juga menjelaskan bahwa

> Darah hewan kurban dipercaya sebagai media spiritual untuk membersihkan diri, membuang sial, atau menolak unsur-unsur kotor yang dapat mengancam keselamatan ibu hamil dan janin. Pengolesan darah ini diyakini berfungsi untuk mengurangi atau menangkal bahaya, mencegah keguguran, serta menjauhkan sang ibu dan janin dari gangguan roh jahat atau energi negatif. Darah kurban digunakan sebagai media ritual untuk memberishkan dan menetralkan hawa negatif, menyucikan diri sang ibu, serta membuang segala hal buruk yang berpotensi mengganggu kesehatan fisik maupun mentalnya (wawancara, 12 Oktober 2026).

Berdasarkan pendapat informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Dalam tatwa Kaharingan, darah hewan kurban diposisikan bukan sekadar elemen fisik, melainkan media spiritual paling ampuh untuk membersihkan kotoran gaib, hawa negatif, dan kesialan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa untuk memulihkan atau melindungi kesucian hidup dari unsur-unsur cemar, diperlukan media perantara yang sakral sebagai bentuk tebusan dan pembersihan diri. pengolesan darah (dahi, perut, telapak tangan, kaki, lutut, siku, rusuk, bahu, dagu, hidung, tengkuk, hingga mata kaki) mencerminkan konsep teologis bahwa tubuh manusia adalah mikrokosmos yang utuh. Setiap anggota tubuh memiliki fungsi fisik sekaligus jalur energi spiritual yang rentan dimasuki energi rendah, sehingga setiap titik harus dilindungi dan "dikunci" secara gaib. Keseimbangan panas-dingin dan energi kehidupan: pernyataan bahwa darah hewan kurban berfungsi untuk "mendinginkan kehamilan" baik bagi ibu maupun calon bayi menunjukkan

pemahaman kosmik bahwa kehamilan adalah kondisi yang rentan terhadap gejolak panas (emosional, fisik, maupun mistis). Darah kurban bekerja sebagai penyeimbang energi agar proses pembentukan janin berjalan harmonis dan selamat. Nilai pewarisan berkaitan dengan bagaimana pengetahuan adat dan pemaknaan ritual diteruskan antar-generasi. Berdasarkan data wawancara di atas, dinamika pewarisan ini terlihat melalui: Kesenjangan pengetahuan yang menjadi ruang pelajar seperti pernyataan Nana ("namun saya masih kurang memahami apa fungsi di oleskan pada bagian tersebut") menunjukkan adanya proses pewarisan yang sedang berjalan. Generasi muda mengetahui bentuk dan tata cara dasarnya (mengetahui letak titik pengolesan), tetapi membutuhkan penjelasan mendalam dari para tokoh adat/senior. Hal ini menunjukkan pentingnya transmisi lisan yang berkelanjutan agar makna filosofis di balik setiap titik anatomi tubuh tidak terputus. Penjelasan terperinci dari Bapak Sahiber dan Bapak Suparto membuktikan bahwa pengetahuan mengenai fungsi spesifik tiap titik pengolesan (misalnya lutut sebagai tumpuan tua, siku untuk menangkis, perut sebagai benteng janin) dijaga dan diwariskan secara turun-temurun oleh para pemuka adat. Pengetahuan ini menjadi pedoman baku yang memastikan tradisi tetap dilakukan sesuai pakem aslinya. Pengintegrasian melihat bagaimana unsur-unsur ritual disatukan secara fungsional untuk merespons kebutuhan hidup nyata masyarakat. Integrasi anatomi ubuh fisik dan proteksi metafisik: Terjadi pengintegrasian yang sangat logis antara fungsi biologis tubuh ibu hamil dengan perlindungan

gaibnya. Contohnya: perut diolesi karena secara biologis adalah tempat janin, dan secara metafisik adalah titik paling rawan. Lutut diolesi karena menjadi tumpuan fisik saat kandungan semakin berat, diintegrasikan agar tetap kuat secara fisik dan kokoh secara spiritual. Hidung dan dagu diolesi untuk menjaga indra penciuman dari energi negatif serta menjaga ucapan agar tidak salah.

Hal ini menunjukkan bahwa ritual tidak memisahkan aspek jasmani dan rohani, melainkan mengintegrasikannya secara utuh. Integrasi proteksi menyeluruh (pertahanan berlapis): Pengolesan darah di berbagai titik (depan, belakang, atas, bawah, tangan, dan kaki) mengintegrasikan konsep benteng pertahanan berlapis. Tubuh ibu hamil dikelilingi pagar gaib secara menyeluruh (dari kepala/dahi hingga mata kaki luar dan dalam) untuk memastikan tidak ada celah bagi gangguan roh jahat, penyakit, atau keguguran. Integrasi tujuan keselamatan Ibu dan Anak *(Penyang Karuhei Tatau)*: seluruh tindakan pembersihan, pendinginan suhu kehamilan, dan penguncian titik-titik tubuh diintegrasikan untuk mencapai satu tujuan akhir yang mutlak: keselamatan jiwa raga ibu, perlindungan janin hingga lahir dengan sempurna, serta terwujudnya kehidupan yang kuat, sehat, dan sejahtera sesuai nilai luhur penyang *karuhei tatau.* Selain itu disini juga terdapat yaitu *minyak bangkang haselan tingang* menurut pemahaman Aldanu selaku generasi muda bahwa

> *Minyak Bangkang Haselan Tingang Uring Katilambung Nyahu* juga memiliki makna yang sangat penting terutama pada ibu yang sedang mengandung pengolesan minyak sarkal berfungsi sebagai

> peneduh dan sebagai benteng gaib untuk melindungi ibu dan janin dari bahaya mistis (wawancara, 12 Oktober 2026)

Selain itu, Bapak Suparto menjelaskan bahwa penolesan *minyak bangkang haselan tingang uring katilambung nyahu* yaitu sebagai berikut:

> *Minyak Bangkang Haselan Tingang Uring Katilambung* Nyahu merupakan kajadian dari *Kuluk Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang* pada saat melai *Lewu Rasau Kapu*, kegunaan untuk menangkal dari segala penyakit yang menghampiri ibu dan bayi yang dikandungnya,dengan cara minyak kelapa dioleskan pada kepala ibu yang sedang mengandung dan pengolesan minyak ini berfungsi agar *malisen bara peres panyakit ganggarunan ara, sampar saribu sasabutan biti* yang artinya dijauhkan dari segala penyakit maupun sial yang akan menghampiri sang ibu dan calon bayi (wawancara, 10 Oktober 2026).

Selain itu Bapak Arifin juga menambahkan bahwa

> Sifat minyak yang menyejukkan dan melicinkan melambangkan harapan agar proses kehamilan hingga persalinan nantinya berjalan dengan aman, lancar, dan selamat *(malisen, leket, sanang).* Licin juga dari segala penyakit, sial, pengaruh-pengaruh negatif lainnya yang dapat mengganggu keselamatan sang ibu dan janin (wawancara, 10 Oktober 2026).

Berdasarkan pendapat informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Nilai tatwa berkaitan dengan keyakinan dasar, pandangan hidup, serta asal-usul sakral dari suatu tradisi yang berhubungan dengan kekuasaan Sang Pencipta dan alam gaib Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suparto, penggunaan Minyak Bangkang Haselan Tingang Uring Katilambung Nyahu berakar dari peristiwa suci (kajadian) para leluhur terdahulu, yaitu Kuluk Mangku Amat Sangen dan Nyai Jaya Sangiang saat berada di Lewu Rasau Kapu. Hal ini menunjukkan bahwa ritual pengolesan minyak bukan diciptakan sembarangan, melainkan warisan mitologis yang memiliki

landasan kosmis-sakral. Dalam pandangan kaum muda (Aldanu) maupun tokoh adat, minyak ini merefleksikan keyakinan teologis bahwa manusia memiliki keterbatasan, sehingga membutuhkan perlindungan supranatural dari Ranying Hatalla Langit melalui sarana sakral untuk menangkis bahaya mistis. Sifat fisik minyak yang murni, menyejukkan, dan melicinkan diterjemahkan secara filosofis sebagai doa agar kehidupan batin sang ibu tetap tenang (malisen), tidak mudah stres atau cemas, serta siap secara mental menyambut kelahiran sang buah hati. Nilai pewarisan mencerminkan bagaimana tradisi ini dijaga, diteruskan, dan dijembatani dari generasi tua kepada generasi muda tanpa kehilangan esensinya.

Kontinuitas Pengetahuan Antargenerasi: Adanya keselarasan pemahaman antara tokoh senior (Bapak Suparto dan Bapak Arifin) dengan generasi muda (Aldanu) membuktikan bahwa pengetahuan lokal (local wisdom) mengenai *Manyaki Ehet* dan fungsi minyak sakral ini masih hidup dan diwariskan secara efektif di tengah masyarakat Dayak.

Pelestarian Bahasa dan Sastra Tradisional (*Sangiang*): Istilah-istilah khusus yang diwariskan secara turun-temurun seperti *Minyak Bangkang Haselan Tingang Uring Katilambung Nyahu* dan frasa *malisen bara peres panyakit ganggarunan ara, sampar saribu sasabutan biti* merupakan bentuk pelestarian bahasa leluhur. Istilah ini dijaga keasliannya dan diajarkan kepada generasi penerus agar makna filosofisnya tidak luntur tergerus zaman. Nilai pengintegrasian melihat bagaimana tradisi ini menyatukan

berbagai aspek kehidupan (fisik, mental, sosial, dan spiritual) serta mengintegrasikan manusia dengan alam dan komunitasnya.

Integrasi Lahir dan Batin (kesehatan holistik): Penggunaan minyak mengintegrasikan ikhtiar medis/fisik dengan spiritual. Minyak berfungsi secara nyata untuk menjaga kesehatan kulit/tubuh ibu, sekaligus berfungsi psikologis dan spiritual untuk memberikan ketenangan batin (sanang, leket) dari rasa takut menghadapi persalinan. Penangkal penyakit dan sial (preventif menyeluruh): Berdasarkan ungkapan *sampar saribu sasabutan biti* (dijauhkan dari segala macam penyakit dan sial), minyak ini berfungsi sebagai pengintegrasi keselamatan total bagi ibu dan janin—melindungi dari penyakit medis maupun gangguan non-medis (ganggarunan ara).

Kohesi Sosial dan Dukungan Komunitas: Ritual pengolesan minyak yang dipimpin oleh rohaniawan adat melibatkan kehadiran keluarga dan masyarakat. Hal ini memperkuat jaring pengaman sosial (social support system), di mana ibu hamil mendapatkan perhatian penuh, doa bersama, dan rasa aman secara kolektif dari lingkungan sekitarnya selama masa-masa rentan kehamilan. Selain itu disini juga terdapat sarana yaitu *katupat* menurut Jurmie selaku generasi muda menjelaskan pemahamannya

> Ada berbagai macam jenis ketupat dan memiliki fungsi nya masing-masing, dan ketupat juga berperan menjadi media doa (*balaku untung*) kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) agar si ibu diberi kesehatan, kekuatan, dan proses melahirkan kelak berjalan dengan lancar serta selamat ada beberapa jenis ketupat yang digunakan didalam ritual *Manyaki Ehet* antaralain *Katupat Sinta, Katupat Manuk* dan *Katupat Lapas* namun saya memahami apa saja fungsi dari ketiga *Katupat* tersebut (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Bakri menambahkan pendapatnya

> Berbagai macam bentuk *katupat* yang dianyam sedemikian rupa dan memiliki makna nya masing-masing, contoh *katupat sinta* yang digunakan pada hampir semua jenis acara keagamaan Hindu *Kaharingan* sebagai lambang rasa bhakti, cinta kasih, kesetiaan dan ketulusan. Adapun *katupat manuk* yang arti nya simbol benih awal kehidupan yang murni, dan *atupat lapas* yang artinya lepas dari segala sial, penyakit dan hal-hal negatif lainnya. Namun ada jenis *Katupat* yang memang harus ada yaitu *atupat lapas* difungsikan sebagai sarana melepaskan segala aura negatif serta penyakit yang dapat mengganggu ibu dan janin (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Sahiber juga menjelaskan pendapatnya bahwa

> Bentuk ketupat yang dianyam dari daun kelapa (*janur*) dan diisi dengan beras hingga padat melambangkan kelekatan atau ikatan yang kuat. Dalam konteks ritual ibu hamil, ketupat menjadi lambang doa agar ikatan batin antara ibu dan janin di dalam kandungan senantiasa kuat, sehat, serta kelak bayi lahir dengan selamat tanpa ada halangan. Penggunaan ketupat dalam sesajen diartikan sebagai permohonan kepada *Ranying Hatalla Langit* agar kehidupan keluarga tersebut, terutama sang anak yang akan lahir, senantiasa dilimpahi rezeki yang cukup, berkah, dan hidup sejahtera. Anyaman daun kelapa pada ketupat yang saling silang dan mengunci melambangkan keteraturan, perlindungan, serta jalinan harmoni antara manusia dengan Sang Pencipta, alam semesta, dan sesama manusia. Hal ini berfungsi secara spiritual sebagai penolak bala agar segala bentuk kesialan atau penyakit (*ganggarunan ara*) dijauhkan dari ibu dan bayi (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pendapat informan diatas peneliti dapat simpulkan bahwa Nilai tatwa berkaitan dengan keyakinan dasar, hubungan spiritual manusia dengan Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit*), serta makna filosofis di balik simbol-simbol ritual. Simbol pengabdian dan kesucian hidup (*Katupat Sinta*): menurut penjelasan Bapak Bakri, bentuk Katupat Sinta melambangkan rasa bhakti, cinta kasih, kesetiaan, dan ketulusan hati umat kepada Tuhan, yang menjadikannya sarana wajib dalam hampir setiap

ritual keagamaan Hindu Kaharingan. Filosofi asal usul Kehidupan (*Katupat Manuk*): keberadaan *katupat manuk* merefleksikan pemaknaan teologis terhadap benih awal kehidupan yang murni, menyimbolkan harapan agar janin yang dikandung tumbuh dengan suci, sehat, dan sempurna. Makna keteraturan dan harmoni osmis: penjelasan Bapak Sahiber menegaskan bahwa pola anyaman janur yang saling silang dan mengunci merepresentasikan keteraturan, perlindungan, serta jalinan harmoni antara manusia dengan Sang Pencipta, alam semesta, dan sesama makhluk. Nilai pewarisan mencerminkan bagaimana keterampilan, pengetahuan tradisional, serta nilai-nilai luhur diteruskan dari generasi tua kepada generasi muda.

Kesinambungan pengetahuan antargenerasi adanya keselarasan pemahaman antara generasi muda (Jurmie) yang aktif menggali informasi dengan para tokoh adat senior (Bapak Bakri dan Bapak Sahiber) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai bentuk, jenis, dan fungsi spesifik ketupat (*katupat sinta, manuk,* dan *lapas*) masih terjaga dengan baik dalam struktur masyarakat.

Pelestarian Seni Kriya Tradisional (Menganyam Janur): Pembuatan berbagai bentuk ketupat menuntut keahlian teknis menganyam daun kelapa (janur) secara turun-temurun. Proses ini menjadi media pewarisan budaya non-benda, di mana estetika, ketelitian, dan makna di balik setiap bentuk ketupat diajarkan secara langsung dari generasi ke generasi agar tidak punah. Nilai pengintegrasian melihat bagaimana tradisi ini menyatukan aspek perlindungan jasmani-rohani, penolakan bala, serta penguatan ikatan batin.

Penyucian dan perlindungan mutlak (*katupat lapas*): Berdasarkan pemaparan Bapak Bakri, *katupat lapas* memiliki fungsi vital sebagai sarana melepaskan *(dilapas)* segala bentuk aura negatif, sial, penyakit, dan hal-hal buruk *(ganggarunan ara)*. Ini berfungsi sebagai benteng preventif untuk mengintegrasikan keselamatan fisik dan psikis ibu serta janin.

Penguatan ikatan batin Ibu dan Janin: Penjelasan Bapak Sahiber menyoroti fungsi ketupat sebagai simbol kelekatan fisik dan batin yang kuat. Anyaman yang padat merepresentasikan harapan agar hubungan antara ibu dan janin tetap kuat, sehat, serta proses persalinan berjalan lancar tanpa halangan *(leket, sanang, selamat)*.

Integrasi Doa Kesejahteraan dan Rezeki: Penggunaan beras sebagai isi ketupat mengintegrasikan permohonan keselamatan spiritual dengan harapan kemakmuran, kecukupan rezeki, dan kesejahteraan hidup bagi keluarga serta anak yang akan lahir ke dunia. Selain itu, disini juga terdapat sarana yaitu *patung sadiri* menurut pendapat Nana selaku generasi muda menjelaskan pemahamannya terkait dengan *patung sadiri* yaitu

> Didalam ritual *Manyaki Ehet* saya melihat ada sesajen berbentuk patung yang terbuat dari adonan tepung beras dan *Pisur* mengatakan itu adalah *Patung Sadiri* yang dimana sebagai media pengganti sang ibu yang sedang mengandung, namun saya masih belum mengetahui fungsi yang terkandung didalamnya (wawancara, 12 Oktober 2026).

Selain itu Bapak Sahiber *pisur* juga menjelaskan pendapatnya bahwa

> Kata *sadiri* dalam konteks spiritual Dayak Ngaju berkaitan dengan konsep "diri sendiri" atau "pengganti diri" *(tangkiri)*. *Hampatung Sadiri* adalah patung atau figur tiruan berbentuk manusia yang biasanya dibuat dari bahan-bahan khusus, seperti tepung beras atau kunyit tua *(induh henda)* yang dibentuk dan

> diukir sedemikian rupa menyerupai rupa manusia. Patung ini difungsikan secara simbolis sebagai wujud "perwakilan" atau " perantara" diri dari ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Di dalam pandangan kosmologi *Kaharingan*, segala hal buruk, ancaman gaib, atau energi negatif yang seharusnya menyerang atau mengganggu sang ibu dan bayi dialihkan terlebih dahulu kepada patung tersebut (wawancara, 12 Oktober 2026).

Selanjutnya Ibu Lite Lanang Selaku bidan kampung juga menjelaskan bahwa

> Melalui doa-doa maupun mantra-mantra yang dilantunkan ke *patung sadiri* yang merepresentasikan diri si ibu disucikan bersamaan dengan jalannya ritual, sebagai simbol bahwa segala bentuk kesialan, aura negatif, atau potensi penyakit (ganggarunan ara) telah dilepaskan dari tubuh ibu yang mengandung. *Basir* melakukan pembersihan fisik ibu hamil, tetapi juga disimbolkan melalui *patung sadiri.* Segala macam kotoran gaib, pengaruh sial, atau potensi penyakit (*ganggarunan ara*) dibersihkan dan disucikan dari sang ibu, yang kemudian disatukan pada sarana ritual termasuk patung tersebut untuk disingkirkan (wawancara, 12 Oktober 2026).

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Nilai tatwa berkaitan dengan keyakinan dasar, pandangan spiritual, serta kosmologi masyarakat Kaharingan terhadap eksistensi manusia dan alam gaib. Konsep pengganti diri (*tangkiri*): Secara teologis dan filosofis, pemahaman tentang sadiri mencerminkan keyakinan bahwa patung dari adonan tepung beras atau kunyit tua (induh henda) bertindak sebagai figur replika atau perwakilan (tangkiri) dari diri sang ibu dan janin yang dikandungnya. Benteng gaib dan pengalihan energi negatif: Berdasarkan kosmologi *Kaharingan* yang dijelaskan oleh Bapak Sahiber, patung ini merefleksikan keyakinan bahwa ancaman gaib, niat buruk, atau energi negatif yang mengincar ibu hamil dapat dialihkan (dihindari) terlebih dahulu kepada patung tersebut demi

keselamatan fisik ibu dan janin. Sakralitas bahan alami: Penggunaan bahan dasar dari alam (seperti tepung beras dan kunyit tua) yang dibentuk menyerupai manusia menyimbolkan kesucian dan keterikatan manusia dengan unsur bumi, yang kemudian dikuduskan melalui doa-doa spiritual. Nilai Pewarisan (Nilai Historis, Tradisi, dan Edukasi Antargenerasi) Nilai pewarisan mencerminkan bagaimana pengetahuan adat, fungsi ritual, dan pemahaman budaya diteruskan dari generasi tua kepada generasi muda. Kesinambungan pengetahuan antargenerasi: adanya rasa ingin tahu dari generasi muda (Nana) yang kemudian dijawab dan dijelaskan secara mendalam oleh tokoh adat senior (*Pisur* Sahiber) serta praktisi kesehatan tradisional (Bidan Kampung Ibu Lite Lanang) membuktikan bahwa proses transmisi pengetahuan lokal berjalan secara aktif dan dinamis di tengah masyarakat. Pelestarian penamaan dan makna simbolis: penggunaan istilah-istilah tradisional seperti *Hampatung Sadiri* (tangkiri) terus dijaga kelestariannya. Generasi muda diperkenalkan pada wujud fisik serta fungsi sakral benda ritual tersebut agar esensi budaya nya tidak terputus atau punah. Nilai pengintegrasian melihat bagaimana ritual ini menyatukan ikhtiar lahiriah dan batiniah, penyucian menyeluruh, serta keharmonisan dalam komunitas. Penyucian holistik (pembersihan fisik dan gaib): Penjelasan Ibu Lite Lanang (bidan kampung) menunjukkan adanya bentuk pengintegrasian antara penanganan kesehatan fisik ibu hamil dengan pembersihan rohani (*ganggarunan ara*). Doa dan mantra yang ditiupkan atau disatukan pada patung sadiri menjadi simbol pembebasan diri dari segala sial dan penyakit.

Pelepasan beban psikologis dan spiritual: prosesi penyucian yang menyatukan kotoran gaib atau pengaruh sial ke dalam sarana ritual (termasuk *patung sadiri*) untuk kemudian disingkirkan berfungsi untuk memberikan rasa aman secara psikis kepada ibu hamil, sehingga ia terbebas dari rasa cemas dan ketakutan selama masa kehamilan. Kolaborasi peran tradisional dan kesehatan: keterlibatan tokoh adat *(Pisur/Basir)* dan tenaga kesehatan tradisional (bidan kampung) dalam memaknai sarana ritual yang sama menunjukkan adanya integrasi sosial yang kuat dalam mengawal keselamatan kesehatan reproduksi dan spiritual ibu di masyarakat. Selain itu disini juga ada yang namanya *Manyaki Ehet* menurut Aldanu selaku generasi muda menjelaskan pemahamannya bahwa

> *Manyaki Ehet* yaitu pengolesan darah ayam pada kehamilan seorang perempuan yang sedang mengandung Ritual *manyaki* ini bertujuan menolak bala serta membentengi ibu hamil dan calon bayi dari gangguan roh jahat atau pengaruh gaib yang buruk, serta kelak pada saat masa melahirkan tiba akan di lancarkan beserta diberi keselamatan dan kekuatan dari yang kuasa (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Bakri selaku *basir* juga menyatakan pendapatnya bahwa

> *Manyaki Ehet* (atau sering disebut juga *Nyaki Ehet* / *Nyaki Tihi* / *Manyaki Dirit*) adalah tradisi ritual keagamaan dan adat masyarakat suku Dayak (khususnya Dayak Ngaju) yang memeluk kepercayaan Kaharingan, yang diperuntukkan bagi wanita yang sedang mengandung. Ritual ini umumnya dilaksanakan saat usia kehamilan memasuki bulan ketujuh dan diutamakan bagi wanita yang sedang mengandung anak pertama (*temei*). Secara harfiah, kata manyaki merujuk pada tindakan memoleskan atau memulaskan darah hewan kurban (seperti babi atau ayam kampung) sebagai sarana pembersihan, perlindungan, dan pengukuhan spiritual (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu Bapak Arifin *pisur* juga menambahkan pendapatnya bahwa

> Melalui proses *Manyaki Ehet* atau *manyaki* kehamilan seorang perempuan menggunakan darah hewan mempunyai fungsi menyucikan diri sang ibu dari segala bentuk sial atau hal-hal kotor secara spiritual, agar bayi yang dilahirkan nantinya diberikan kesehatan, keselamatan, pertumbuhan yang normal, serta umur yang panjang (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa Nilai Tattwa berkaitan dengan keyakinan dasar, ketuhanan, dan filosofi keagamaan yang mendasari pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet*. Pada pengakuan terhadap Kekuasaan Tuhan (*Ranying Hatalla Langit*): Pernyataan Bapak Bakri menegaskan bahwa ritual ini merupakan tradisi keagamaan Hindu *Kaharingan* yang sakral. Tindakan memohon keselamatan dan kekuatan "dari yang kuasa" (sebagaimana ditekankan oleh Aldanu dan Bapak Bakri) menunjukkan kesadaran teologis bahwa kehidupan, keselamatan ibu, serta nasib janin sepenuhnya berada dalam genggaman Sang Pencipta. Makna Transenden pengolesan darah (*Manyaki*): Darah hewan kurban (babi atau ayam kampung) bukan sekadar simbol material, melainkan sarana pensucian kosmis (purifikasi) untuk menjembatani permohonan manusia kepada kekuatan spiritual yang lebih tinggi, guna menangkal hal-hal buruk dan memohon perlindungan gaib. Nilai pewarisan mencakup bagaimana tradisi dan nilai-nilai luhur leluhur diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar tetap hidup dan lestari.

Pelibatan dan kesadaran generasi muda: Pandangan Aldanu sebagai representasi generasi muda menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *Manyaki Ehet* (seperti fungsi penolakan bala dan keselamatan persalinan)

telah berhasil diwariskan ke dalam kesadaran pemuda Dayak. Hal ini membuktikan adanya transmisi pengetahuan adat secara lisan maupun langsung melalui keterlibatan dalam tradisi keluarga dan masyarakat.

Eksistensi ooritas adat dan keagamaan: Peran tokoh-tokoh senior seperti Bapak Bakri (*Basir*) dan Bapak Arifin (*Pisur*) dalam menuturkan definisi, waktu pelaksanaan (bulan ketujuh/kehamilan anak pertama/*temei*), serta tata cara ritual menunjukkan proses pewarisan pengetahuan turun-temurun yang dijaga keotentikannya oleh para pemangku adat. Pewarisan ini memastikan bahwa pakem, mantra, dan filosofi ritual tidak mengalami pergeseran makna. Nilai pengintegrasian melihat bagaimana ritual ini menyatukan berbagai elemen baik secara spiritual (antara manusia, alam, dan Tuhan) maupun secara sosial (dalam ikatan komunitas).

Integrasi perlindungan fisik dan spiritual: Pernyataan Bapak Arifin dan Aldanu menunjukkan adanya penyatuan fungsi protektif dan preventif; ritual ini mengintegrasikan pembersihan spiritual ("menyucikan diri dari hal-hal kotor secara spiritual") dengan harapan keselamatan fisik ("kelahiran yang dilancarkan dan bayi tumbuh normal") Penguatan solidaritas dan identitas kolektif masyarakat: Pelaksanaan ritual bagi perempuan yang mengandung anak pertama (*temei*) ini melibatkan keluarga besar dan tetangga. Prosesi ini mempererat ikatan kekerabatan, menyelaraskan individu dengan tatanan masyarakat adat (*belum bahadat*), serta memperkuat identitas kultural kolektif suku Dayak Ngaju di tengah dinamika zaman.

Selain itu, disini juga ada ritual *manawur* menurut pemahaman Jurmie menjelaskan

> Ritual *manawur* adalah ritual pemujaan dengan cara menaburkan beras *tawur* serta diiringi dengan *mantra-mantra* yang diucapkan oleh *pisur, Mantra* ini ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau *Ranying Hatalla Langit, sahur parapah,* leluhur, para *Jatha,* dan *Talun* (penguasa roh jahat). Yang nantinya mereka yang didahulukan mencicipi macam-macam jenis saji sajian atau sesajen yang dipersembahkan pada saat ritual dilaksanakan (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Arifin juga mengemukakan pendapatnya

> Ritual *manawur* merupakan ritual penyampaian *mantra-mantra* yang berisikan permohonan dan janji yang diucapkan oleh pada saat ritual *manyaki ehet* dilaksanakan. *Tawur* yang digunakan oleh *pisur* yaitu, menggunakan *Pisur Bawin Tawur* serta lewat *tawur* yang disampaikan kepada *sahur parapah* maupun leluhur yang dituju, lalu selanjutnya *Sahur Parapah* maupun leluhur yang dituju tadi menyampaikan kepada *Ranying Hatalla Langit.* permohonan tersebut berkaitan dengan keselamatan ibu hamil dan calon bayi, serta harapan agar proses persalinan berjalan lancar (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Suparto selaku *basir upu* juga menambahkan pendapatnya

> *Manawur* berasal dari kata dasar tawur yang berarti menaburkan. Dalam konteks ritual adat, *manawur* adalah tindakan menaburkan *behas tawur* (beras khusus yang telah diberi doa dan mantra) ke udara, ke sekitar arena ritual, atau ke arah sarana upacara dan tubuh ibu hamil. Tindakan ini sambil melantunkan (mantra/doa suci) khusus untuk memanggil, mengundang, serta menyampaikan maksud kepada Sang Pencipta dan para leluhur *Beras tawur* diibaratkan sebagai "undangan" atau persembahan awal yang harum secara niskala untuk memanggil roh-roh leluhur, penjaga alam, dan memohon kehadiran *Ranying Hatalla Langit* agar memberkati jalannya ritual. Penaburan beras ke sekeliling tempat pelaksanaan ritual berfungsi untuk menetralkan energi negatif, mengusir roh-roh jahat atau pengaruh gaib yang mengganggu, serta memagari area ritual agar tetap suci dan aman (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pendapat informan diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai Tattwa berkaitan dengan struktur keyakinan keagamaan, relasi teologis antara manusia dengan Sang Pencipta, serta pengakuan terhadap kekuatan gaib dan para leluhur. Pendapat Jurmie dan Bapak Arifin memperlihatkan struktur teologis Hindu *Kaharingan* yang sangat jelas. Penaburan *behas tawur* disertai mantra bukan sekadar ucapan, melainkan sarana penghubung kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau *Ranying Hatalla Langit* sebagai penguasa mutlak. Penjelasan Jurmie mengenai penyambutan *Sahur Parapah, para Jatha,* hingga *Talun* (penguasa roh jahat) agar "didahulukan mencicipi sesajen" mencerminkan nilai tattwa berupa keseimbangan kosmis. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa makhluk gaib atau kekuatan negatif harus dihormati dan ditenangkan (diatur posisinya) agar tidak mengganggu keselamatan ibu hamil dan janin. Penuturan Bapak Arifin mengenai *Pisur Bawin Tawur* menunjukkan bahwa permohonan disampaikan secara bertahap dari *Sahur Parapah* atau leluhur yang dituju, yang kemudian meneruskannya kepada *Ranying Hatalla Langit.* Ini mencerminkan tatanan batin dan tata krama spritual yang sangat dihormati dalam tradisi *Kaharingan.* Nilai pewarisan mencakup bagaimana tradisi lisan, mantra suci, dan tata cara pelaksanaan ritual diturunkan serta dijaga kelestariannya.

Transmisi mantra dan pakem ritual melalui Otoritas Tokoh Adat: Penjelasan terperinci dari Bapak Suparto (*Basir Upu*) dan Bapak Arifin (*Pisur*) membuktikan bahwa pengetahuan mendalam mengenai etimologi kata (*tawur*), penggunaan sarana (*behas tawur, Pisur Bawin Tawur*), hingga

fungsi pemagaran ruang terus diwariskan secara otentik oleh para pemangku adat kepada generasi penerus.

Pandangan Jurmie sebagai representasi generasi muda menunjukkan bahwa pengetahuan tentang esensi *manawur* seperti pemujaan, persembahan sesajen, dan penyampaian doa kepada leluhur telah terserap dengan baik oleh kalangan muda. Hal ini menandakan bahwa proses pewarisan budaya berjalan efektif melalui keterlibatan langsung atau transmisi lisan di tengah masyarakat. Nilai pengintegrasian melihat bagaimana ritual *manawur* menyatukan berbagai elemen baik unsur spiritual (alam nyata dan niskala) maupun unsur sosial dalam kehidupan masyarakat. Integrasi permohonan dan janji spiritual: Sebagaimana dikemukakan Bapak Arifin, *manawur* mengintegrasikan permohonan keselamatan ibu dan janin dengan unsur "janji" atau ikatan batin yang diucapkan melalui mantra oleh Pisur. Hal ini menyelaraskan niat manusia dengan restu kekuatan transenden.

Penjelasan Bapak Suparto menekankan bahwa *manawur* berfungsi memagari area ritual, menetralkan energi negatif, dan mengusir pengaruh jahat. Ini menunjukkan fungsi integratif dalam menciptakan ruang aman secara fisik maupun metafisik bagi ibu hamil (*temei*). Ritual *manawur* menyatukan unsur manusia, para leluhur, penjaga alam, hingga kekuatan gaib ke dalam satu tatanan interaksi yang harmonis. Melalui persembahan awal dan penghormatan kepada para penguasa gaib, potensi konflik spiritual diredam, sehingga tercipta ketenangan batin bagi keluarga yang

melaksanakan ritual. Selain itu disini juga terdapat yang namanya *malabuh patung sadiri* menurut Aldanu menjelaskan pemahamannya yaitu

> *Malabuh Patung Sadiri* ada dua kata utama yang terdiri dari *Malabuh* yang berarti melarutkan atau membuang sesuatu ke aliran sungai, dan *Patung Sadiri* (*Hampatung Sadiri*) adalah patung kecil yang berbentuk manusia yang dibuat khusus dari adonan tepung beras sebagai pengganti dari diri seseorang yang sedang menjalani ritual. Namun saya belum tau apa fungsi dari *Malabuh Patung Sadiri* tersebut (wawancara, Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Suparto selaku *basir upu* juga menambahkan pendapatnya yaitu

> Pada pelaksanaannya, *Patung Sadiri* diletakkan diatas sesajen (*ancak*) bersama kelengkapan ritual lainnya, lalu dihanyutkan ke sungai dengan maksud agar segala keburukan dan kemalangan ikut hanyut bersama aliran air dan patung tersebut lah menjadi pengganti seorang yang sedang menjalani ritual tersebut. Berfungsi agar hal-hal buruk tidak mengganggu. Pelarutan patung pengganti diri atau *Hampatung Sadiri* dimaknai sebagai bentuk pemulihan dan penyeimbangan kehidupan melalui pelepasan segala potensi marabahaya yang dipercaya dapat mengancam keselamatan ibu dan calon bayi. Melalui aliran air sungai yang membawa *Hampatung Sadiri* (wawancara 13 Oktober 2026).

Selanjut nya Bapak Sahiber selaku *pisur* juga menambahkan pendapat bahwa

> *Patung Sadiri* merupakan patung tiruan yang dibuat memakai adonan tepung beras yang dibuat secara khusus untuk mewakili diri atau jiwa (*sadiri*) dari sang ibu yang sedang mengandung (*temei*) serta calon bayi didalam kandungannya. Patung ini bertindak sebagai media pengganti seseorang yang dirituali nantinya akan dilarutkan didalam sungai atau ditenggelamkan berfungsi membuang segala kotoran, sial, karena unsur alam (air sungai) diposisikan sebagai agen pembersih yang membawa pergi unsur-unsur kegelapan (*malapetaka/bala*) (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Nilai Tattwa berkaitan dengan keyakinan mendasar, konsep penggantian jiwa,

serta pemahaman filosofis terhadap elemen alam dalam sistem kepercayaan Hindu *Kaharingan.* Penjelasan Bapak Suparto dan Bapak Sahiber menegaskan bahwa *Hampatung Sadiri* (yang terbuat dari adonan tepung beras menurut Aldanu dan Bapak Sahiber) bertindak sebagai media replika atau pengganti diri (*sadiri*) dari ibu hamil (*temei*) beserta janinnya. Dalam tataran teologis-magis, patung ini memikul atau menyerap segala potensi marabahaya, kotoran, dan sial untuk menyelamatkan jiwa manusia yang sebenarnya.

Kesucian dan kekuatan pembersih elemen air (*Sungai*): Posisi sungai sebagai agen pembersih yang membawa pergi "unsur-unsur kegelapan" (malapetaka/*bala*) mencerminkan kearifan kosmis masyarakat Dayak. Air dipandang bukan sekadar sumber fisik, tetapi entitas sakral yang mampu menetralisir, menyucikan, dan melenyapkan energi buruk ke tempat yang jauh. Nilai pewarisan mencakup bagaimana bentuk fisik, bahan pembuatan, tata cara, hingga fungsi ritual diturunkan dari generasi ke generasi.

Pernyataan Aldanu yang mengenali struktur kata (*malabuh* dan *patung sadiri*) serta bahan dasar patung dari adonan tepung beras menunjukkan bahwa pengetahuan material dan penamaan adat telah berhasil diwariskan kepada generasi muda. Meskipun Aldanu masih mengeksplorasi fungsi utamanya, pemahaman dasar bentuk ritual telah tertanam dengan baik.

Penjelasan terperinci dari Bapak Suparto (*Basir Upu*) dan Bapak Sahiber (*Pisur*) mengenai peletakan patung di atas *ancak*, proses pelarutan, hingga fungsi penolakan bala membuktikan adanya pewarisan lisan dan

praktik yang terjaga ketat oleh para rohaniawan. Hal ini memastikan bahwa tata laksana ritual sakral ini tidak mengalami pergeseran makna substansial di tengah masyarakat Dayak Ngaju.

Nilai pengintegrasian melihat bagaimana ritual ini menyelaraskan berbagai elemen antara manusia, media tiruan, alam semesta, serta keselamatan psikologis dan spiritual. Sebagaimana ditekankan oleh Bapak Suparto, pelarutan *Hampatung Sadiri* dimaknai sebagai "bentuk pemulihan dan penyeimbangan kehidupan". Ritual ini mengintegrasikan upaya preventif (menangkal gangguan) dengan pelepasan beban psikologis dan spiritual ibu hamil.

Harmonisasi manusia dengan alam (Sungai): Proses *malabuh* mengintegrasikan siklus hidup manusia dengan ekosistem alam sekitar (aliran sungai). Sungai difungsikan secara spiritual sebagai media perantara untuk membersihkan dan membuang malapetaka, menciptakan harmoni bahwa alam turut serta melindungi kelangsungan hidup umat manusia.

Dengan dilarutkannya segala keburukan dan kemalangan lewat patung pengganti, tercipta rasa aman secara lahir dan batin bagi sang ibu, janin, serta keluarga besar yang mendampingi, sehingga keharmonisan sosial dan spiritual dalam komunitas tetap terjaga.

4.3.2 Nilai Pendidikan Susila Pada Ritual *Manyaki Ehet*

Manusia dalam kehidupan sehari-hari dituntut agar berperilaku yang baik dan sopan santun dilingkungan keluarga bahkan dimasyarakat, baik kepada sesama manusia, kepada lingkungan maupun kepada Tuhan. Perilaku

yang baik disebut juga etika. Etika mengandung pengertian sopan santun, kaidah, norma yang baik .

Pelaksanaan upacara ritual *Manyaki Ehet* mengandung nilai pendidikan etika yaitu, wujud bhakti terhadap Ranying Hatalla Langitatau Tuhan Yang Maha Esa, bhakti terhadap leluhur dan bhakti terhadap sesama .manusia. Manusia bhakti terhadap *Ranying Hatalla Langit* ialah karena manusia mahluk yang lemah dan Tuhan maha segalanya yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Jadi sebagai manusia berbhakti dengan cara menjaga dan melestarikan alam. Manusia juga harus berbhakti kepada leluhur karena tanpa mereka kita tidak bisa ada seperti sekarang ini. Apabila manusia tidak berbhakti kepada leluhurnya orang tersebut tergolong orang kualat, karena tidak ingat dengan leluhurnya, disamping itu juga harus berbhakti terhadap sesama manusia meggingat manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan yang dikatakan sempurna karena mempunyai otak untuk berpikir, berbuat serta bertindak, agar terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam berkeluarga maupun bermasyarakat. Terkait nilai etika disini ada terdapat *behas tawur* yaitu

> Butiran *behas tawur* yang putih bersih melambangkan kesucian niat, ketulusan hati, serta kejujuran batin dari keluarga yang melaksanakan ritual dan sudah dibacakan mantra-mantra yang telah dibacakan pada beras *tawur* tersebut nanti nya. Tindakan menaburkan beras *tawur* di sekeliling ibu hamil (*temei*) mencerminkan bentuk tanggung jawab moral dan etis seorang suami serta keluarga untuk memberikan perlindungan terbaik secara lahir batin bagi keselamatan nyawa Ibu dan anak (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu Bapak Sahiber selaku *pisur* juga menambahkan bahwa

> Dalam ritual adat *kaharingan,* manusia tidak boleh datang memohon kepada Tuhan dengan kesombongan. Penaburan beras diiringi mantra oleh rohaniawan (*pisur/basir*). Penggunaan *behas tawur* secara benar merupakan wujud kesetiaan terhadap warisan leluhur yakni menyapa, menghormati, dan memberikan persembahan awal kepada *Ranying Hatalla Langit* dan *sahur parapah* (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Bakri selaku *basir* juga menyatakan bahwa

> Butiran beras yang ditaburkan diiringi dengan pembacaan mantra (*sangiang*) untuk memohon kepada Tuhan dan leluhur agar ibu hamil dan bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan keselamatan. Pada saat ritual *manawur* diselenggarakan diharapkan keluarga pelaksana ritual maupun generasi muda diharapkan juga bisa ikut duduk mendengarkan dan memperhatikan pada saat *manawur* (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pendapat informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan *behas tawur* dalam ritual *Manyaki Ehet* tidak hanya merefleksikan kesucian niat dan etika kerendahan hati di hadapan Ranying Hatalla Langit, tetapi juga memuat manifestasi tanggung jawab moral keluarga dalam melindungi ibu hamil (*temei*). Lebih lanjut, pelibatan generasi muda untuk duduk mendengarkan prosesi manawur dan pembacaan sangiang menegaskan adanya fungsi pewarisan budaya secara langsung, di mana nilai-nilai luhur adat Kaharingan terus diwariskan secara berkesinambungan agar tetap lestari di tengah masyarakat. Selain itu, disini juga terdapat yaitu *tampung tawar* menurut Nana selaku generasi muda menyatakan pemahamannya bahwa

> *Tampung tawar* adalah *salah* satu sarana spiritual sakral yang digunakan didalam ritual *Manyaki Ehet* dan *tampung tawar* yang selalu diiringi dengan sebuah mantra-mantra dalam bahasa

> *sangiang* oleh *pisur/basir* pada saat ritual *Manyaki Ehet* dilaksanakan (wawancara, 13 Oktober 2026).
> Selain itu, Bapak Robinson selaku *basir* juga menambahkan bahwa

> Masa kehamilan tua (tujuh bulan) sering dipandang sebagai fase kritis di mana kondisi fisik dan batin ibu mengalami ketegangan atau "panas". *Tampung tawar* berfungsi mendinginkan emosi, pikiran, dan tubuh *temei* agar senantiasa tenang, tenteram, dan damai menjelang persalinan. Air suci kehidupan yang terkandung dalam *tampung tawar* yang akan dipercikkan ke ibu hamil dengan penuh harapan dan doa, agar bisa mendinginkan kehamilan dan dibersihkan dari energi negatif lainnya (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Bakri selaku *basir* juga menjelaskan terkait dengan *tampung tawar* yaitu

> *Tawar* dalam *tampung tawar* memiliki arti *menawar* atau menetralkan segala hal yang tidak baik. Air *tampung tawar* ini berfungsi untuk pendingin untuk meredam segala kekhawatiran, panasnya energi negatif yang dirasakan oleh ibu hamil, sehingga jiwa raga nya menjadi tenang, sejuk dalam menghadapi proses persalinan (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan narasumber dari generasi muda serta para *basir*, *tampung tawar* dalam ritual *Manyaki Ehet* tidak sebatas dimaknai sebagai seremonial fisik belaka, melainkan sebuah manifestasi tindakan keagamaan yang memuat nilai-nilai fundamental. Dari segi nilai etika, pelaksanaan *tampung tawar* mencerminkan penghormatan spiritual melalui tuturan bahasa *Sangiang* yang dipandu oleh basir/pisur, sekaligus wujud empati komunitas terhadap ketegangan psikologis yang dialami oleh ibu hamil. Sementara itu, refleksi nilai pewarisan terlihat dari kesinambungan pemahaman generasi muda mengenai fungsi ritualitas tersebut, yang mengindikasikan berjalannya proses internalisasi tradisi lisan dan kebijaksanaan lokal secara lintas generasi.

Pada dimensi nilai pengintegrasian, *tampung tawar* beroperasi sebagai sarana harmonisasi yang menyatukan keseimbangan raga dan jiwa, menetralkan pengaruh negatif, serta mengintegrasikan ikatan spiritual antara manusia, lingkungan kosmis, dan *Ranying Hatalla Langit* guna mewujudkan keselamatan serta kedamaian menjelang persalinan. Selain itu sarana yang digunakan pada ritual *Manyaki Ehet* terdapat yaitu *behas tambak* menurut pandangan Aldanu selaku generasi muda bahwa

> *Behas Tambak* (beras tambak) adalah beras pilihan yang ditempatkan di dalam wadah khusus (biasanya berupa sangku atau mangkuk kecil polos berwarna putih) sebagai bagian dari sarana persembahan dan perlengkapan ritual suci. *Behas tambak ini* tidak sekadar beras biasa; ia biasanya dilengkapi dengan berbagai unsur pelengkap adat seperti sipa (sirih, pinang), ruku tarahan (rokok tradisional), uang logam (duit singah), serta unsur hambaruan (simbol jiwa atau semangat hidup). Dalam ritual keagamaan *Kaharingan*, wadah beras tambak ini menjadi lambang pusat permohonan dan penghubung doa kepada Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit*) (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu Bapak Sahiber selaku *pisur* juga menambahkan pendapatnya bahwa

> Beras dan perlengkapan di dalam *tambak* disucikan melalui doa-doa (*manawur* / mantra) oleh rohaniawan (*Basir/Pisor*) agar permohonan keselamatan bagi ibu hamil dan calon bayi sampai kepada *Ranying Hatalla Langit.* Bagian dari *behas tambak* kerap menjadi bagian penjagaan ketenangan jiwa (*hambaruan*) ibu dan bayi agar terhindar dari segala gangguan gaib, marabahaya, atau energi negatif selama masa kehamilan hingga proses persalinan nanti (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Suparto selaku *basir upu* juga menjelaskan bahwa

> Semua unsur di dalam *behas tambak* secara keseluruhan mempunyai fungsi masing-masing dan sebagai persembahan suci. Beras bertindak sebagai media utama penyampai doa dan lambang kehidupan, sementara sirih, pinang, dan kapur menyimbolkan keharmonisan serta penghormatan kepada leluhur. Rokok tradisional dihadirkan sebagai bentuk jamuan adat

> bagi roh penjaga, dan uang logam melambangkan kelancaran rezeki serta keteguhan hidup. Dilengkapi dengan manik-manik pusaka (*Lilis Lamiang*) yang berfungsi sebagai benteng perlindungan gaib, serta bunga dan minyak sebagai penyejuk rohani, seluruh komponen ini bersatu untuk memohon keselamatan, perlindungan, dan masa depan yang baik bagi ibu serta janin yang dikandungnya (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pandangan para narasumber, pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* dan penggunaan *behas tambak* mencerminkan etika kesopanan, penghormatan, dan kerendahan hati manusia terhadap Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit*), para leluhur, serta entitas gaib penjaga alam (*patahu/sangiang*). Adanya unsur jamuan seperti rokok tradisional (*ruku tarahan*) dan sirih pinang (*sipa*) menunjukkan etika memuliakan tamu atau kekuatan tak kasat mata. Etika ini juga menuntut keterlibatan batin yang bersih dan penuh khidmat dari pihak keluarga maupun rohaniawan saat memohon keselamatan. Kutipan wawancara dari generasi muda (Aldanu) yang disandingkan dengan rohaniawan senior (Bapak Sahiber dan Bapak Suparto) menunjukkan adanya kesinambungan pengetahuan adat antar-generasi. Generasi muda mulai memahami secara mendalam makna filosofis dan fungsi sakral dari sarana ritual. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan lokal (local wisdom) mengenai perlindungan ibu hamil melalui behas tambak terus diwariskan secara lisan dan dipraktikkan secara turun-temurun agar identitas budaya serta keyakinan Hindu *Kaharingan* tetap terjaga.

Behas tambak mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan psikologis. Secara spiritual, unsur-unsur di dalamnya menghubungkan manusia dengan *Ranying Hatalla Langit*. Secara psikologis, unsur

hambaruan (jiwa) memberikan ketenangan batin bagi ibu hamil agar terhindar dari kecemasan dan energi negatif. Secara sosial, ritual ini mengintegrasikan unsur kekeluargaan dan komunal di mana tokoh adat (*Basir/Pisor*) hadir memfasilitasi keselamatan komunitas terkecil (ibu dan bayi) melalui bahasa simbolik yang komprehensif. Selain itu disini juga terdapat *Minyak bangkang haselan tingang* menurut pandangan Nana selaku generasi muda menjelaskan bahwa

> Dalam tradisi masyarakat adat Dayak Ngaju yang menganut agama Hindu Kaharingan, *Minyak Bangkang Haselan Tingang* (atau dalam bahasa Sangiang sering pula disebut lengkap sebagai *Minyak Bangkang Haselan Tingang, Uring Katilambung Nyahu*) adalah salah satu sarana sakral yang sangat penting dalam berbagai ritual suci, termasuk dalam upacara siklus kehidupan seperti *Manyaki Ehet* (ritual kehamilan namun saya masih belum memahami apa saja makna yang terkandung didalamnya (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu Bapak Rasianto selaku bidan kampung juga menjelaskan bahwa

> *Minyak Bangkang Haselan Tingang* adalah minyak kelapa murni pilihan terbaik yang diolah secara khusus menurut tata cara ritual. Minyak ini bukan minyak sembarangan, melainkan minyak suci yang merepresentasikan kemurnian tertinggi (haselan) dan diasosiasikan secara simbolis dengan keagungan burung enggang (tingang) serta kekuatan spiritual para leluhur (*Sangiang/Patahu*). Minyak ini digunakan oleh rohaniawan adat (*Basir atau Pisor*) sebagai sarana pengolesan (*manyaki*) dalam ritual (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Suparto selaku *basir upu* juga menambahkan bahwa

> Di dalam pelaksanaan ritual Manyaki Ehet (khususnya saat prosesi pengolesan berkah kepada ibu hamil dan janin), minyak ini memiliki beberapa fungsi dan makna utama. Sarana penyejuk dan penolak *bala* (*Malisen*): Minyak berfungsi sebagai penawar atau penyejuk rohani dan fisik. dalam doa-doa ritual, minyak ini dioleskan untuk mendinginkan, menjauhkan, serta melindungi

> ibu dan bayi dari "panasnya" gangguan gaib, energi negatif, atau pengaruh buruk (*peres panganduang*) (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pandangan para narasumber, pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada *minyak bangkang haselan tingang* yaitu Nilai etika berkaitan dengan moral, sikap, dan tanggung jawab manusia terhadap Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit*), alam, sesama, serta diri sendiri. Penggunaan minyak ini oleh *Basir/Pisor* dan penjelasan dari bidan kampung menunjukkan adanya etika kepedulian yang tinggi terhadap kelompok rentan, yaitu ibu hamil dan janin. Prosesi *Manyaki Ehet* mencerminkan tanggung jawab moral komunitas untuk memberikan perlindungan fisik maupun spiritual sejak dalam kandungan. imbolisasi burung enggang (tingang) yang agung dan keterkaitannya dengan para leluhur (*Sangiang/Patahu*) mencerminkan etika penghormatan. Masyarakat diajarkan untuk senantiasa rendah hati dan memohon perlindungan kepada kekuatan spiritual yang lebih tinggi, serta menghargai kemurnian alam (*haselan*-minyak kelapa murni pilihan terbaik) yang diolah secara sakral. ungsi minyak sebagai penyejuk dan penolak bala (malisen) mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan batin dan rohani. Minyak ini berfungsi sebagai pagar pelindung dari energi negatif (*peres panganduang*), yang merepresentasikan etika kewaspadaan terhadap hal-rehal buruk dengan cara-cara yang damai dan religius.

Keterlibatan berbagai pihak lintas generasi—mulai dari generasi muda (Nana) yang mulai mempertanyakan dan menggali makna, hingga

tokoh adat yang berpengalaman seperti Bapak Rasianto (bidan kampung) dan Bapak Suparto (*basir upu*) menunjukkan bahwa rantai pewarisan pengetahuan tradisional masih berjalan. Hal ini memastikan bahwa tata cara pengolahan minyak dan doa-doa ritual tidak terputus. Pewarisan *Minyak Bangkang Haselan Tingang* bukanlah pewarisan benda mati semata, melainkan pewarisan fungsi, makna filosofis, dan tata cara spiritual. Generasi muda diajak untuk memahami bahwa ritual *Manyaki Ehet* memiliki landasan filosofis yang dalam, bukan sekadar mitos, melainkan wujud kearifan lokal yang adaptif terhadap keselamatan hidup manusia. Kebingungan yang dialami oleh generasi muda (seperti yang dirasakan oleh Nana) justru menjadi titik awal penting dalam proses pewarisan modern, yaitu refleksi kritis dan dokumentasi. Upaya menggali makna melalui wawancara adalah bentuk pelestarian agar makna luhur di balik tradisi tetap hidup di tengah arus modernisas.

Peran bidan kampung (Bapak Rasianto) yang bersinergi dengan rohaniawan adat (*Basir/Pisor*) menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan medis/fisik tradisional dengan dukungan psikologis-spiritual. Secara psikologis, prosesi *Manyaki Ehet* memberikan ketenangan batin, rasa aman, dan penguatan mental bagi ibu hamil, yang sangat berpengaruh positif terhadap kesehatan kehamilan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Minyak Bangkang Haselan Tingang* dapat diintegrasikan kedalam kurikulum muatan lokal, pendidikan karakter, atau pelestarian budaya Dayak Ngaju. Generasi muda dapat diajarkan bahwa identitas budaya mereka sarat dengan nilai

perlindungan kehidupan, keluhuran budi, dan harmoni dengan alam. Ritual ini melibatkan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat adat (basir, bidan kampung, keluarga, dan generasi muda). Pengintegrasian ini mempererat solidaritas sosial, gotong royong, dan rasa memiliki bersama terhadap warisan budaya leluhur di tengah komunitas Hindu Kaharingan. Selain itu disini juga terdapat yaitu *ketupat* yang dimana Jurmie selaku generasi muda menjelaskan pemahamannya terkait *katupat* yaitu

> Berbagai jenis *katupat*, seperti *Katupat Sinta, Katupat Manuk,* dan *Katupat Lapas* dan semua jenis *katupat* itu nanti yang akan di gunakan pada saat ritual *Manyaki Ehet* namun saya masih belum sepenuhnya memahami makna dari ketupat tersebut (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Sahiber sekaku *pisur* juga menambahkan bahwa

> Anyaman daun kelapa yang rumit namun terikat kuat mencerminkan keteraturan hidup, kerukunan, dan *ikatan* kekeluargaan yang kokoh di dalam masyarakat. Dalam rangkaian upacara *Manyaki Ehet* (upacara kehamilan), ketupat memiliki fungsi esensial, di antaranya:
> Sarana Persembahan (Saji/Sesajen): Ketupat disusun rapi di atas altar atau wadah sesaji (*sangku/tambak)* bersama sarana ritual lainnya. Kehadiran ketupat dalam ritual berfungsi untuk melengkapi syarat sakral agar doa-doa yang dipanjatkan meminta keselamatan ibu hamil dan janinnya dikabulkan, dijauhkan dari marabahaya, serta diberikan kelancaran hingga proses persalinan (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu, Ibu Nesi Matan selaku bidan kampung juga menambahkan pendapatnya bahwa

> Kehadiran ketupat pada sarana ritual *Manyaki Ehet* yaitu melambangkan hasil bumi (padi/kelapa/simbol pangan) yang mencerminkan harapan agar ibu memiliki kecukupan fisik, energi, dan kesehatan yang baik untuk menghadapi proses persalinan kelak. Dan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan ketupat juga harus memakai daun kelapa yang muda dan bersih, agar nantinya tidak membawa unsur kotor atau penyakit mendekati ibu hamil dan janin (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pandangan para narasumber, pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada *katupat* yaitu Pernyataan Ibu Nesi Matan mengenai keharusan menggunakan daun kelapa yang muda dan bersih menunjukkan adanya etika preventif yang sangat tinggi. Masyarakat adat memiliki standar moral untuk melindungi kelompok rentan (ibu hamil dan janin) dari potensi kotoran atau sumber penyakit, yang menunjukkan bahwa ritual adat berjalan selaras dengan prinsip kesehatan. Penjelasan Bapak Sahiber (pisur) mengenai ketupat sebagai sarana pelengkap syarat sakral agar doa keselamatan dikabulkan mencerminkan etika kepatuhan dan ketulusan hati umat kepada Sang Pencipta. Ada tanggung jawab moral untuk melaksanakan ritual sesuai pakem agar maksud baik perlindungan ibu dan anak dapat tercapai. Filosofi anyaman ketupat yang rumit namun terikat kuat mengajarkan etika sosial tentang pentingnya kerukunan, keteraturan hidup, dan ikatan kekeluargaan yang kokoh dalam merawat kebersamaan masyarakat adat. Nilai pewarisan berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tradisional mengenai ragam bentuk dan fungsi ketupat diteruskan dari generasi tua kepada generasi muda. Keterlibatan Jurmie sebagai generasi muda yang mengetahui adanya berbagai jenis ketupat ritual (Katupat Sinta, Katupat Manuk, Katupat Lapas) menunjukkan bahwa penamaan dan bentuk fisik tradisi ini masih dikenali oleh generasi penerus. Meskipun masih ada ruang bagi Jurmie untuk memahami maknanya secara mendalam, rantai pengenalan objek budayanya sudah berjalan. Pembuatan berbagai jenis ketupat memerlukan keterampilan menganyam yang spesifik. Pewarisan ini

terjadi secara langsung melalui praktik turun-temurun di dalam keluarga atau komunitas adat, di mana makna filosofis di balik setiap bentuk ketupat diajarkan seiring dengan teknik pembuatannya.

Keterbukaan Jurmie yang menyatakan belum sepenuhnya memahami makna mendalam dari ketupat tersebut menunjukkan pentingnya dialog antar-generasi (antara generasi muda dan tokoh adat/*pisur*). Proses wawancara dan penggalian informasi ini menjadi jembatan agar pengetahuan adat tidak berhenti pada bentuk fisiknya saja, tetapi juga meresap hingga ke makna filosofisnya. Pandangan bidan kampung (Ibu Nesi Matan) yang menekankan aspek kebersihan bahan (daun kelapa muda yang bersih) membuktikan adanya titik temu yang sangat baik antara ritual adat dan standar higienitas kesehatan. Ini menunjukkan bahwa ritual Manyaki Ehet tidak bertentangan dengan kesehatan modern, melainkan saling melengkapi dalam menjaga keamanan fisik ibu hamil. Ketupat yang melambangkan hasil bumi (padi/kelapa/pangan) dapat diintegrasikan dengan pemahaman tentang pentingnya kecukupan gizi, energi, dan kesiapan fisik ibu hamil. Simbol pangan ini merepresentasikan dukungan komunal agar ibu memiliki tenaga yang cukup menghadapi persalinan. Keberagaman jenis ketupat (*Sinta, Manuk, Lapas*) memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan muatan lokal atau kegiatan sanggar budaya. Generasi muda dapat diajarkan tidak hanya cara menganyamnya, tetapi juga nilai filosofis tentang keteraturan hidup dan doa keselamatan di dalamnya, sehingga identitas budaya Dayak Ngaju tetap lestari dan bermakna di era

modern. Selain itu disini juga terdapat sarana pada ritual *Manyaki Ehet* yaitu *daha metu* (darah hewan kurban) menurut pandangan Aldanu selaku generasi muda menjelaskan bahwa

> *Daha Metu* bukan sekadar darah biasa, melainkan darah yang telah didoakan dan disakralkan oleh rohaniawan adat (*Basir* atau *Pisur*) melalui mantra-mantra suci kepada Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit*) dan para leluhur, yang dimana nantinya yang akan di oles oleh *pisur/basir* pada ibu hamil saat ritual berlangsung namun, saya masih belum memahami makna dari pengolesan darah tersebut (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Sahiber selaku *pisur* menambahkan terkait *daha metu* tersebut bahwa

> Olesan darah kurban suci ini melambangkan ikatan darah atau pengakuan spiritual dari para leluhur (*Sangiang/Patahu*) bahwa ibu dan janin tersebut kini berada dalam perlindungan penuh komunitas gaib yang baik, dan untuk menyucikan secara spiritual bagi seorang perempuan yang sedang mengandung beserta calon bayi yang ada di dalam kandungannya dari segala bentuk kekotoran gaib atau pantangan ritual yang mungkin dilanggar tanpa sengaja (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Arifin juga menjelaskan pemahamannya mengenai *daha metu* yaitu

> *Daha metu* Berfungsi sebagai perisai gaib untuk menutup celah masuknya pengaruh buruk, penyakit rohani, atau gangguan gaib (*peres panganduang*) yang dikhawatirkan dapat membahayakan keselamatan ibu hamil dan janinnya. *Daha Metu* tidak boleh diperlakukan sembarangan, diperolok, atau disentuh dengan tangan yang tidak bersih di luar konteks ritual. Dan proses pengolesannya harus dilakukan oleh suami nya sendiri ataupun ibu dari sang istri yang sedang mengandung dan disertai dengan pembacaan doa dan mantra ritual yang benar oleh *pisur* maupun suaminya nanti (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pandangan para narasumber, pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada *daha metu* yaitu Penjelasan Bapak Arifin bahwa *daha metu* tidak boleh diperlakukan sembarangan, diperolok, atau disentuh dengan tangan yang tidak bersih menunjukkan adanya etika penjagaan

kesucian yang sangat tinggi. Masyarakat diajarkan untuk memiliki rasa hormat (reverence) yang mendalam terhadap sarana ritual yang berkaitan dengan puji-pujian kepada Sang Pencipta dan leluhur. Keterlibatan langsung suami atau ibu kandung dari perempuan yang sedang mengandung untuk melakukan proses pengolesan (atas panduan doa *pisur)* mencerminkan etika keterlibatan keluarga (family support system). Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan ibu hamil adalah tanggung jawab moral bersama orang-orang terdekat di dalam lingkaran keluarga. Penjelasan Bapak Sahiber mengenai fungsi *daha metu* untuk menyucikan dari pelanggaran pantangan tanpa sengaja mencerminkan etika kerendahan hati. Manusia menyadari keterbatasannya, sehingga melalui sarana ini, mereka memohon pembersihan spiritual agar terhindar dari marabahaya (*peres panganduang*). Keterlibatan Aldanu sebagai generasi muda yang mendokumentasikan dan mempertanyakan makna pengolesan *daha metu* menunjukkan bahwa proses transfer informasi dasar adat masih berjalan. Meskipun generasi muda awalnya merasa belum sepenuhnya memahami makna mendalam di balik pengolesan darah tersebut, keingintahuan ini menjadi jembatan penting agar tradisi tidak putus di tengah jalan.

Adanya penjelasan spesifik mengenai siapa yang berhak mengoleskan (*pisur*, suami, atau ibu kandung) menunjukkan bahwa tata cara dan aturan main dalam ritual diwariskan secara terstruktur. Generasi penerus tidak hanya belajar bendanya saja, tetapi juga siapa yang memegang tanggung jawab moral dan spiritual dalam mengeksekusinya. Pewarisan

pemahaman tentang ikatan spiritual dengan para leluhur (*Sangiang/Patahu*) melalui *Daha Metu* memastikan bahwa pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju terkait perlindungan gaib dan keharmonisan semesta terus hidup di dalam diri generasi muda. Keterlibatan suami dan ibu kandung dalam prosesi pengolesan memberikan dampak psikologis yang luar biasa bagi ibu hamil. Secara mental, kehadiran fisik dan dukungan emosional dari suami serta ibu kandung selama ritual memberikan rasa aman, dicintai, dan dikuatkan, yang sangat penting untuk kesehatan mental ibu menjelang persalinan.

Pemahaman tentang etika memperlakukan sarana ritual secara terhormat dan pentingnya tanggung jawab keluarga dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter bagi generasi muda. Hal ini mengajarkan nilai kesopanan (tatak krama), penghargaan terhadap warisan leluhur, serta eratnya ikatan kekeluargaan dalam masyarakat. Pengintegrasian pemahaman ritual ini di tengah komunitas memastikan bahwa identitas budaya Hindu *Kaharingan* tetap kokoh. Dengan menjawab kebingungan generasi muda melalui penjelasan langsung dari tokoh adat dan *pisur,* tradisi ini tetap relevan, dipahami secara benar, dan terhindar dari salah tafsir di era modern. Selanjutnya disini juga terdapat sarana ritual yaitu *Hampatung sadiri* yang dimana Nana selaku generasi muda menjelaskan pemahamannya terkait *hampatung sadiri* yaitu

> *Hampatung Sadiri* adalah patung lambang atau perwakilan diri manusia yang biasanya dibuat secara khusus dari bahan alam tertentu yang paling utama dan diukir atau dibentuk dari *induk henda* (kunyit tua/besar) atau bisa juga dibuat menggunakan adonan tepung beras yang dibentuk seperti menyerupai manusia,

> Namun saya masih belum memahami apa saja makna yang terkandung dalam *patung sadiri* (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Suparto selaku *basir upu* juga menambahkan terkait dengan *patung sadiri* yaitu

> *Patung sadiri* ini disimbolkan sebagai "kembaran" sementara atau media pengganti diri seseorang (dalam konteks ini, ibu hamil yang sedang menjalani ritual *Manyaki* Ehet atau orang yang sedang sakit berat/terkena malapetaka). Patung ini difungsikan untuk "mewakili" diri ibu hamil atau orang yang sedang dibersihkan dari kesialan. Dalam doa-doa ritual, segala hal buruk, energi negatif, mimpi buruk, atau ancaman penyakit dipindahkan terlebih dahulu kepada *hampatung sadiri* sebelum akhirnya dibuang atau dinetralkan (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya, Bapak Sahiber selaku *pisur* juga menjelaskan bahwa

> *Patung sadiri* ini Berfungsi untuk mengecoh atau mengalihkan pandangan roh-roh jahat atau gangguan gaib (peres panganduang) agar gangguan tersebut tidak menyerang langsung fisik ibu hamil dan janinnya, melainkan diserap atau dialihkan melalui media patung perwakilan tersebut. Karena patung ini diasosiasikan sebagai "ganti diri" atau media pemindahan energi negatif, Hampatung Sadiri tidak boleh disentuh sembarangan oleh orang yang tidak berkepentingan, tidak boleh diperolok, tidak boleh dibuat main-main atau dibuang di sembarang tempat (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pandangan para narasumber, pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada *hampatung sadiri* yaitu Penjelasan Bapak Suparto dan Bapak Sahiber mengenai fungsi Hampatung Sadiri sebagai "ganti diri" atau media pengalih gangguan gaib mencerminkan etika perlindungan yang mendalam. Masyarakat adat mengembangkan cara-cara simbolis yang penuh kasih untuk menanggung atau mengalihkan risiko bahaya agar tidak mengenai fisik ibu hamil dan janin yang rapuh. Peringatan tegas dari Bapak Sahiber bahwa Hampatung Sadiri tidak boleh disentuh sembarangan, diperolok, dijadikan main-main, atau dibuang di sembarang tempat menunjukkan adanya etika

kesopanan yang tinggi terhadap benda-benda ritual. Hal ini mendidik masyarakat untuk memiliki rasa hormat (reverence) dan tidak merendahkan hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan jiwa. Penggunaan bahan alam pilihan seperti induk henda (kunyit tua/besar) atau adonan tepung beras yang dibentuk menyerupai manusia mencerminkan etika pemanfaatan alam yang bijak dan ramah lingkungan dalam ritual adat.

Keterlibatan Nana sebagai generasi muda yang mengetahui jenis bahan pembuatan *hampatung sadiri* (seperti kunyit tua atau adonan tepung beras berbentuk manusia) membuktikan bahwa informasi dasar mengenai bentuk fisik tradisi ini masih dikenali dengan baik oleh generasi muda. Pengakuan Nana yang menyatakan belum sepenuhnya memahami makna mendalam di balik patung tersebut dijembatani dengan baik oleh penjelasan dari tokoh adat (*basir upu* dan *pisur*). Proses wawancara ini menjadi saluran pewarisan yang sangat penting agar pengetahuan lisan tidak berhenti pada bentuk fisiknya saja, tetapi juga menyelami filosofi perlindungan rohaninya. Pewarisan aturan terkait larangan memperolok atau memperlakukan *hampatung sadiri* secara sembarangan memastikan bahwa generasi penerus tumbuh dengan kesadaran moral untuk menghormati tata cara ritual warisan leluhur (*Sangiang/Patahu*). Secara psikologis, keberadaan media perwakilan seperti *Hampatung Sadiri* yang bertindak sebagai "*penolak bala*" memberikan efek ketenangan batin yang luar biasa bagi ibu hamil. Keyakinan bahwa beban psikis, rasa cemas, dan energi negatif dialihkan dari

diri mereka memberikan ketenangan mental yang sangat krusial bagi kesehatan kehamilan.

Nilai-nilai tentang penghormatan terhadap sarana adat, kedisiplinan menjaga kesucian benda ritual, serta kepedulian terhadap kelompok rentan (ibu hamil) sangat ideal untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter lokal atau muatan lokal budaya Dayak Ngaju bagi generasi muda. Pengintegrasian pemahaman ritual ini di tengah masyarakat memastikan bahwa warisan kosmologi Dayak Ngaju tetap hidup, dipahami secara objektif, dan dihargai sebagai bagian dari kekayaan kearifan lokal Nusantara dalam menjaga keharmonisan hidup manusia dengan alam gaib dan Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit*). Selain itu, disini juga terdapat yaitu *Manyaki Ehet* yang dimana Jurmie selaku generasi muda menjelaskan pemahamannya bahwa

> *Manyaki Ehet* adalah salah satu ritual sakral yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia, khususnya berkaitan dengan masa kehamilan (biasanya pada usia kandungan tujuh bulan atau kehamilan anak pertama). *Manyaki Ehet* adalah upacara keagamaan dan adat untuk menyucikan, mendoakan, serta memberikan perlindungan spiritual secara menyeluruh kepada seorang ibu yang sedang mengandung beserta janin yang ada di dalam kandungannya. Ritual ini dipimpin langsung oleh rohaniawan, yaitu *basir* atau *pisur* (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Suparto selaku *basir upu* menjelaskan bahwa

> *Manyaki Ehet/Nyaki Tihi/Manyaki Dirit* yaitu ritual mengoleskan darah hewan kurban pada ibu hamil dan yang manyaki *mamalas* nanti itu adalah suami dari istri yang sedang hamil, pada saat *manyaki dirit* nanti akan di *saki palas* oleh suami nya juga namun, harus pada tempat yang tertutup hanya suami atau ibu dari si istri yang boleh berada ditempat tersebut nantinya (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Bakri juga menambahkan pendapatnya bahwa

> *Manyaki Ehet* yaitu membersihkan ibu dan bayi dari segala kekotoran gaib atau potensi pelanggaran pantangan adat yang mungkin tidak sengaja dilakukan selama masa kehamilan. Menjadi media permohonan berkat kepada Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit*) dan para leluhur agar proses kehamilan berjalan sehat, lancar, hingga ibu dan bayi selamat saat proses persalinan (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pandangan para narasumber, pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada *Manyaki mamalas* yaitu Penjelasan Bapak Suparto bahwa prosesi *manyaki* dan *mamalas* oleh suami harus dilakukan di tempat yang tertutup dan hanya boleh disaksikan oleh suami atau ibu kandung dari sang istri mencerminkan etika perlindungan privasi yang sangat tinggi. Hal ini menjaga martabat, kehormatan, serta kenyamanan psikologis ibu hamil yang berada pada kondisi rentan. Kewajiban suami untuk turun tangan langsung mengoleskan dan mamalas istrinya menunjukkan etika tanggung jawab suami yang kuat dalam adat Dayak Ngaju. Suami tidak sekadar menjadi penonton, tetapi menjadi pelindung fisik dan spiritual utama bagi istri dan calon buah hatinya. Penjelasan Bapak Bakri mengenai fungsi ritual untuk membersihkan kekotoran gaib akibat pelanggaran pantangan yang tidak sengaja dilakukan mencerminkan etika kerendahan hati manusia. Masyarakat diajarkan untuk mengakui keterbatasan diri, memohon pemurnian, serta bersandar penuh kepada Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit*). Pemahaman Jurmie sebagai generasi muda yang mampu mendefinisikan *Manyaki Ehet* sebagai ritual siklus kehidupan untuk kehamilan, penyucian, dan perlindungan spiritual yang dipimpin oleh b*asir* atau *pisur* membuktikan bahwa transmisi pengetahuan dasar adat masih berjalan dengan baik. Pewarisan tidak hanya berhenti pada konsep teoretis,

tetapi juga pada praktik peran sosial seperti bagaimana seorang suami diwariskan tanggung jawab untuk melakukan manyaki/mamalas kepada istrinya. Hal ini melestarikan struktur peran adat dalam lingkup rumah tangga dari generasi ke generasi. Penyampaian oleh tokoh adat (Bapak Suparto dan Bapak Bakri) memastikan bahwa pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara manusia, leluhur, dan *Ranying Hatalla Langit* tetap hidup, sehingga generasi muda memahami landasan spiritual di balik tradisi yang mereka jalankan.

Keterlibatan aktif suami dalam prosesi tertutup memberikan dampak psikologis yang luar biasa bagi ibu hamil. Rasa dicintai, didukung, dan dilindungi secara langsung oleh suami menurunkan tingkat kecemasan (stress) menjelang persalinan, yang sangat sejalan dengan prinsip kesehatan mental modern bagi ibu hamil. Nilai tanggung jawab suami terhadap keselamatan istri dan anak yang diajarkan melalui ritual ini sangat ideal untuk diintegrasikan ke dalam bimbingan pranikah atau pendidikan karakter keluarga muda di masyarakat adat, mengajarkan esensi kemitraan hidup dan perlindungan keluarga. Pengintegrasian pemahaman ritual ini di tengah komunitas memastikan bahwa tradisi Hindu *Kaharingan* tetap terjaga keasliannya. Ketika generasi muda (seperti Jurmie) mendokumentasikan dan memahami penjelasan para tokoh adat, tradisi ini bertransformasi menjadi pengetahuan yang hidup yang dihormati di tengah era modern. Selain *Manyaki Ehet* disini juga ada ritual *manawur* menurut pandangan Aldanu terkait dengan *manawur* yaitu

> *Manawur* yang berarti "menabur". Dalam ritual ini, hal utama yang ditabur adalah beras (*behas*) yang menjadi sarana penyambung komunikasi antara manusia dengan *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Kuasa) serta roh-roh pelindung (sangiang atau sahur parapah) dan leluhur. Melalui taburan beras *manawur*, Basir memanggil para *jatha, talun, sangiang* (roh suci/pelindung), *sahur parapah*, serta para leluhur agar "turun" hadir menyaksikan, merestui, serta melindungi jalannya upacara pensucian bagi sang ibu hamil (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Arifin juga mengemukakan pendapatnya bahwa

> Ritual seperti *Manyaki Ehet* dan *Manawur* di dalamnya tidak dilakukan seorang diri di kamar tertutup, melainkan disaksikan oleh keluarga besar dan masyarakat sekitar. *Manawur* melibatkan pemanggilan *sangiang* dan para leluhur untuk meminta perlindungan bagi calon bayi behas tawur (beras *tawur*) yang ditaburkan bukanlah sekadar biji beras biasa butiran beras tersebut diibaratkan sebagai "sarana penyampai pesan" (telepon gaib atau gelombang frekuensi spiritual). Saat beras itu ditaburkan sambil melafalkan mantra-mantra suci sebagai alat komunikasi dengan sang pencipta dan manifestasinya (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Sahiber selaku *pisur* juga menambahkan bahwa

> Kami memegang prinsip bahwa kesalahan sekecil apa pun dalam melafalkan mantra *manawur* bisa berdampak pada ketidaksempurnaan ritual. Oleh karena itu, bagi mereka, manawur menuntut kejernihan batin, konsentrasi penuh, dan rasa tanggung jawab yang besar agar hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta tetap terjaga dengan baik demi keselamatan ibu dan janin yang kelak akan lahir ke dunia (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pandangan para narasumber, pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada *manawur* bahwa Terlihat dari pandangan Aldanu dan Arifin. Sikap menabur beras yang diiringi mantra menunjukkan etika kerendahan hati manusia di hadapan Ranying Hatalla Langit. Manusia tidak menyombongkan diri, melainkan memohon restu atas kehidupan baru yang sedang dikandung. Berdasarkan penegasan Bapak Sahiber, seorang pimpinan

ritual (*Pisur/Basir*) dituntut memiliki kejernihan batin dan konsentrasi penuh. Etika ini mengajarkan bahwa menjalankan amanah tradisi/doa tidak boleh dilakukan secara sembarangan, karena menyangkut keselamatan jiwa (ibu dan janin). Sebagaimana dinyatakan Bapak Sahiber, manawur menjaga keharmonisan tiga hubungan (manusia, alam, dan Tuhan). Mengabaikan ketelitian ritual dianggap merusak norma etis hubungan ekologis-spiritual tersebut. Pernyataan Bapak Sahiber tentang risiko kesalahan mantra mengindikasikan pentingnya pewarisan lisan yang presisi. Nilai ini mendesak agar pengetahuan mengenai rahasia pelafalan mantra dan simbolisme behas tawur diwariskan secara ketat dan disiplin dari generasi Basir/Pisur senior kepada calon penerus. Pandangan Aldanu dan Arifin mengajarkan generasi muda bahwa beras bukan sekadar bahan pangan, melainkan media penghubung spiritual ("telepon gaib"). Pewarisan nilai ini menjaga agar generasi selanjutnya tidak kehilangan akar pemaknaan metafisika atas tradisi lokal.

Menurut Bapak Arifin, ritual ini melibatkan disaksikan oleh keluarga dan masyarakat. Pewarisan ini mendidik generasi penerus tentang pentingnya keterlibatan sosial dan solidaritas kekeluargaan saat menyambut kelahiran anggota keluarga baru. Menjadikan ritual *manawur* dalam *Manyaki Ehet* sebagai wadah ruang perjumpaan sosial. Kehadiran masyarakat yang menyaksikan prosesi (seperti yang dinyatakan Bapak Arifin) mengintegrasikan nilai gotong royong dan dukungan psikologis-sosial bagi ibu hamil. Mengintegrasikan kesadaran bahwa manusia, alam

(tumbuhan/beras), dan Sang Pencipta adalah satu kesatuan utuh. Seperti kata Bapak Sahiber, keharmonisan alam dan manusia harus dijaga agar janin lahir dengan selamat. Ini dapat diintegrasikan dalam sikap hidup sehari-hari yang menghormati alam sekitar. Konsep *manawur* sebagai "frekuensi spiritual" (Bapak Arifin) dan kebutuhan akan "kejernihan batin" (Bapak Sahiber) dapat diintegrasikan dalam pembelajaran muatan lokal (mulok) atau studi kebudayaan. Hal ini membantu mempermudah generasi muda memahami logika ritual adat Kaharingan secara modern tanpa mengurangi nilai kesakralannya. Selain *manawur* disini juga terdapat yaitu ritual *Malabuh Patung Sadiri* menurut pandangan Jurmie selaku generasi muda menjelaskan pemahamannya bahwa

> *Malabuh*" (menghanyutkan ke air yang mengalir seperti sungai atau laut) memiliki arti simbolis membuang segala kotoran batin, penyakit, kesialan (*sengkala*), atau energi buruk yang ada pada diri seseorang agar unsur air membawanya pergi jauh dari kehidupan si subjek/ibu hamil yang sedang menjalani ritual tersebut (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu Bapak Rasianto selaku bidan kampung juga menambahkan pendapatnya bahwa

> Ritual tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Harus dipimpin oleh *basir*/*pisur*yang memahami tata cara doa, mantra, dan bahasa ritual (*Sangiang*) agar tujuannya sampai kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta manifestasinya. Seluruh sarana pendukung (seperti *beras tawur, tampung tawar,* wadah sesajen, hingga hewan kurban) harus disiapkan secara lengkap sesuai ketentuan adat kaharingan (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Sahiber selaku *pisur* juga menjelaskan bahwa

> Setelah ritual selesai dan unsur negatif/*tolak bala* dilebur atau disimbolkan berpindah, *patung sadiri* yang sudah dilarutkan/ditenggelamkan itu berfungsi agar semua hal buruk tidak mendatangi sang ibu hamil maupun calon bayi nya.

> Selanjutnya baik ibu hamil, suami, maupun keluarga yang terlibat wajib menjaga kesucian pikiran, tidak berkata kasar, serta mengikuti prosesi dengan benar dari awal hingga selesai (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pandangan para narasumber, pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada ritual *malabunh patung sadiri* bahwa sebagaimana ditekankan oleh Bapak Sahiber, ibu hamil, suami, serta keluarga wajib menjaga kesucian pikiran dan tidak berkata kasar. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mental dan moral adalah syarat mutlak dalam menyambut kehidupan baru. Perilaku negatif dianggap dapat merusak pagar gaib atau mengundang energi buruk kembali. Pendapat Bapak Rasianto menegaskan bahwa ritual tidak boleh dilakukan sembarangan, melainkan harus dipimpin oleh *basir* atau *pisur* yang menguasai tata cara, doa, mantra, dan bahasa ritual *(Sangiang).* Ini mencerminkan etika menghargai hierarki pengetahuan, keahlian spiritual, serta tidak melangkahi wewenang adat yang berlaku. Keterlibatan pisur/basir yang memanjatkan doa agar tujuannya sampai kepada *Ranying Hatalla Langit* beserta manifestasinya menunjukkan etika ketuhanan (religiusitas). Ritual tidak diposisikan sebagai bentuk kemusyrikan, melainkan media permohonan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa dengan perantara kearifan leluhur. Pernyataan Jurmie (generasi muda) menunjukkan bahwa pengetahuan adat tidak berhenti pada generasi tua saja, melainkan dipahami, dimaknai, dan direkonstruksi secara filosofis oleh anak muda. Hal ini menjadi bukti adanya proses pewarisan makna simbolis (seperti arti *malabuh* sebagai pembuangan energi buruk) agar esensi tradisi tetap hidup di masa depan. Penjelasan Bapak Rasianto mengenai

keharusan menyiapkan sarana pendukung secara lengkap (beras *tawur,* , wadah sesajen, hingga hewan kurban) sesuai ketentuan adat Kaharingan memastikan bahwa pakem ritual diwariskan secara utuh dari generasi ke generasi tanpa mengurangi substansi aslinya. Penjelasan Bapak Sahiber tentang fungsi pelarungan patung sadiri agar hal buruk tidak mendatangi ibu dan bayi mewariskan kesadaran kolektif bahwa perlindungan terhadap generasi penerus adalah tanggung jawab bersama berbasis kearifan komunal.

Ritual *Manyaki Ehet* bukan hanya urusan pribadi si ibu hamil semata, melainkan melibatkan suami dan keluarga besar. Proses ini mengintegrasikan dukungan sosial (social support system) di mana keluarga turut bersama-sama menjaga kesucian pikiran dan kelancaran prosesi, sehingga mempererat ikatan kekeluargaan. Praktik *malabuh* (menghanyutkan patung ke air mengalir) menunjukkan integrasi ekologis-kosmis. Unsur air dipercaya sebagai media pembersih alami yang membawa pergi energi buruk (*sengkala*) jauh dari kehidupan manusia, menyatukan ritme pembersihan diri manusia dengan siklus alam.

4.3.3 Nilai Pendidikan Upacara Pada Ritual *Manyaki Ehet*

Upacara merupakan salah satu dari tri kerangka dasar agama Hindu. Upacara ialah ritual yang timbul karena adanya keyakinan dan rasa bhakti kepada *Ranying Hatalla Langit*. Selain itu upacara adalah tata cara yang memuat aturan-aturan untuk melakukan kegiatan ritual tertentu dari agama. Dalam agama Hindu disebut dengan *yajna* atau korban suci yang dipersembahkan secara tulus dan iklas. Menurut Aldanu selaku generasi

muda mengemukakan pendapatnya mengenai *behas tawur* dalam nilai pendidikan upacara yaitu

> *Behas tawur* yaitu beras yang digunakan yaitu beras yang putih bersih, yang disimpan didalam mangkok putih bersih, *behas tawur Tawur* adalah aktivitas lisan yang bersifat sakral di mana *basir* melantunkan mantra atau bahasa ritual (sering kali menggunakan bahasa *sangiang* atau bahasa leluhur yang tinggi) untuk menghubungkan manusia dengan *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) serta para roh leluhur (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Sahiber selaku *pisur* juga menambahkan bahwa

> *Behas tawur* adalah beras yang dipandang bukan sekadar bahan makanan, tetapi memiliki roh (*ganan behas*) yang berasal dari limpahan berkah *Putir Selung Tamanang* (dewi/pembawa berkas kesuburan dari langit). Beras adalah lambang kehidupan, kemakmuran, serta utusan yang membawa doa manusia agar sampai kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya, Bapak Bakri selaku *basir* juga menjelaskan bahwa

> Pada *behas tawur* juga bisa dikasih kunyit maupun darah hewan kurban yang artinya warna kunyit warna kuning melambangkan kemuliaan, keagungan, kesucian, serta perlindungan Sang Pencipta yang kuat dari marabahaya Darah dalam ritual sakral suku Dayak melambangkan jiwa, nyawa, dan esensi kehidupan itu sendiri. Darah hewan kurban digunakan sebagai persembahan pengganti atau tebusan, serta sebagai sarana penyucian yang paling tinggi untuk mendamaikan hubungan antara manusia, alam semesta, dan para leluhur/roh gaib (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pandangan para narasumber, pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada behas *tawur* yaitu *behas tawur* yang putih bersih dan ditempatkan di mangkok putih menjadi simbol kesucian niat manusia saat menghadap Tuhan Yang Maha Esa (*Ranying Hatalla Langit*). Melalui mantra atau bahasa ritual (sangiang) yang dilantunkan oleh basir, beras berfungsi sebagai "utusan" atau media penyampai doa. Adanya kepercayaan terhadap

ganan behas (roh beras) yang berasal dari *Putir Selung Tamanang* (dewi kesuburan) menunjukkan nilai keselarasan kosmik. Upacara ini menghargai alam dan sumber penghidupan (padi/beras) bukan sekadar objek materi, melainkan entitas yang bernyawa dan berkat dari langit. Penggunaan bahasa khusus (*sangiang* atau bahasa leluhur yang tinggi) oleh seorang *basir* menunjukkan adanya transmisi pengetahuan lisan yang terjaga ketat. Tradisi ini diwariskan melalui praktik langsung, pemahaman mantra, dan peran tokoh adat (*pisur* dan *basir*) yang menjadi penjaga otoritas kultural.

Prosesi ini mewariskan kesadaran kolektif kepada generasi muda Dayak bahwa setiap elemen alam (seperti beras, kunyit, dan darah) memiliki sejarah spiritual yang mengakar pada mitologi leluhur. Pewarisan ini memperkuat jati diri agar generasi penerus tetap menghormati akar budaya di tengah arus modernisasi. Tradisi *behas tawur* mewariskan nilai moral berupa rasa hormat yang tinggi terhadap makanan pokok (beras) dan alam. Generasi muda diajarkan untuk tidak memandang sesuatu secara sekuler semata, melainkan melihat ada nilai berkah dan kerja sama spiritual di dalamnya. Mengajarkan peserta didik untuk memiliki ketulusan hati, kesucian niat (disimbolkan beras putih), dan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengintegrasikan filosofi *ganan behas* dan penghormatan kepada alam ke dalam pendidikan lingkungan hidup. Siswa diajarkan untuk merawat alam dan menghargai sumber daya pangan (seperti padi/beras) sebagai anugerah yang sakral, sehingga meminimalisir sikap pemborosan makanan.

Nilai perdamaian, penyucian, dan rekonsiliasi yang disimbolkan lewat darah kurban dan kunyit dapat diintegrasikan ke dalam materi resolusi konflik. Hal ini mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan relasi sosial baik antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam Nilai sakralitas *behas tawur* dapat diadopsi secara kontekstual sebagai bentuk penghormatan pembuka dalam hajatan adat, penyambutan tamu penting, atau ritual doa bersama institusional, sebagai wujud pelestarian budaya lokal agar tetap hidup di ruang publik yang positif. Selanjutnya disini juga terdapat sarana yaitu *tampung tawar* yang mana Nana selaku generasi muda menjelaskan pemahamannya terkait *tampung tawar* yaitu

> *Tampung tawar* yang dianyam menggunakan daun kepala/rotan dibuat menjadi bentuk *tampung tawar* yang indah dan nanti nya disimpan digelas yang sudah berisi kan air yang bersih dan penuh dengan mantra-mantra, doa maupun pengharapan agar ibu hamil dan janin nya selalu sehat, *sadingen*, lepas dari hal-hal buruk lainnya. *Basir/pisur* mempercikkan air dari *tamping tawar* tersebut dari bagian depan pada bagian kepala, pundak/bahu, telapak tangan dan perut ibu hamil (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Suparto selaku *basir upu* juga menambahkan pendapatnya bahwa

> Saat memercikkan air *tampung tawar*, kami selaku *pisur* tidak diam, melainkan terus melantunkan mantra-mantra atau doa dalam bahasa ritual khusus (*Bahasa Sangiang*). Gerakan tangan harus stabil, dan lembut tidak boleh terlalu kasar atau mengagetkan, terutama jika ritual ditujukan untuk orang yang sedang dalam kondisi rentan (seperti ibu hamil) (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya, Bapak Arifin selaku *pisur* juga menambahkan pendapatnya bahwa

> *Tampung tawar* yang sudah dikasih mantra-mantra itu lah berfungsi sebagai *manyadingen* kehamilan maupun kehidupan si pelaksana ritual. Senantiasa dibersihkan dari energi negatif lainnya dan kotoran-kotoran yang bersifatnya mengganggu kehamilan sang ibu (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pandangan para narasumber, pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada *behas tawur* menurut pandang Aldanu selaku generasi muda yaitu *Tampung Tawar* dalam ritual *Manyaki Ehet* bagi ibu hamil merupakan sebuah prosesi adat sakral yang memadukan unsur spiritual, filosofis, dan nilai kemanusiaan yang mendalam. Berdasarkan pandangan generasi muda (Nana) dan para tetua adat (Bapak Suparto serta Bapak Arifin), tradisi ini menggunakan sarana berupa anyaman daun kelapa atau rotan yang indah, air bersih berisi kembang rampai, serta doa-doa yang dipanjatkan untuk memberikan fungsi utama sebagai *manyadingen* yakni mendinginkan, menenteramkan, dan melindungi ibu hamil beserta janinnya dari energi negatif maupun gangguan buruk.

Dalam pelaksanaannya, seorang pisur memercikkan air *tampung tawar* tersebut dari arah depan ke bagian-bagian vital tubuh ibu hamil secara lembut dan hati-hati, meliputi kepala (ubun-ubun), pundak atau bahu, telapak tangan, hingga area perut. Keterampilan seorang *pisur* sangat diuji di sini, di mana gerakan tangan harus stabil dan tidak mengagetkan, diiringi dengan pelafalan mantra atau doa dalam bahasa ritual khusus (*Bahasa Sangiang*) yang menciptakan suasana tenang dan rasa aman secara psikologis bagi ibu yang sedang dalam kondisi rentan.

Seluruh rangkaian ini mencerminkan nilai upacara yang sarat akan nuansa religius, perlindungan, dan keindahan estetika alam, sekaligus memperlihatkan adanya proses pewarisan budaya yang berjalan sangat baik antara generasi terdahulu dan generasi muda. Pengetahuan lokal ini dipahami, dijaga, dan dilestarikan secara turun-temurun sehingga esensi filosofis, etika ritual, dan makna kedamaian hidup dalam tradisi Dayak tetap terjaga keasliannya. Selain *tamping tawar* disini juga terdapat sarana yaitu *behas tambak* menurut Jurmie selaku generasi muda menjelaskan pemahamannya bahwa

> *Behas tambak* yaitu beras yang dipilih khusus dan bersih yang akan disimpan pada mangkok berwarna putih mulus dan bersih. Selain itu juga ada unsur-unsur yang terdapat didalam *behas tambak* yaitu *giling pinang, rukun tarahan, behas hambaruan, logam* dan *lilis lamiang/*manik-manik. Semua unsur itu termasuk *behas hambaruan* yang dipilih 7 butir beras dipilih yang paling baik tidak rusak, *giling pinang* dibuat menggunakan sirih pinang dipilih yang baik juga dan tidak busuk, begitu juga unsur yang lainnya juga dipilih dengan baik juga (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Sahiber selaku *pisur* juga menambahkan pendapatnya bahwa

> Menyiapkan *behas tambak* tidak sekadar mencampur aduk semua bahan ke dalam mangkuk putih bersih. Dibutuhkan keterampilan estetika dan tata letak spiritual untuk mengatur posisi setiap unsur seperti bagaimana *lilis lamiang* atau manik-manik sakral diletakkan berdampingan dengan *giling pinang* dan *behas hambaruan* agar posisinya harmonis, mudah dijangkau saat ritual, dan memancarkan wibawa benda keramat (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya, Bapak Bakri selaku *basir* juga menjelaskan bahwa

> Setelah bahan-bahan pilihan tersebut terkumpul di dalam mangkuk putih, *pisur* harus memiliki kemampuan konsentrasi tinggi untuk "mengisi" atau menyatukan doa ke dalam bahan-bahan tersebut. Melalui lantunan mantra (Bahasa *Sangiang*),

> setiap butir beras hambaruan, pinang, dan manik-manik dihidupkan secara simbolis sebagai perantara doa permohonan keselamatan kepada Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit*) (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pandangan para narasumber, pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada *tampung tawar. Behas Tambak* merupakan simbol kesucian, penghormatan, dan permohonan doa yang tercermin melalui pemilihan bahan-bahan khusus dan bersih seperti mangkuk putih mulus, 7 butir behas hambaruan yang utuh tanpa cacat, *giling pinang* yang segar, logam, rukun tarahan, serta manik-manik sakral *lilis lamiang.* Dalam nilai upacara, tradisi ini sarat dengan makna religius dan spiritual yang sakral, di mana setiap unsur dipilih bukan tanpa alasan, melainkan melalui standar kualitas tinggi yang menyimbolkan kesempurnaan niat kepada Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit*).

Dari segi nilai pewarisan, terjanya keselarasan pemahaman antara generasi muda (Jurmie) dan para tetua adat (Bapak Sahiber dan Bapak Bakri) membuktikan bahwa pengetahuan lokal mengenai standar pemilihan bahan, ketelitian tata letak spiritual, hingga kemampuan batin untuk "menghidupkan" sarana melalui lantunan mantra (Bahasa Sangiang) telah berhasil diturunkan dan dijaga kelestariannya dengan sangat baik. Pengintegrasian seluruh elemen ini terlihat dari bagaimana aspek fisik (pemilihan bahan dan estetika tata letak mangkuk) disatukan secara harmonis dengan aspek metafisik (konsentrasi tinggi dan pengisian doa), sehingga behas tambak berfungsi secara utuh sebagai perantara doa permohonan keselamatan, penolak bala, dan pemberkatan yang sakral dalam rangkaian

ritual *Manyaki Ehet.* Selain *behas tambak* disini juga terdapat yaitu *ketupat* menurut Aldanu menjelaskan pemahamannya bahwa

> *Katupat* yang dianyam menggunakan daun kelapa yang masih muda dan bersih/tidak rusak akan diisi menggunakan beras ketan, maupun beras biasa yang sudah dipilih dengan baik. Menyiapkan *katupat* membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan latihan agar katupat dapat dibuat dengan baik (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selain itu, Bapak Arifin selaku *pisur* juga menambahkan bahwa

> Dari segi isi fisik, *katupat/*wadah janur tersebut diisi dengan beras (atau ketan) yang kemudian direbus hingga matang menjadi padat. Perubahan wujud dari butiran beras yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan padat di dalam ketupat melambangkan persatuan dan keharmonisan. Anyaman ini menghasilkan rongga-rongga kecil yang rapat namun tetap memungkinkan uap air masuk saat proses perebusan. Bentuk yang padat dan terikat erat ini melambangkan kebulatan tekad, kesatuan, serta keteraturan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dan alam semesta (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya, Bapak Robinson selaku *basir* juga menjelaskan pendapatnya bahwa

> Ketupat yang disusun rapi ditempat sesajen (*ancak*) dihadirkan sebagai wujud persembahan dan bentuk penghormatan kepada para leluhur serta permohonan kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Kehadiran ketupat di dalam kelengkapan sesajen menyimbolkan harapan akan kecukupan, rezeki yang baik, serta kehidupan yang tenteram bagi sang ibu dan jabang bayi yang sedang dikandung. Secara keseluruhan, ketupat dalam ritual *Manyaki Ehet* bukan sekadar unsur pelengkap makanan, melainkan simbol persembahan sakral, media penghubung spiritual, serta wujud pengharapan atas keselamatan dan berkah kehidupan bagi ibu hamil dan anak yang akan dilahirkan agar kelak tumbuh menjadi manusia yang sehat, kuat, dan berbudi luhur (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pemaparan para narasumber, ketupat dalam ritual *Manyaki Ehet* merupakan manifestasi budaya yang sangat kaya akan makna filosofis, teknis, dan spiritual. Proses pembuatannya yang bersumber dari bahan-bahan alami pilihan menuntut adanya ketelitian, kesabaran, serta latihan yang

konsisten, sehingga mencerminkan nilai pewarisan pengetahuan dan keterampilan tradisional yang dijaga secara turun-temurun. Dari segi bentuk dan fisik materialnya, ketupat merepresentasikan nilai pengintegrasian yang mendalam; perubahan butiran beras yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan yang padat di dalam balutan anyaman janur yang rapat melambangkan persatuan, keharmonisan, serta keteraturan hubungan yang selaras antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta. Lebih dari itu, ketika ketupat-ketupat tersebut disusun rapi di atas tempat sesajen atau ancak, perannya bertransformasi menjadi nilai upacara yang sakral sebagai wujud persembahan dan bentuk penghormatan kepada para leluhur serta media penghubung doa kepada *Ranying Hatalla Langit*. Kehadirannya menjadi simbol permohonan tulus atas keselamatan, kecukupan, dan keberkahan hidup bagi ibu yang sedang mengandung beserta jabang bayinya, agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, kuat, dan berbudi luhur. Secara keseluruhan, ketupat merangkum seluruh esensi kearifan lokal masyarakat adat—mulai dari proses belajar pembuatannya, ikatan harmoni kosmis, hingga perannya sebagai sarana permohonan keselamatan yang sakral. Selain *Katupat* disini juga terdapat yaitu *minyak bangkang haselan tingang* menurut pandangan Nana selaku generasi muda menjelaskan bahwa

> *Minyak bangkang haselan tingang* diolah secara tradisional dari kelapa murni dalam memproses bahan-bahan alamiah menjadi sarana ritual suci dan penawar herbal/tradisional. Minyak kelapa suci yang dioleskan pada sang ibu agar *malisen bara peres panganduang* dan dilancarkan juga pada saat proses persalinan nantinya (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya Bapak Sahiber selaku *pisur* juga menambahkan pendapatnya bahwa

> Pengolesan minyak melambangkan kelancaran (licin/lancar) saat bayi keluar menuju alam dunia, pengolesan minyak ini diyakini menyucikan dan membentengi bayi dari gangguan roh jahat atau mara bahaya (berfungsi sebagai *penolak bala*). dalam melantunkan mantra/sahi suci menjadikan minyak tersebut sarana pemberkahan keselamatan dan kekuatan hidup bagi janin (wawancara, 13 Oktober 2026).
> Selain itu, Bapak Bakri selaku *basir* juga menjelaskan bahwa

> Istilah *Minyak Bangkang Haselan Tingang* merupakan bahasa *Sangiang* (bahasa suci ritual) untuk menyebut minyak kelapa (*undus tanak*). Yang dimana *undus tanak* ini lah yang terbuat dari kelapa murni dan sudah dibacakan sebuah mantra-mantra didalam minyak tersebut (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan pemaparan para narasumber bahwa *Minyak Bangkang Haselan Tingang* Secara nilai upacara, minyak ini bukan sekadar produk olahan alam biasa, melainkan media spiritual yang telah dimateraikan melalui pembacaan mantra atau sahi suci dalam bahasa *Sangiang* oleh para tokoh adat seperti Bapak Bakri (*basir*) dan Bapak Sahiber (*pisur*). Pengolesan minyak kelapa murni pada bagian perut (peres panganduang) sang ibu mengandung makna filosofis yang mendalam: ia diyakini berfungsi untuk menenangkan kandungan (*malisen bara peres panganduang*), memohon kelancaran (licin/lancar) agar proses persalinan kelak berjalan dengan selamat, sekaligus menjadi sarana perlindungan atau penolak bala (manyurung bala) untuk membentengi janin dari gangguan roh jahat serta memberikan berkah kekuatan hidup.

Dari aspek nilai pewarisan, ritual ini memperlihatkan adanya kesinambungan pengetahuan budaya yang hidup antargenerasi. Keterlibatan

generasi muda yang diwakili oleh Nana menunjukkan bahwa pemahaman mengenai bahan-bahan alamiah, keterampilan mengolah kelapa murni secara tradisional menjadi penawar herbal/sarana ritual, hingga kesadaran akan makna budaya tetap dijaga dan diteruskan. Pewarisan ini tidak terlepas dari peran aktif para pemangku adat yang mewariskan pengetahuan lisan mengenai etimologi, mantra, dan tata cara ritual kepada generasi penerus agar identitas leluhur tetap lestari. Terakhir, dari segi nilai pengintegrasian, praktik ini menyatukan berbagai unsur kehidupan masyarakat Dayak Ngaju secara harmonis. Terjadi perpaduan antara kearifan ekologis (pemanfaatan dan pengolahan hasil alam berupa kelapa murni), sistem religi Hindu *Kaharingan* (penggunaan bahasa *Sangiang* dan doa keselamatan), serta dukungan sosial-psikologis dari keluarga dan komunitas adat dalam mendampingi serta melindungi kesehatan fisik dan mental ibu hamil. Secara keseluruhan, penggunaan *Minyak Bangkang Haselan Tingang* dalam ritual *Manyaki Ehet* merupakan wujud nyata integrasi kearifan lokal, spiritualitas, dan ikatan kekeluargaan yang diwariskan secara turun-temurun, berfungsi ganda sebagai perlindungan magis-medis tradisional sekaligus penjaga identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju. Selanjutnya disini juga terdapat yaitu *manyaki ehet* dan *manawur* menurut pandangan Jurmie selaku generasi muda juga menambahkan pendapatnya bahwa

> *Manyaki Ehet* yang berarti mengoleskan darah hewan kurban kepada ibu hamil, dan *manawur* adalah suatu alat komunikasi antara rohaniawan kepada Sang Pencipta (*Ranying Hatalla Langit*) beserta manifestasi nya. Pada saat *manyaki* nanti ada suami yang melakukan *manyaki mamalas* dan *ehet* yang dibuat menggunakan *tengang* dan ada beberapa kayu pelindung

> didalamnya yang dibungkus menggunakan kais hitam dan disatukan pada *tengang* tersebut lalu diikatkan ke ibu hamil. Selanjutnya setelah *manyaki* dilanjutkan dengan *manawur* yang mana *pisur.basir* yang duduk *manawur* nanti dalam keadaan bersih (wawancara, 13 Oktober 2026).

Selanjutnya, Bapak Sahiber selaku *pisur* juga menambahkan bahwa

> *Manyaki Ehet* sekaligus pemasangan *Ehet* sangat berperan penting bagi ibu hamil, *Ehet* yang diikat pada pinggang ibu hamil ini, berfungsi agar kandungan atau calon bayi didalamnya selalu dalam lindungan yang Maha Kuasa, dan nanti akan diikatkan langsung oleh suami maupun ibu atau ayah dari ibu hamil tersebut. Dan *manyaki mamalas* kandungan berfungsi *manyadingen* dan menjauhkan dari pengaruh buruk (*hantuen duruk*) yang dapat mengganggu sang ibu dan janin. Pada proses *manawur* disini juga dicampurkan *minyak bangkang haselan tingang* dan dibacakan mantra-mantra *mampisik ganan behas* yang mana disini beras ditaburkan sebanyak 3 kali. *Ganan behas* yang telah disucikan (d*ipisik*) akan bertindak sebagai utusan atau saksi rohaniah. Beras tersebut membawa serta menyampaikan hajat, permohonan keselamatan, dan doa manusia (seperti permohonan keselamatan ibu dan janin dalam ritual *Manyaki Ehet*) kepada *Ranying Hatalla Langit* serta para leluhur/*Sangiang* (wawancara, 13 Oktober 2026).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas bahwa Pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* dan *Manawur* dalam tradisi masyarakat Dayak Ngaju merupakan sebuah sistem upacara sakral yang sarat akan nilai perlindungan, komunikasi spiritual, dan pelestarian identitas budaya. Berdasarkan pandangan Jurmie dan Bapak Sahiber, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana medis-tradisional dan proteksi magis untuk mendinginkan kandungan serta membentengi ibu dan janin dari gangguan buruk (hantuen duruk) melalui penggunaan ehet (*tengang*, kain hitam, dan *minyak bangkang haselan tingang*) yang diikatkan oleh suami atau orang tua, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi ilahi yang sakral. Melalui prosesi *manawur* yang dipimpin oleh rohaniawan dalam keadaan bersih dan mampisik ganan

behas sebanyak tiga kali, beras yang disucikan bertindak sebagai saksi rohaniah untuk menyampaikan hajat keselamatan kepada *Ranying Hatalla Langit.* Seluruh rangkaian ini mencerminkan keberhasilan nilai pewarisan di mana generasi muda dan tokoh adat bersinergi menjaga kemurnian tradisi, serta mewujudkan nilai pengintegrasian yang memadukan keharmonisan alam, kekuatan spiritual Hindu *Kaharingan,* dan eratnya dukungan psikologis serta kekeluargaan dalam menyambut kehidupan baru.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut:

5.1.1 Proses pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* dibagi menjadi dua bagian yaitu: tahap persiapan untuk menyiapkan sarana prasarana ritual dan tahap pelaksanaan ritual *manyaki ehet,* yaitu terdiri dari ritual *Batawur, Manampung Tawar, Manguhus Undus Minyak Bangkang Haselan tingang, Manyaki Mamalas,* dan *Malabuh Patung Sadiri.* Selain itu ritual *Manyaki Ehet* ini memiliki tujuan, fungsi dan tujuan.

5.1.2 Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung pada ritual *Manyaki Ehet* yaitu: Nilai pendidikan agama Hindu, Nilai Pendidikan *Tattwa*, Nilai Pendidikan Etika dan Nilai Pendidikan Upacara. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet* yaitu memiliki nilai-nilai luhur dalam rangka meningkatkan keharmonisan dalam berkeluarga dan bermasyarakat serta dapat meningkatkan keyakinan umat beragama.Nilai Pendidikan *Tattwa* yang terkandung dalam ritual *manyaki ehet* adalah manusia harus ingat dengan *Ranying Hatalla Langit* yang telah menciptakan alam semesta beserta isi nya dan segala limpahan rejeki maupun anugerah-Nya kepada umat manusia.

Nilai Pendidikan Etika yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet* adalah cara manusia berterimakasih dan cara bagaimana kita menghargai, saling menghormati, dan selalu menjalankan aturan-aturan yang berlaku, agara menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Nilai Pendidikan Upacara yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet* adalah melatih dan membiasakan para generasi muda untuk bekerja sama, memupuk kesucian jiwa dan rasa cinta kasih sayang terhadap sesamanya.

Dengan cara bertanggungjawab, saling menghargai dan melaksanakan *Yajna* dengan tulus ikhlas. Selanjutnya melatih generasi muda untuk menjalani nilai-nilai seni yang terkandung didalam sebuah ritual keagamaan, khusnya agama Hindu Kaharingan di Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis menganjurkan beberapa saran kepada semua pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Pada pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* janganlah mengurangi atau melebih-lebihkan apa yang semestinya dipakai sebagai bahan upacara tersebut, sehingga hal tersebut dapat mengurangi arti upacara yang dimaksud. Kepada seluruh masyarakat agar mematuhi dan menaati secara lahir batin terhadap semua ketentuan dan aturan-aturan yang

berlaku serta selalu waspada kepada hal-hal atau sebuah perbuatan yang membawa dapak negatif.

5.2.2 Kepada para *Pisur* teruslah memberikan pengetahuan kepada generasi muda agar ritual *Manyaki Ehet* ini terus berjalan dan berkembang dari generasi ke generasii berikutnya.

5.2.3 Kepada tokoh-tokoh masyarakat Hindu Kaharingan, tetap mempertahankan bahwa ritual *Manyaki Ehet* adalah ritual yang dimiliki oleh umat *Hindu Kaharingan* bukan umat lain.

5.2.4 Kepada generasi muda ditingkatkan lagi mengikuti segala ritual keagamaan terutama dalam ritual *Manyaki Ehet* agar tidak hilang ditelan zaman.

5.2.5 Peneliti sangat berharap kepada mahasiswa dan mahasiswi berikutnya agar bisa meneliti kembali ritual *Manyaki Ehet* ini dalam perspektif yang berbeda. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pedoman pelestarian budaya lokal di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Durkheim, É. (1951). *The elementary forms of religious life*. New York, NY: Free Press.

Effendi, Z. (2016). *Metodologi penelitian sosial budaya*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Hadi, S. (2015). *Teknik dokumentasi penelitian kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Halim, A. (2018). *Simbolisme dalam ritual masyarakat Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kencana.

Hapung, B., & Sillander, A. (2015). *Ritual and religion among the Dayak Ngaju: Cultural practices and spiritual beliefs*. Palangka Raya, Indonesia: Dayak Cultural Press.

Herman, L. (2018). *Teknik observasi dalam penelitian kualitatif*. Surabaya, Indonesia: Universitas Negeri Surabaya Press.

Koentjaraningrat. (2010.a). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2011.b). *Pengantar ilmu antropologi* (Cetakan ke-4). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Kartini, R. (2016). *Etnografi dan dokumentasi budaya lokal*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Lestari, P. (2020). *Pelestarian ritual adat di era modern*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2017.a). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2018.b). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.

Monks, F. J., & Haditono, S. R. (2022). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Cetakan ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.

Nasution, S. (2012). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung, Indonesia: Tarsito.

Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.

Parsons, T. (1951). *The social system*. Glencoe, IL: Free Press.

Priyono, B. (2018). *Studi ritual dan simbol dalam masyarakat tradisional*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Putra, D. (2019). *Ritual dan tradisi di Sulawesi Tengah: Analisis antropologi*. Palu, Indonesia: Penerbit Lokal.

Raharjo, S. (2017). *Metode penelitian kualitatif untuk studi budaya*. Surabaya, Indonesia: Universitas Airlangga Press.

Rahman, F. (2016). *Analisis simbol dalam adat dan ritual masyarakat*. Jakarta, Indonesia: Kencana.

Riwut, N., & Mantikei, A. (2003.a). *Kearifan lokal dan upacara adat Dayak Ngaju*. Palangka Raya, Indonesia: Kalimantan Tengah Press.

Riwut, T. (2007.b). *Kalimantan membangun: Alam dan kebudayaan*. Yogyakarta, Indonesia: NR Publishing.

Rohman, A. (2017). *Pelestarian adat istiadat lokal: Teori dan praktik*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.

Santoso, T. (2018). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial budaya*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.

Sari, D., & Wibowo, H. (2020). *Metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif*. Surabaya, Indonesia: Universitas Negeri Surabaya Press.

Setiyani, D. (2021). Ritual dan simbol dalam kehidupan masyarakat: Analisis sosiokultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 5*(2), 45–56.

Sugiyono. (2018.a). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Sugiyono. (2018.b). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Sugiyono. (2022.c). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Sulaiman, A. (2018). Hindu Kaharingan: Sistem kepercayaan dan praktik ritual masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Prosiding Seminar Internasional Kebudayaan, 1*(1), 12–20.

Sutrisno, M. (2017). *Etnografi kontemporer: Teori dan metode*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Tim Peneliti Budaya. (2020). *Ritual adat di Indonesia: Studi kasus Manyaki Ehet di Sulawesi Tengah*. Palu, Indonesia: Penerbit Lokal.

Umar, H. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis* (Edisi 2). Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.

Usop, H. (2011). *Sistem kepercayaan Hindu Kaharingan dan praktik ritual masyarakat Dayak*. Palangka Raya, Indonesia: Center for Indigenous Studies.

Wati, Megawati, & Pinatih. (2024). *[Lengkapi judul artikel/buku, nama jurnal/penerbit, volume, nomor, dan halaman sesuai sumber asli]*.

Wijaya, B., & Haryanto, A. (2020). *Dokumentasi dan pelestarian ritual adat di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Yusuf, M. (2019). *Budaya lokal dan modernisasi: Studi kasus di Sulawesi Tengah*. Palu, Indonesia: Penerbit Lokal.

LAMPIRAN 1

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
FAKULTAS DHARMA ACARYA
Jl. G. Obos X KodePos 73112 Palangka Raya Telp. (0536) 3227942, Fax (0536) 3242762
Email: iahntampungpenyang@gmail.com website : http://www.iahn.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
Nomor : B-12/DK.FDA/PP.00.9/01/2026

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING PROPOSAL SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
FAKULTAS DHARMA ACARYA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
PALANGKA RAYA TAHUN 2026

DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA.

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran penyusunan Proposal Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, maka dipandang perlu Penetapan Dosen Pembimbing Proposal Skripsi seperti di tuangkan dalam Lampiran Surat Keputusan ini;
b. bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugasnya;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. PP Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 66 Tahun 2010 tentan gperubahana tas PP Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengeloladan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Menteri Nomor 190/PMK.05/2012 tentang tata cara Pembayaran dalam rangka pelaksanaan Anggaran pendapatan dan Belanja Negara;
6. Peraturan Presidan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya;
7. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 021396/B.II/3/2022 Tanggal, 3 Juni 2022 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Periode 2022-2026;
8. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Nomor: P- 1811/Ihn.02/KP.07.6/07/2022 Tanggal 06 Juli 2022 Tentang Pengangkatan Dekan,Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan,dan Kerja

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Sama, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, Dan Keuangan Fakultas Dharma Acarya Pada IAHN Tampung Penyang Palangka Raya Masa Jabatan 2022-2026.

Memperhatikan : Surat Permohonan Ketua Prodi Pendidikan Agama Hindu Nomor: B-175/FDA-PAH/PP.00.9/11/2025 Tanggal 12 November 2025 Perihal Mohon Diterbitkan SK Pembimbing Proposal Skripsi.

MEMUTUSKAN

Memperhatikan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING PROPOSAL SKRIPSI PRODI PENDIDIKAN AGAMA HINDU FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA TAHUN 2026.

Pertama : Menunjuk Dosen Pembimbing Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini;

Kedua : Dosen Pembimbing Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan;

Ketiga : Segala biaya sebagai akibat dikeluarkan Surat Keputusan ini dibebankan pada DIPA IAHN Tampung Penyang Palangka Raya Nomor: DIPA.025-07.2.632071/2026 Tanggal 1 Desember 2025;

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila terdapat perubahan kebijakan maka keputusan ini dapat ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Palangka Raya
PadaTanggal : 7 Januari 2026
Dekan,

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag

Tembusan :
1. Rektor IAHN-TP Palangka Raya;
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Hindu;
3. Arsip.

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
NOMOR : B-12/DK.FDA/PP.00.9/01/2026
TANGGAL : 7 Januari 2026
TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING PROPOSAL SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA TAHUN 2026

Nama Mahasiswa	Judul Proposal	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Lilis Sosila Oktavia NIM 2200041	Ritual Manyaki Ehet Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Gohong Ferspektif Pendidikan Agama Hindu	Dr. Pranata, S.Pd.,M.Si	Yoppie,M.Pd.H

Ditetapkan di : Palangka Raya
PadaTanggal: 7 Januari 2026
Dekan,

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
FAKULTAS DHARMA ACARYA
Jl. G. Obos X KodePos 73112 Palangka Raya Telp. (0536) 3227942, Fax (0536) 3242762
Email: iahntampungpenyang@gmail.com website : http://www.iahn.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
Nomor : B-81/DK.FDA/PP.00.9/04/2026

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PENGUJI UJIAN PROPOSAL SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
FAKULTAS DHARMA ACARYA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
PALANGKA RAYA TAHUN 2026

DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA.

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Ujian Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, maka dipandang perlu Penetapan Dosen Penguji Ujian Proposal Skripsi seperti di tuangkan dalam Lampiran Surat Keputusan ini;
b. bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugasnya

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. PP Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 66 Tahun 2010 tentan gperubahana tas PP Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengeloladan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Menteri Nomor 190/PMK.05/2012 tentang tata cara Pembayaran dalam rangka pelaksanaan Anggaran pendapatan dan Belanja Negara;
6. Peraturan Presidan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya;
7. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 021396/B.II/3/2022 Tanggal, 3 Juni 2022 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Periode 2022-2026;
8. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Nomor: P- 1811/Ihn.02/KP.07.6/07/2022 Tanggal 06 Juli 2022 Tentang Pengangkatan Dekan,Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan,dan Kerja Sama, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, Dan Keuangan

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Fakultas Dharma Acarya Pada IAHN Tampung Penyang Palangka Raya Masa Jabatan 2022-2026.

Memperhatikan : Surat Permohonan Ketua Prodi Pendidikan Agama Hindu Nomor: B-42/FDA.PAH/PP.00.9/04/2026 Tanggal 13 April 2026 Perihal Permohonan SK Ujian Proposal a/n Lilis Sosila Oktavia.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PENGUJI UJIAN PROPOSAL SKRIPSI PRODI PENDIDIKAN AGAMA HINDU FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA TAHUN 2026.

Pertama : Menunjuk Dosen Penguji Ujian Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini;

Kedua : Dosen Penguji Ujian Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan;

Ketiga : Segala biaya sebagai akibat dikeluarkan Surat Keputusan ini dibebankan pada DIPA IAHN Tampung Penyang Palangka Raya Nomor: DIPA.025-07.2.632071/2026 Tanggal 1 Desember 2025;

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila terdapat perubahan kebijakan maka keputusan ini dapat ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Palangka Raya
PadaTanggal : 13 April 2026
Dekan,

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag

Tembusan Yth :
1. Rektor IAHN-TP Palangka Raya;
2. Wakil Dekan I Fakultas Dharma Acarya IAHN-TP Palangka Raya;
3. Wakil Dekan II Fakultas Dharma Acarya IAHN-TP Palangka Raya;
4. Masing-masing yang bersangkutan.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
NOMOR : B-81/DK.FDA/PP.00.9/04/2026
TANGGAL : 13 April 2026
TENTANG
PENETAPAN DOSEN PENGUJI UJIAN PROPOSAL SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA TAHUN 2026

Hari, Tgl, Pukul	Nama Peserta Ujian/NIM	Dosen Pembimbing		Dosen Penguji		Ruang
		I	II	Utama	Pendamping	
Selasa, 14 April 2026 Pukul: 14.00 -16.00 Wib	Lilis Sosila Oktavia NIM: 2200041	Dr. Pranata, S.Pd.,M.Si	Yoppie, S.Pd.,M.Pd.H	Dr. I Nyoman Sidi Astawa, S.Ag.,M.A	1. Komang Suarta, S.Ag.,M.Si 2. Roy Wentas, M.Pd.H 3. Dr. Pranata, S.Pd.,M.Si 4. Yoppie, S.Pd.,M.Pd.H	Nantuajar Riwut 3

Ditetapkan di : Palangka Raya
PadaTanggal: 13 April 2026
Dekan,

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

LAMPIRAN 3

KARTU BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS DHARMA ACARYA PRODI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
IAHN-TP PALANGKA RAYA

Nama Mahasiswa : Lilis Sosila Oktavia

NIM : 22 00 041

Judul Proposal : Ritual manyaki ehet pada masyarakat Hindu Kaharingan Desa Gohong persfektif pendidikan Agama Hindu

Pembimbing : 1. Dr. Pranata, S.Pd., M.Si
2. Yoppie, M.Pd.H

No	Tanggal	Catatan	Tanda Tangan
1	2	3	4
	08/01/2026	Istr bahasa, disempurnakan	[illegible]
		Secara catatan	
		Kumpul [illegible] cetap 2	[illegible]
		Bab II. Kajian [illegible] cari artikel yg berhubungan	[illegible]
		dengan [illegible]	[illegible]
		Buatkan persamaan dan yg membuatkan.	
		Konsep:	
	1.1	Pengertian Ritual.	[illegible]
	1.2	manyaki ehet	[illegible]
		1.3 masyarakat Hindu Kaharingan	
		Teori struktural fungsional Teori Nilai	
		Bab II. [illegible] secara fungsional	
2.	09/01/2026	perbaiki catatan.	[illegible]
3.	12/01/2026	perbaiki konsep [illegible]	[illegible]
		3 Literatur	[illegible]

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
NOMOR : B-81/DK.FDA/PP.00.9/04/2026
TANGGAL : 13 April 2026
TENTANG
PENETAPAN DOSEN PENGUJI UJIAN PROPOSAL SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA TAHUN 2026

Hari, Tgl, Pukul	Nama Peserta Ujian/NIM	Dosen Pembimbing		Dosen Penguji		Ruang
		I	II	Utama	Pendamping	
Selasa, 14 April 2026 Pukul: 14.00 -16.00 Wib	Lilis Sosila Oktavia NIM: 2200041	Dr. Pranata, S.Pd.,M.Si	Yoppie, S.Pd.,M.Pd.H	Dr. I Nyoman Sidi Astawa, S.Ag.,M.A	1. Komang Suarta, S.Ag.,M.Si 2. Roy Wentas, M.Pd.H 3. Dr. Pranata, S.Pd.,M.Si 4. Yoppie, S.Pd.,M.Pd.H	Nantuajar Riwut 3

Ditetapkan di : Palangka Raya
PadaTanggal: 13 April 2026
Dekan,

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

	12/1 26	dikembalikan ke pembimbing II	
		dapat dilanjutkan ke proses pengujian	

Palangka Raya, 12 · Januari 2025
Pembimbing

Dr. PRANATA, S.Pd., M.Si

KARTU BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS DHARMA ACARYA PRODI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
IAHN-TP PALANGKA RAYA

Nama Mahasiswa : Lilis Sosila Oktavia
NIM : 22 00 041
Judul Proposal : Ritual Manyaki Ehet pada Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Cohong perspektif Pendidikan Agama Hindu.

Pembimbing : 1. Dr. Pranata, S.pd., M.Si
2. Yoppie, M.pd.H

No	Tanggal	Catatan	Tanda Tangan
1	2	3	4
	14/01/2026	atur spasi jarak setiap BAB	[signature]
		judul, konsistensi cetak miring	
		dalam penggunaan kalimat asing.	
	15/01/2026	ubah amalan kalimat. tidak	[signature]
		memakai kalimat	
		sambung, deskripsi kalimat	
		yang sesuai, atur presisi	
		posisi penomoran, daftar	
		pustaka gunakan mendeley.	

Palangka Raya, 15, 01, 2026 2025
Pembimbing,

Yoppie, M.Pd.H

LAMPIRAN 4

CATATAN REVISI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lilis Sosila Aktavia
NIM : 22 00 091

Halaman / Bab	Catatan	Tanda Tangan	Tanda Tangan*
1	2	3	4
I	Jutur belakang perjelas gap atau permasalahan yg. - Kondisi umum di perjelas - Kondisi [illegible] di perjelas - Kondisi [illegible] di perjelas.	2 2	✓ ✓
I	- Tulis pendahuluan di perjelas. - Tujuan [illegible] di perjelas - Manfaat teoritis di perjelas - Manfaat praktis di perjelas	2	✓
II	- Kajian pustaka gunakan hasil penelitian terdahulu yg [illegible] - Kajian pustaka gunakan yg [illegible] - Kurt [illegible] [illegible] / [illegible] kajian pustaka	2 2	✓ ✓
II III	- Konsep di perjelas di perjelas dg [illegible] / [illegible] operasional - Teori di perjelas di [illegible] - Kerangka konsep di perjelas. - [illegible] di perjelas di	2	✓
III	- [illegible] alat di [illegible] dg [illegible] yg tepat. - [illegible] di perjelas di perjelas. - [illegible] di operasional - [illegible] di perjelas.	2	✓

* Setelah dilakukan revisi

Palangka Raya, 19 April 2026
Penguji,

Dr. I Wyomari Sidi Aktavia

Dipindai dengan CamScanner

CATATAN REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lilis Sosila Oktavia
NIM : 2200041

Halaman / Bab	Catatan	Tanda Tangan	Tanda Tangan*
1	2	3	4
1.	Penanggalan Kata pada halaman sampul dan judul		
2.	lengkapi persetujuan penguji proposal skripsi (hal iii).		
3.	lengkapi persetujuan pembimbing proposal skripsi (hal iv)		
4.	lengkapi Daftar isi		
5.	Sistem pengutipan direvisi sesuai arahan.		
6.	Teknik penentuan informan direvisi		
7.	Direkomendasi untuk lanjut pada observasi / Penelitian dengan terlebih dahulu mengajukan pembimbing skripsi		Acc

* Setelah dilakukan revisi

Palangka Raya, April 2026
Penguji,

Komang Suarta

CATATAN REVISI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lilis sosia oktavia
NIM : 2200041

Halaman / Bab	Catatan	Tanda Tangan	Tanda Tangan*
1	2	3	4
	- Perhatikan dibagian Daftar Pustaka	[signature]	[signature]
	- Perhatikan kata dan kalimat yg kurang dan kata yg terfragmen	[signature]	[signature]
	- Tentukan jumlah informan kam	[signature]	[signature]
	- Perhatikan dibagian Daftar Pustaka masukan sesuai di bagian Bab Bab	[signature]	[signature]
	- Tambahkan Deskripsi di bagian Cerangka berpikir	[signature]	[signature]

* Setelah dilakukan revisi

Palangka Raya, 19-April 2026
Penguji,

[signature]

Roy Wentza, S.Pd. M.Pd. H
NIP. 19870604 202321 1 20

CATATAN REVISI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Numa Mahasiswa :
NIM :

Halaman / Bab	Catatan	Tanda Tangan	Tanda Tangan*
1	2	3	4
	Perbaiki latar belakang, rumusan Bab II. Cermati, lengkapi		
	perbaiki Bab II., Perbanyak literatur lihat Bab III, Cermati		
	Buku pedoman lihat lagi		

* Setelah dilakukan revisi

Palangka Raya, ...
Penguji,

Dr. PRANATA, S.Pd., M.Pd

CATATAN REVISI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : LILIS SOSILA OKTAVIA
NIM : 2200041

Halaman / Bab	Catatan	Tanda Tangan	Tanda Tangan*
1	2	3	4
	⇒ Lembar persetujuan pembimbing ⇒ Ukuran kertas A4 ⇒ Perhatikan sub bab. di bagian bab III (no. 37.4).		
	⇒ Latar belakang: ⇒ Permasalah dipertegas (jelaskan fenomena yg terjadi, sesuaikan dengan pokok penelitian ⇒ Sampaikan kesenjangan yg terjadi di lapangan. (sehingga urgi di lakukan penelitian) ⇒ Sunakan Aplikasi dalam membuat citation / kutipan. (mendeley, Zotero)		
	⇒ Daftar pustaka: ⇒ Dibuat alfabet di belakang tahun terbit apabila menemukan penulis yg sama. Contoh: - Sugiyono. (2009. a) - Sugiyono. (2010. b)		

* Setelah dilakukan revisi

Palangka Raya, 14 April 2026
Penguji,

Yoppie, M.M.H
NIP. 19860130 202321 1014

LAMPIRAN 5

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
FAKULTAS DHARMA ACARYA
Jl. G. Obos X KodePos 73112 Palangka Raya Telp. (0536) 3227942, Fax (0536) 3242762
Email: iahntampungpenyang@gmail.com website : http://www.iahn.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
Nomor : B/290/DK.FDA/PP.00.9/08/2026

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
FAKULTAS DHARMA ACARYA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
PALANGKA RAYA TAHUN 2026

DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA.

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran penyusunan Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, maka dipandang perlu Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi seperti di tuangkan dalam Lampiran Surat Keputusan ini;
b. bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugasnya;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. PP Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 66 Tahun 2010 tentan gperubahana tas PP Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengeloladan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Menteri Nomor 190/PMK.05/2012 tentang tata cara Pembayaran dalam rangka pelaksanaan Anggaran pendapatan dan Belanja Negara;
6. Peraturan Presidan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya;
7. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor:051496/MA.KP.07/08/2026 Tanggal, 3 Agustus 2026 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Periode 2026-2030.
8. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Nomor: P- 1811/Ihn.02/KP.07.6/07/2022 Tanggal 06 Juli 2022 Tentang Pengangkatan Dekan,Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan,dan Kerja

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Sama, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, Dan Keuangan Fakultas Dharma Acarya Pada IAHN Tampung Penyang Palangka Raya Masa Jabatan 2022-2026.

Memperhatikan : Surat Permohonan Ketua Prodi Pendidikan Agama Hindu Nomor: B-139/FDA.PAH/PP.00.9/08/2026 Tanggl 31 Agustus 2026 Perihal Mohon Diterbitkan SK Pembimbing Skripsi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI PRODI PENDIDIKAN AGAMA HINDU FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA TAHUN 2026.

Pertama : Menunjuk Dosen Pembimbing Skripsi Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini;

Kedua : Dosen Pembimbing Skripsi Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan;

Ketiga : Segala biaya sebagai akibat dikeluarkan Surat Keputusan ini dibebankan pada DIPA IAHN Tampung Penyang Palangka Raya Nomor: DIPA.025-07.2.632071/2026 Tanggal 1 Desember 2025;

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila terdapat perubahan kebijakan maka keputusan ini dapat ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Palangka Raya
PadaTanggal : 1 September 2026
Dekan

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag

Tembusan :
1. Rektor IAHN Tampung Penyang Palangka Raya;
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Hindu;
3. Arsip.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
NOMOR : B/290/DK.FDA/PP.00.9/08/2026
TANGGAL : 1 September 2026
TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA TAHUN 2026

Nama Mahasiswa	Judul Skripsi	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Lilis Sosila Oktavia Nim:2200041	Ritual Manyaki Ehet Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Gohong Perspektif Pendidikan Agama Hindu	Dr. Pranata, S.Pd.,M.Si	Yoppie, M.Pd.H

Ditetapkan di : Palangka Raya
PadaTanggal: 1 September 2026
Dekan,

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

LAMPIRAN 6

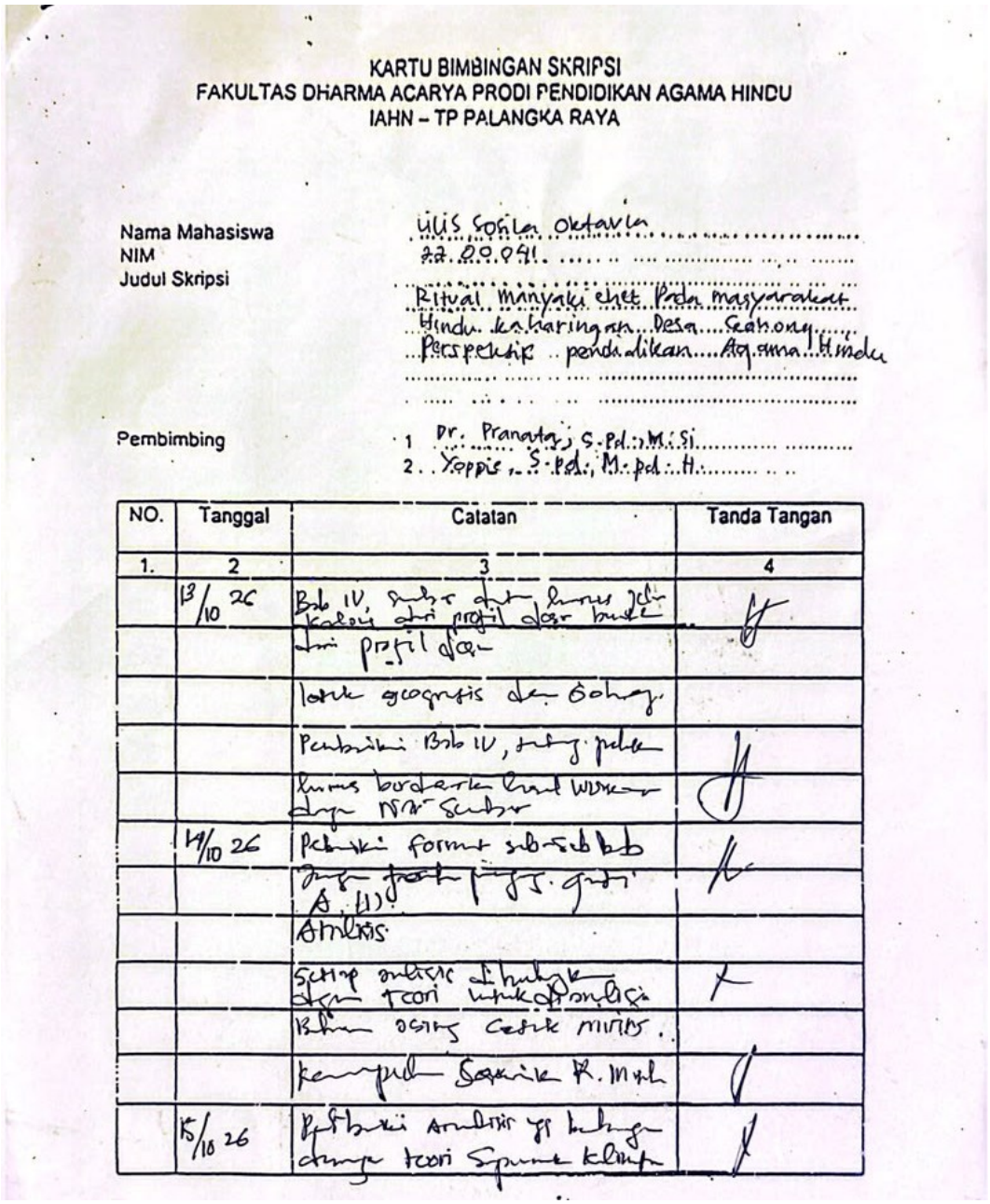

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS DHARMA ACARYA PRODI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
IAHN – TP PALANGKA RAYA

Nama Mahasiswa: Ulis Sosila Oktavia
NIM: 22.00.041
Judul Skripsi: Ritual Manyaki chet Pada masyarakat Hindu kaharingan Desa Seahong Perspektif pendidikan Agama Hindu

Pembimbing:
1. Dr. Pranata, S.Pd., M.Si
2. Yoppie, S.Pd., M.Pd.H.

NO.	Tanggal	Catatan	Tanda Tangan
1.	2	3	4
	13/10 26	Bab IV, sumber dari [illegible] kalau dari profil dari [illegible]	[signature]
		dari profil dari	
		lokasi geografis dan [illegible]	
		Pembuatan Bab IV, [illegible]	[signature]
		[illegible] berdasarkan [illegible] dengan [illegible] sumber	[signature]
	14/10 26	Pembuatan format sub-sub bab	[signature]
		[illegible] A. (1)	
		Analisis	
		setiap analisis dihubungkan dengan teori untuk dianalisis	[signature]
		[illegible]	
		[illegible]	[signature]
	15/10 26	Pembuatan Analisis yg [illegible] dengan teori [illegible]	[signature]

1	2	3	4
	19/10 25	dpt dilanjutkan ke pembimbing II	
	20/10 25	dapat dilanjutkan ke ujian skripsi	

Pekanbaru, ...
Pembimbing,

Dr. Pranata, S.Pd.M.Si
197501162001121002

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS DHARMA ACARYA PRODI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
IAHN – TP PALANGKA RAYA

Nama Mahasiswa : Lilis Sosila Oktavia
NIM : 22.00.041
Judul Skripsi : Ritual Manyaki Chet pada masyarakat Hindu Kaharingan Desa Cecheng Perspektif pendidikan Agama Hindu

Pembimbing
1. Dr. Pranata, S.pd., M.Si
2. Yoppie, S.pd., M.pd.H.

NO.	Tanggal	Catatan	Tanda Tangan
1.	2	3	4
	15/10-2026	⇒ Perbaikan halaman judul, persetujuan	✓
		pembimbing, kata pengantar, Abstrak	
		⇒ Daftar isi, Bab dalam bentuk 1 spasi,	✓
		bagian BAB dan huruf kapital di cetak tebal.	
	16/10-2026	⇒ Perhatikan penomoran halaman; untuk ~~pen~~ nomor halaman BAB	✓
		di bawah, kemudian halaman selanjut	
		di bagian atas sebelah kanan.	
		⇒ Hindari penggunaan kalimat	✓
		sambung, di setiap awal paragraf.	
	19/10-2026	⇒ Hasil wawancara di bab berurutan.	✓
		berdasarkan tanggal, susun	
		secara berurutan.	

1	2	3	4
	20/10 2026	→ Tambahkan Foto2 Dokumentasi Bukti Dukung pelak Sanaan Kitual, dan Dokumen Gambaran Lokasi Penelitian.	✓
		→ perhatikan cara penyutipan; antara kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.	✓
	21/10 2026	→ Susun daftar pustaka, menyesuaikan urutan, ~~[illegible]~~.	✓
	22/10 2026	→ ~~Sudah~~ ~~di~~ Hasil Penelitian Sudah mengikuti pedoman dan direvisi dengan Baik, serta dapat di lanjutkan pengajuan ujian Skripsi.	✓

Palangka Raya, 22 Oktober 2026
Pembimbing,

Yoppie. S.Pd. M.pd.
198601302023 41014

CATATAN REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lilis Sosila Oktavia.
NIM : 22 00 041.

Halaman / Bab	Catatan	Tanda Tangan	Tanda Tangan*
1	2	3	4
W	- Gambar cara kerja sudah sesuai urutannya. - Judul tabel sudah sesuai - Judul di deskripsi sama untuk isi / data di tabel.	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓
W	- pembagian kerja di tabel sudah sesuai. - Analisis data dan tabel sesuai dengan data yang di dapat di lapangan.	✓	✓
W V	- kesimpulan sesuai dengan hasil pembahasan tujuan yang relevan. - Saran sesuai dengan hasil penelitian.	✓ ✓	✓ ✓
I-V	- Cara penulisan data sudah sesuai pedoman.	✓	✓

* Setelah dilakukan revisi

Palangka Raya, 2026
Penguji,

Ns. I Nyoman Sudia

CATATAN REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : LILIS SOSILA OKTAVIA
NIM : 22 00041

Halaman / Bab	Catatan	Tanda Tangan	Tanda Tangan*
1	2	3	4
1.	Perbaiki Bulan pada Halam Sampul dan judul		
2.	lengkapi persetujuan ~~Tim Pengiji~~ Pembimbing Skripsi		
3.	Sesuaikan Daftar isinya !		
4.	Sistematika penulisan sesuaikan kembali sesuai Catatan		
5.	judul Bab II dan sub-subnya di cek kembali		
6.	Permasalah No. 1 Belum dibahas secara Akurat, bahkan ada pertanyaan di Pedoman Wawancara belum di sajikan dalam Hasil penelitian.		
7.	Pemahaman, pewarisan dan pengintegrasian Nilai-Nilai pendidikan Atl. pd. Ritual Manyali Ehet belum diuraikan dari informan Generasi muda !		
8.	Bedah Nilai-Nilai dari upacara tersebut dari Hasil Rumusan Masalah No. 1.		
9.	Teknik penentuan informan masih belum ada memasuk Generasi muda perlakah ini yang menjadi Latar Belakang Masalah !		
10.	Revisi Sesuai arah Tim pengiji lainnya !		Acc.

* Setelah dilakukan revisi

Palangka Raya, 23 Okt. 2026
Penguji,

Komang Suarta, S.Ag. M.Si

CATATAN REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lilis Susila Oktavia
NIM : 2200091

Halaman / Bab	Catatan	Tanda Tangan	Tanda Tangan*
1	2	3	4
	- Perbaiki sistem penulisan dan pengeditan masih ada kalimat, huruf dan kata yg kurang	[signature]	[signature]
	- Perbaiki dikagian kop depan dan pengeditan dikagian daftar isi	[signature]	[signature]
	- Perbaiki halaman pengesahan	[signature]	[signature]
	- Perbaiki dan cek bagian daftar pustaka jakut ada salah sistem pengedit di daftar pustaka	[signature]	[signature]
	- Tambahkan lagi dokumentasi foto pada lampiran	[signature]	[signature]
	- Tambahkan hasil wawancara pada bagian kopan dilalsemakan tra Rebuah	[signature]	[signature]

* Setelah dilakukan revisi

Palangka Raya, 23-10-2026
Penguji,

[signature]

NIP. 19870604 202321 1 020

CATATAN REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lilis Josna Oktavia
NIM : 22 00 041

Halaman / Bab	Catatan	Tanda Tangan	Tanda Tangan*
1	2	3	4
→	Perbaikan daftar pustaka, serta tambahkan Referensi.		
→	Perbaikan kutipan dan tambahkan pendapat dalam penegasan Analisis.		

* Setelah dilakukan revisi

Palangka Raya, 25 Oktober 2026
Penguji,

Oppie, M.Pd.H
NIP. 19860120 202121 1014

CATATAN REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Livis Sosila Oktavia
NIM : 2200041

Halaman / Bab	Catatan	Tanda Tangan	Tanda Tangan*
1	2	3	4
	Bubuhkan hasil penelitian, cermati hasil wawancara	[signature]	[signature]
	Cermati typo dlm penelitian	[signature]	[signature]
	Bab IV cermati hasil pembahasan dgn gemeen mudah	[signature]	[signature]
	Cermati kesimpulan di bantu dlm bersama dgn rumusan masalah	[signature]	[signature]
	abstrak di bagi dlm 3 bagian	[signature]	[signature]

* Setelah dilakukan revisi

Palangka Raya, ...
Penguji,

[signature]
Dr. PRANATA, SPd. MS

LAMPIRAN 7

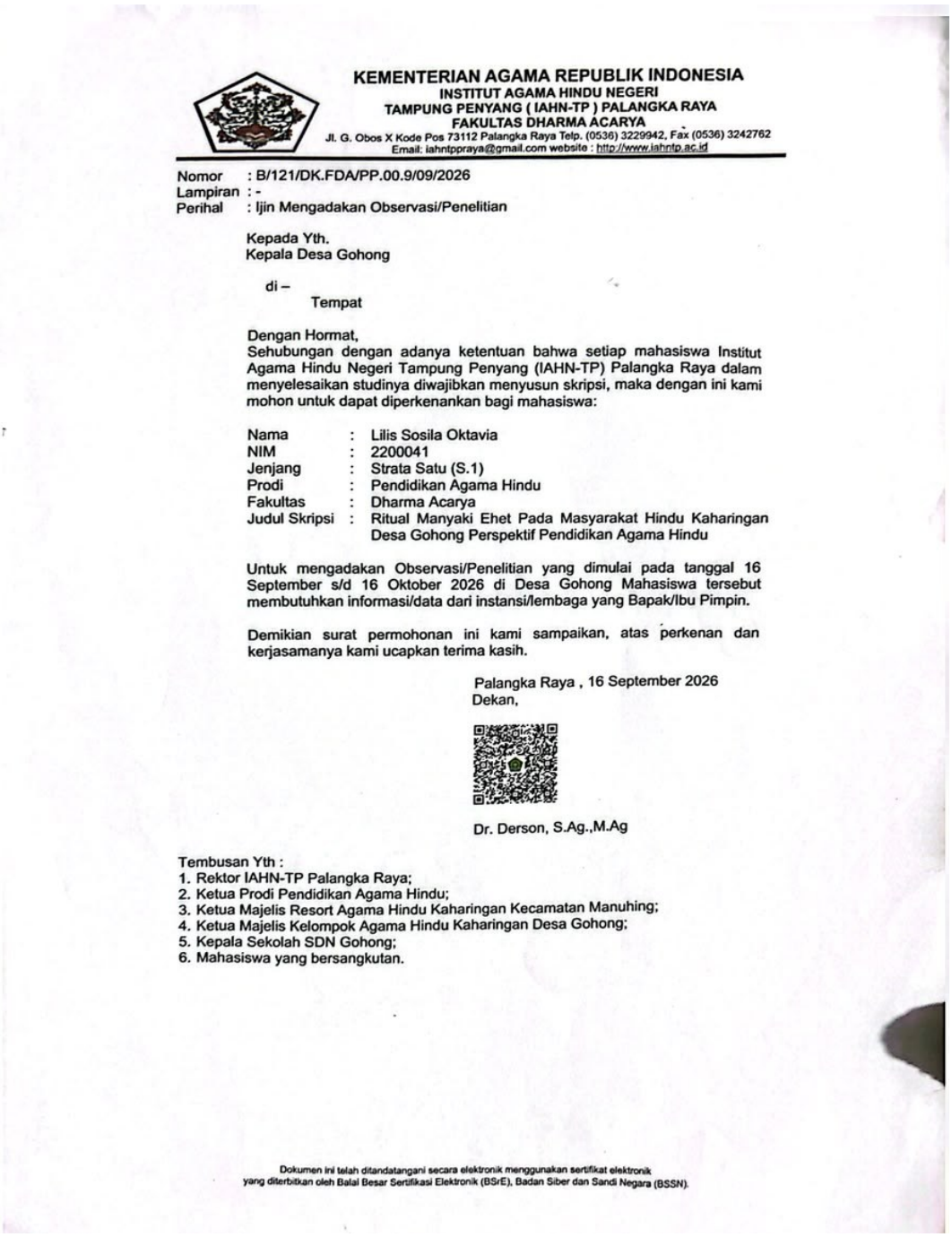

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
FAKULTAS DHARMA ACARYA
Jl. G. Obos X Kode Pos 73112 Palangka Raya Telp. (0536) 3229942, Fax (0536) 3242762
Email: iahntppraya@gmail.com website : http://www.iahntp.ac.id

Nomor : B/121/DK.FDA/PP.00.9/09/2026
Lampiran : -
Perihal : Ijin Mengadakan Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Gohong

di –
Tempat

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan adanya ketentuan bahwa setiap mahasiswa Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya dalam menyelesaikan studinya diwajibkan menyusun skripsi, maka dengan ini kami mohon untuk dapat diperkenankan bagi mahasiswa:

Nama	:	Lilis Sosila Oktavia
NIM	:	2200041
Jenjang	:	Strata Satu (S.1)
Prodi	:	Pendidikan Agama Hindu
Fakultas	:	Dharma Acarya
Judul Skripsi	:	Ritual Manyaki Ehet Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Gohong Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Untuk mengadakan Observasi/Penelitian yang dimulai pada tanggal 16 September s/d 16 Oktober 2026 di Desa Gohong Mahasiswa tersebut membutuhkan informasi/data dari instansi/lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Palangka Raya , 16 September 2026
Dekan,

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag

Tembusan Yth :
1. Rektor IAHN-TP Palangka Raya;
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Hindu;
3. Ketua Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan Kecamatan Manuhing;
4. Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Gohong;
5. Kepala Sekolah SDN Gohong;
6. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

LAMPIRAN 8

PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNG MAS
KECAMATAN MANUHING
DESA GOHONG
Alamat : Desa Gohong Kec. Manuhing Kab. Gunung Mas Kode Pos 74562

SURAT KETERANGAN

Nomor :110/79-Pem/DS-GHG/II/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: **ROBINSON**
Jabatan	: Kepala Desa Gohong
Alamat	: Desa Gohong RT.002 RW.000 Kec. Manuhing, Kab. Gunung Mas.

Dengan ini memberikan keterangan bahwa::

Nama	: LILIS SOSILA OKTAVIA
NIM	: 2200041
Jenjang	: Strata Satu (S. 1)
Prodi	: Pendidikan Agama Hindu
Fakultas	: Dharma Acarya
Judul Skripsi	: Ritual Manyaki Ehet Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Gohong Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut sudah melaksanakan Observasi/penelitian (Pengambilan data) didesa Gohong Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas, dari tanggal 16 September s/d 16 Oktober 2026.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan kami berikan kepada yang besangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gohong, September 2026
Kepala Desa Gohong

PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNG MAS
KEPALA DESA GOHONG
KECAMATAN MANUHING

ROBINSON

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Suparto
   Umur : 47 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Basir Upu (Rohaniawan)

2. Nama : Bakri
   Umur : 54 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Basir (Rohaniawan)

3. Nama : Rasianto
   Umur : 48 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Bidan Kampung

4. Nama : Arifin
   Umur : 65 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Pisur (Rohaniawan)

5. Nama : Wartoni S.Pd
   Umur : 44 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Guru Agama Hindu

6. Nama : Alpi Siswanto, S.Pd.H
   Umur : 33 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Guru Agama Hindu

7. Nama : Wahyutri, S.Pd
   Umur : 33 Tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Pekerjaan : Guru Agama Hindu

8. Nama : Robinson
   Umur : 43 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Kepala Desa/Basir (Rohaniawan)

9. Nama : Sahiber
   Umur : 66 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Pisur (Rohaniawan)

10. Nama : Lite
    Umur : 71 Tahun
    Jenis Kelamin : Perempuan
    Pekerjaan : Bidan Kampung

11. Nama : Nesi Matan
    Umur : 66 Tahun
    Jenis Kelamin : Perempuan
    Pekerjaan : Bidan Kampung

12. Nama :Aldanu
    Umur :19 Tahun
    Jenis Kelamin :Laki-laki
    Pekerjaan :Penambang Emas

13. Nama :Nana
    Umur :19 Tahun
    Jenis Kelamin :Perempuan
    Pekerjaan :Mahasiswa

14. Nama :Jurmie
    Umur :20 Tahun
    Jenis Kelamin :Perempuan
    Pekerjaan :Mahasiswa

PEDOMAN WAWANCARA

1. Proses Pelaksanaan Ritual *Manyaki Ehet* masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada masyarakat di Desa Gohong?
2. Apa saja tahapan pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* pada masyarakat di Desa Gohong?
3. Apa saja sarana yang digunakan untuk melaksanakan ritual *Manyaki Ehet*?
4. Apa saja hewan kurban yang dipersembahkan pada ritual *Manyaki Ehet*?
5. Kapan ritual *Manyaki Ehet* dilaksanakan?
6. Apa fungsi dari semua sarana pada pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet*?
7. Apa tujuan dilaksanakannya ritual *Manyaki Ehet*?

II. Nilai Pendidikan pada Ritual *Manyaki Ehet* Hindu Kaharingan di Desa Gohong

1. Bagaimanakah nilai pendidikan Agama Hindu pada ritual *Manyaki Ehet* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Gohong?
2. Bagaimanakah nilai Pendidikan Tattwa yang dalam ritual *Manyaki Ehet*?

3. Bagaimanakah nilai Pendidikan Etika yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet*?
4. Bagaimanakah nilai Pendidikan Upacara yang terkandung dalam ritual *Manyaki Ehet*?

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITAN

Dokumentasi kantor Desa Gohong, Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas

Dokumentasi Kantor BPD Desa Gohong, Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas

Dokumentasi Pusat Kesehatan Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas







Dokumentasi Paud Harapan Bunda Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas



Dokumentasi Sekolah SDN Gohong



Dokumentasi Balai Basarah Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas



Dokumentasi Gereja Desa Gohong Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas



Dokumentasi wawancara dengan bapak Suparto selaku Basir Agama Hindu Kaharingan Desa Gohong



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Bakri selaku basir Agama Hindu Kaharingan Desa Gohong



Dokumentasi wawancara dengan bapak Arifin selaku Rohaniawan Agama Hindu Kaharingan Desa Gohong



Dokumentasi wawancara dengan bapak Robinson selaku Kepala Desa Gohong



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Rasianto selaku Bidan Kampung Desa Gohong



Dokumentasi wawancara dengan bapak Wartoni selaku Guru Agama Hindu Kaharingan Desa Gohong



Dokumentasi wawancara dengan ibu Lite selaku tokoh masyarakat Desa Gohong



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Nesi selaku tokoh masyarakat Desa Gohong



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Alpi Siswanto selaku Guru Agama Hindu Kaharingan



Dokuemntasi wawancara dengan Ibu Wahyutri selaku Guru Agama Hindu Kaharingan



Dokumentasi penelitian beberapa sesajen yang digunakan dalam ritual *Manyaki Ehet*



Dokumentasi penelitian penyembelihan hewan kurban dalam ritual *Manyaki Ehet*

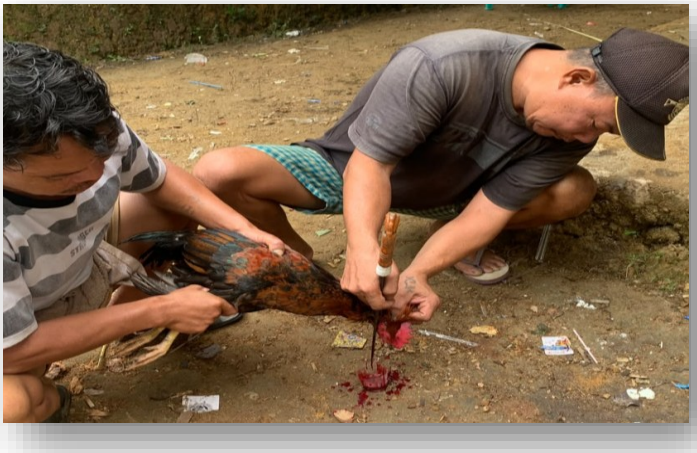

Dokumentasi penelitian *Batawur* dalam ritual
Manyaki Ehet



s

Dokumentasi *Manyaki Mamalas Ritual*
Manyaki Ehet



Dokumentasi malabuh *Patung Sadiri* Ritual
Manyaki Ehet



Dokumentasi Behas Tawur



Dokumentasi Tampung Tawar



Dokumentasi Minyak Bangkang Haselan Tingang



Dokumentasi Katupat



Dokumentasi Daha Metu



Dokumentasi Patung Sadiri



Dokumentasi Parapen dan Garu





Dokumentasi mengikat basal/ehet





Dokumentasi wawancara bersama generasi muda Aldanu



Dokumentasi wawancara bersama Jurmie generasi muda



Dokumentasi wawancara bersama Nana generasi muda

